

Qudsi Media

"Kehilangan waktu itu lebih sulit daripada kematian, karena kehilangan waktu membuatmu jauh dari Allah dan Hari Akhir, sementara kematian membuatmu jauh dari kehidupan dunia dan penghuninya saja."
(Ibnu al-Qayyim)

DEMI MASA

Mendedah Komitmen dan Kiat Manajemen Waktu Menurut Islam

Dr. Yusuf Qardhawi

Demi Masa

Mendedah Komitmen dan Kiat Manajemen Waktu Menurut Islam

Dr. Yusuf Qardhawi

Demi Masa

Mendedah Komitmen dan Kiat Manajemen Waktu Menurut Islam

Qudsi Media

Demi Masa

Mendedah Komitmen dan Kiat Manajemen Waktu Menurut Islam

Diterjemahkan dari judul asli:
Al-Waqt fi Hayat al-Muslim

Penerjemah: Abu Ulya
Penyunting: Abdul Kholiq
Tata Letak: Lendo
Desain Sampul: Aulia

Cetakan pertama: 2014
xii+156; 13 x 19 cm
ISBN: 978-979-1149-35-8

Qudsi Media
(Grup Relasi Inti Media, anggota IKAPI)
Minggiran MJ II/1103B Rt 054 Rw 15
Kel. Suryodiningratan. Kec. Mantrijeron, Yogyakarta
Tlp/fax. 0274-418108

Pengantar Penulis

Segala puja dan puji bagi Allah yang atas kenikmatan-Nya, sempurnalah segala kebajikan. Selawat dan salam semoga tercurah atas rasul-Nya yang diutus untuk menabur rahmat bagi semesta alam. Dan mudah-mudahan tercurah pula atas para keluarga, sahabat-sahabatnya, dan orang-orang yang telah menerima petunjuk melalui sunahnya hingga hari pembalasan.

Lembaran-lembaran ini, sengaja kami tulis untuk menghayati tentang nikmat dan nilai waktu dalamkehidupan seorang muslim serta kewajiban seorang muslim terhadapnya.

Yang memotivasi kami untuk menulisnya adalah komitmen Islam yang penuh terhadap waktu, yang diabadikan dalam alQuran dan Sunah. Di samping itu, semangat muslimin abad pertama merupakan abad terbaik dalam memerhatikan waktu melebihi semangat generasi setelah mereka terhadap usaha mencari harta, dinar, dan dirham. Semangat muslimin generasi pertama tersebut secara faktual dapat mencapai ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat, amal perbuatan yang baik, perjuangan yang sukses, kemenangan yang akurat, dan peradaban yang akar-akarnya kokoh serta ranting-rantingnya luhur.

Selain itu, mereka tentunya sadar menjadikan sebuah lambang dengan doa alQuran yang sempurna, yaitu:

رَبَّنَآ اٰتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّفِى الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَّ قِنَا عَذَابَ النَّارِ

Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka (QS. Al-Baqarah: 201).

Mudah-mudahan mereka diberi pelajaran oleh masa dan diperingatkan oleh pergantian malam dan siang, jika ternyata mereka tergolong orang-orang yang berakal. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT berikut ini:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, yaitu: "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan

rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji." (QS. Ali 'Imran: 190-194)

Dr. Yusuf Qardhawi

Pengantar Penerbit

Biar waktu yang akan menjawabnya. Jawaban ini sering kita dengar dari pertanyaan menyangkut hal-hal yang memang sulit untuk diprediksi. Lalu, dilemparkanlah beban itu kepada waktu. Begitu perkasakah waktu?

Sementara, nyaris kita selalu merasa waktu sangat cepat berlalu. Detik per detik, hari demi hari, hingga tahun ke tahun, seperti tidak terasa terus berjalan. Membuat kita hanya bisa tertegun. Bahkan, tidak jarang kita menyesali, mengapa waktu yang melaju tak juga membuat kita makin berarti.

Terkadang kita begitu semangat dan terburu menyambut waktu yang akan datang, meski terkadang kita juga dibuat gagap akan masa depan dan berharap waktu berjalan melambat.

Begitulah, ternyata waktu memang perkasa. Dan kita turut berputar di dalamnya. Jadi, yang kita butuhkan adalah sebuah kekuatan yang mampu menyeimbangkan pergerakan kita dalam putaran waktu. Ya, manajemen waktu. Dan buku ini hadir untuk menawarkan kekuatan "melawan" waktu tersebut. Tawaran ini pun sebenarnya sekadar mencoba merangkum dari apa yang telah ditawarkan Islam melalui Al Qur'an dan Sunah.

Itulah waktu. Jangankan tahun, detik yang baru saja kita lewati pun tak akan pernah kembali. Kita pun selalu dituntut untuk memanfaatkannya sebaik mungkin, tanpa kecolongan sedikitpun. Sebab, bila itu yang terjadi, mungkin waktu sendiri yang akan dengan keras bicara: *Sorry, your TIME IS UP!*

Daftar Isi

Nikmat Waktu

AlQuran dan Sunah sangat menaruh perhatian terhadap waktu, dari berbagai aspek dan dengan bentuk-bentuk yang beragam. Perhatian ini menunjukkan betapa pentingnya waktu, dan mengungkap besarnya nikmat Allah di dalamnya.

Dalam rangka menjelaskan karunia dan besar-nya anugerah Allah kepada manusia, alQuran menuturkan dalam surat Ibrahim ayat 33-34:

وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ ﴿٣٣﴾ وَاٰتٰىكُمْ مِّنْ كُلِّ مَا سَاَلْتُمُوْهُ ۗ وَاِنْ تَعُدُّوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ لَا تُحْصُوْهَا ۗ اِنَّ الْاِنْسَانَ لَظَلُوْمٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

"Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya…".

Hal tersebut juga tampak dalam firman-Nya, yaitu surat al-Furqan ayat 62:

وَهُوَ الَّذِىْ جَعَلَ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ اَرَادَ اَنْ يَّذَّكَّرَ اَوْ اَرَادَ شُكُوْرًا

"Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur."

Maksud ayat tersebut adalah bahwa Allah SWT telah menjadikan malam bergantian dengan siang, dan siang bergantian dengan malam. Oleh karena itu, barangsiapa terluput atau terlena dari suatu amal perbuatan pada salah satunya, maka hendaklah ia berusaha menggantikannya pada saat yang lain.

Dalam menjelaskan aspek pentingnya waktu, Allah SWT telah bersumpah pada permulaan berbagai surat dalam alQuran yang turun di Mekkah dengan berbagai macam bagian dari waktu. Misalnya bersumpah: demi waktu malam, demi waktu siang, demi waktu fajar, demi waktu duha, dan demi masa. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT yang tampak dalam surat-surat alQuran berikut ini:

وَالَّيْلِ اِذَا يَغْشٰى ﴿﴾ وَالنَّهَارِ اِذَا تَجَلّٰى ﴿﴾

"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang." (QS. Al-Lail: 1-2)

وَالْفَجْرِ ۙ ﴿١﴾ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾

"Demi fajar, dan malam yang sepuluh." (QS. Al Fajr: 1-2)

وَالضُّحٰى ﴿١﴾ وَالَّيْلِ اِذَا سَجٰى ﴿٢﴾

"Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi." (QS. ad-Duha: 1-2)

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ اِنَّ الْاِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍ ﴿٢﴾

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian." (QS. Al-'Ashr: 1-2)

Menurut pengertian yang populer di kalangan para mufasir dan juga dalam perasaan kaum muslimin, apabila Allah bersumpah dengan sesuatu dari ciptaan-Nya, maka hal itu mengandung maksud agar kaum muslimin memerhatikan kepada-Nya dan agar hal tersebut mengingatkan mereka akan besarnya manfaat dan impresinya.

Selain alQuran, Sunah Nabi juga mengukuhkan nilai waktu dan menetapkan adanya tanggungjawab manusia terhadap waktu di hadapan Allah kelak di hari kiamat. Terlebih, ada empat pertanyaan pokok yang akan dihadapkan kepada setiap mukalaf di hari perhitungan kelak, dan ada dua pertanyaan dasar yang khusus berkenaan dengan waktu. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Mu'adz bin Jabal ra, bahwa Nabi Saw. telah

bersabda: *"Tiada tergelincir kedua telapak kaki seorang hamba di hari Kiamat, sehingga ditanya tentang empat hal, yaitu tentang umurnya di mana ia habiskan, tentang masa mudanya di mana ia binasakan, tentang hartanya dari mana ia peroleh dan kemana ia belanjakan, dan tentang ilmunya bagaimana ia mengamalkannya."* (HR. Al-Bazzar dan Thabrani)

Begitulah, bahwa manusia bakal ditanya tentang umurnya secara umum dan tentang masa mudanya secara khusus. Sesungguhnya masa muda memang bagian daripada usia manusia. Namun, masa itu mempunyai nilai istimewa dilihat dari segi usia, yaitu kehidupan yang penuh pancaran cahaya, keteguhan yang masih dapat berkelanjutan, dan merupakan suatu masa kuat di antara dua ancaman kelemahan, yaitu kelemahan masa kanak-kanak dan kelemahan masa tua. Sebagaimana disinyalir dalam firman Allah SWT:

اللّٰهُ الَّذِى خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ

جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ...

"Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban." (QS. Ar-Rum: 54)

d *Nilai Waktu* f

Kewajiban-kewajiban dan etika Islam telah menetapkan adanya makna yang agung, yaitu nilai waktu dan upaya memerhatikan setiap tingkatan dan setiap bagiannya. Kewajiban ini menyadarkan dan mengingatkan manusia agar menghayati pentingnya waktu, dan irama gerak alam, peredaran cakrawala, perjalanan matahari, planet-planet lain serta pergantian malam dan siang.

Tatkala malam mulai terbelah, tutup-tutupnya mulai membukakan wajah waktu fajar, maka penyeru agama Allah mulai mengumandangkan seruan yang mengisi seluruh penjuru dan tercurah pada pendengaran, untuk mengingatkan orang-orang yang lupa dan membangunkan orang-orang yang tidur lelap, agar mereka segera bangun menjemput udara pagi nan suci yang datang dari hadirat Allah. Pada pagi itu terdengar seruan: *"Hayya 'alash shalaah, hayya 'alal falaah, ash shalaatu khairun minan naum* (Marilah menunaikan salat, marilah mencapai kebahagiaan, salat itu lebih baik daripada tidur)."

Lisan yang senantiasa berzikir, hati yang selalu bersyukur, dan pribadi yang selalu berwudu dan bersuci tentu menjawab seruan tersebut seraya mengucapkan, *"shadagta wa barar ta* (Engkau benar dan Engkau baik)*."*

Dengan sikap dan amal perbuatan seperti itu, tali atau simpul-simpul setan akan lepas,[1] sekiranya pribadi yang aktif tadi segera berdiri melakukan ibadah salat.

Dan tatkala bayangan tengah hari mulai berdiri tegak, matahari mulai tergelincir dari tengah-tengah langit, sementara para manusia tenggelam dalam kesibukan-kesibukan duniawi dan keletihan kesehariannya, maka kembali lagi penyeru agama Allah menyampaikan panggilan untuk yang kedua kalinya, dengan mengumandangkan ucapan takbir, tahlil, syahadat tauhid, syahadat rasul serta mengajak untuk mengerjakan salat dan mencapai keba-hagiaan. Pada saat itulah, manusia dicabut dari cengkeraman pekerjaan-pekerjaannya dan dari kehidupan rutinnya agar berdiri menegakkan salat sebagai pengabdian kepada Tuhan Pencipta, Pemberi rizki dan Pengatur segala urusan mereka.

Pengabdian itu hanya beberapa menit saja. Pada saat itu, mereka dapat meringankan dirinya dari beban berat, yaitu bergulat dengan materi dan tenggelam dalam upaya mencari keduniaan. Itulah pengabdian dalam salat di tengah hari, yaitu salat Dzuhur. Kemudian di kala bayangan suatu benda yang berdiri tegak telah sama dengannya, dan matahari mulai condong ke barat untuk terbenam, maka penyeru agama Allah mengumandangkan panggilan yang ketiga kalinya untuk menyerukan ibadah salat Ashar.

1 Memberikan isyarat kepada Hadis Sahih yang ditawarkan oleh Imam Bukhari dalam kitab Sahihnya: Setan itu mengikatkan tiga simpulnya pada tengkuk kepala seseorang di kala ia tidur. Hadis ini akan diulang pada topik "Tata Hidup Muslim Sehari-hari."

Dan ketika bulatan matahari mulai bersembunyi dan wajahnya pun mulai menghilang dari ufuk langit, maka penyeru agama Allah menyampaikan seruan yang keempat kalinya untuk memberitahukan tibanya salat di akhir siang dan di awal malam, yaitu salat Maghrib. Selanjutnya, tatkala awan merah mulai terbenam, maka suara adzan terakhir berkumandang untuk memberitahukan datangnya waktu salat yang terakhir dalam jangka waktu sehari, yang menjadi kewajiban setiap muslim, yaitu salat Isya.

Dengan menunaikan seruan tersebut berarti seorang muslim membuka harinya dengan salat dan menutupnya dengan salat pula. Sementara itu, ia tetap berada di antara dua macam salat, yaitu salat Isya dan Subuh, sedangkan dia senantiasa dilingkupi waktu terus menerus, dalam pengawasan Allah selama cakrawala masih berputar, malam dan siangpun masih bergantian.

Kemudian tiap seminggu sekali datanglah hari Jum'at. Di hari itu, penyeru agama menyampaikan panggilan yang baru, mengajak untuk mengerjakan salat berjama'ah mingguan yang mempunyai bentuk khusus dan persyaratan yang khusus pula. Itulah salat Jum'at.

Selain salat-salat fardu, masih terdapat juga salat sunat malam di waktu sahur, yang dikerjakan oleh para hamba Allah yang semalaman bersujud dan berdiri menghadap Tuhannya. Ada lagi salat Duha dan salat-salat sunat yang lain dalam berbagai waktu, sepanjang siang dan malam hari.

Setiap awal bulan, terbitlah bulan baru dan seorang muslim tentu menjemputnya atau menyam-butnya dengan bacaan tahlil, takbir, doa kepada Tuhan dan komunikasi kepada bulan yang baru terbit tadi dengan mengucapkan:

اَللهُ اَكْبَرُ... اللهُ اَكْبَرُ... اللهُ اَكْبَرُ...

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى خَلَقَكَ وَقَدَّرَكَ مَنَازِلَ وَجَعَلَكَ اٰيَةً لِلْعَالَمِيْنَ.

اَللَّهُمَّ اَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ وَالْإِيْمَانِ وَالسَّلاَمَةِ وَالْإِسْلاَمِ وَالتَّوْفِيْقِ

لِمَاتُحِبُّ وَتَرْضَى هِلاَلُ خَيْرٍ وَرُشْدٍ رَبِّي وَرَبُّكَ اللهُ

"Allah Mahabesar... Allah Mahabesar... Allah Mahabesar. Segala puji bagi Allah yang telah menciptakanmu, menentukan tempat-tempat peredaranmu dan telah menjadikanmu sebagai tanda kekuasaan Tuhan bagi semesta alam. Ya Allah terbitkanlah ia untuk kami dengan membawa keamanan, keimanan, keselamatan, ke-Islaman dan pertolongan untuk mencapai segala apa yang Engkau sukai dan Engkau ridhai. Bulan baru yang baik dan sebagai petunjuk. Tuhanku dan Tuhanmu hanyalah Allah."

Pada bulan Ramadan yang sangat dinanti setiap tahun, di mana pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka Jahannam dikunci dan setan-setan pun dibelenggu, penyeru agama Allah menyampaikan panggilan dari ufuk langit seraya mengatakan:

"Wahai para pencari kebajikan, datanglah!
Wahai para pencari keburukan, berhentilah!"

Pada bulan Ramadan ini, orang yang bermaksiat mau kembali bertaubat. Orang-orang yang telah berpaling dari Allah sempat kembali menghadap. Orang-orang yang penuh kelalaian mulai ingat kembali, dan sebagian besar orang-orang

yang telah lari dari kebajikan nampak mulai kembali kehadirat Allah, untuk memohon ridha dan ampunan-Nya dengan melakukan puasa dan salat tarawih dengan baik, sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Rasulullah Saw.: *"Barangsiapa berpuasa di bulan Ramadan semata-mata karena terdorong keimanan dan mengharapkan pahala, maka ia akan diampuni dosanya yang telah berlalu. Dan barangsiapa melakukan qiyam Ramadan (salat sunat tarawih) karena terdorong oleh keimanan dan mengharapkan pahala, maka ia akan diampuni dosanya yang telah berlalu!"*

Setelah menempuh perjalanan spiritual pada bulan Ramadan, maka diikuti oleh perjalanan yang lain, yaitu perjalanan material dan spiritual sekaligus. Itulah perjalanan ibadah haji di mana bulan-bulan haji itu dimulai dengan selesainya bulan Ramadan. Allah SWT telah berfirman:

اَلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَاجِدَالَ فِى الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِى الْأَلْبَابِ

"Musim haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi,[2] barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats,[3] berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa menger-jakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan

2 Ialah bulan Syawal, Dzulqa'dah, dan Zulhijjah.

3 *Rafats* artinya mengeluarkan perkataan yang menimbulkan birahi yang tidak senonoh atau bersetubuh.

berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa[4] *dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal."* (QS. al-Baqarah: 197)

Perlu diketahui bahwa sebagian ulama salaf menamakan ibadah salat lima waktu dengan nama neraca harian (*miizaanul yaum*), ibadah salat Jum'at dengan nama neraca mingguan (*miizaanul usbuu*), puasa Ramadan dengan nama neraca tahunan (*miizaanul aam*), dan ibadah haji dengan nama neraca umur (*miizaanul 'umri*).

Itu semua dilakukan dengan penuh rasa optimis agar seseorang dapat berusaha untuk yang pertama, yaitu hari yang dihayatinya selamat. Jika upaya menyelamatkan hari telah dapat dicapai dengan baik, maka perhatian selanjutnya ialah menyelamatkan masa seminggu. Lalu menyelamatkan masa setahun dan pada akhirnya menyelamatkan usia. Dengan demikian, dapat dicapai akhir yang baik (*khusnul khatimah*).

Di samping amal-amal baik tersebut, masih ada kewajiban zakat yang mesti ditunaikan setiap tahun yang menyangkut sebagian besar harta zakat, di mana pada setiap musim panen mesti ditunaikan zakat tanaman dan buah-buahan. Sebagaimana disebutkan dalam alQuran:

...وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ...

"...Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin)..." (QS. Al-An'am: 141)

4 Maksud bekal takwa ialah bekal yang cukup agar dapat memelihara diri dari perbuatan hina atau meminta-minta selama perjalanan haji.

Dengan demikian, berarti seorang muslim harus senantiasa sadar terhadap perputaran masa dan mengawasi gerak pergantiannya, sehingga tidak menunda-nunda waktu dalam memberikan zakat sesuai dengan waktu wajibnya, yaitu bila telah berputar setahun atau telah datang musim panen.

d *Karakteristik Waktu* f

Waktu mempunyai karakteristik khusus yang istimewa. Kita wajib mengerti secara sungguh-sungguh dan wajib mempergunakannya sesuai dengan pancaran cahayanya. Di antara karakteristik waktu adalah sebagai berikut:

Cepat habis

Waktu itu berjalan laksana awan dan lari bagaikan angin, baik waktu senang atau suka ria maupun saat susah atau duka cita. Apabila yang sedang dihayati itu hari-hari gembira, maka lewatnya masa itu terasa lebih cepat, sedangkan jika yang sedang dihayati itu waktu prihatin, maka lewatnya masa-masa itu terasa lambat.

Namun, pada hakikatnya tidaklah demikian, karena perasaan tersebut hanyalah perasaan orang yang sedang menghayati masa itu sendiri. Salah seorang penyair Arab berkata:

"Tahun jumpa dan gembira telah berlalu,
karena cepatnya laksana hari yang sedang lalu.
Hari-hari buruk datang berganti setelahnya,
bagai bertahun-tahun karena lamanya.
Habislah tahun dan penghayatnya,
bagai impian bagi mereka."

Kendati umur manusia dalam kehidupan dunia ini cukup panjang, namun pada hakikatnya umur manusia hanya sebentar, selama kesudahan yang hidup itu tibalah saat kematian. Seorang penyair mengatakannya sebagai berikut:

"Jikalau mati itu akhir usia,
Pendek-panjangnya adalah sama."

Dan tatkala mati telah merenggut, maka tahun-tahun dan masa yang dihayati manusia telah selesai, hingga laksana kejapan mata yang lewat bagaikan kilat yang menyambar.

Para ulama telah mengisahkan tentang sesepuh para rasul, yaitu Nabi Nuh as., bahwasanya Beliau telah didatangi Malaikat Maut untuk mewafatkannya setelah Beliau hidup lebih dari seribu tahun, terhitung sebelum banjir topan dan sesudahnya. Malaikat Maut bertanya, *"Wahai Nabi yang terpanjang usianya, bagaimana Engkau menjumpai dunia ini?"* Beliau menjawab, *"Dunia ini laksana rumah yang mempunyai dua pintu. Aku memasuki salah satunya dan keluar melalui pintu yang lain".*

Baik kisah itu benar atau tidak, maka kisah itu menyatakan fakta yang akurat bahwa umur manusia itu amatlah dangkal dan sedikit setelah mati datang merenggut. Demikian pula, ketika datang hari kiamat. Sedikit dan pendeknya waktu yang berlalu akan dapat terlihat bagi manusia. Dalam hal ini, Allah SWT berfirman:

كَاَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوْٓا اِلَّا عَشِيَّةً اَوْ ضُحٰىهَا ࣖ

"Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari."[1] (QS. an-Nazi'at: 46)

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ كَأَنْ لَّمْ يَلْبَثُوٓا اِلَّا سَاعَةً مِّنَ النَّهَارِ يَتَعَارَفُوْنَ بَيْنَهُمْ ۗ

"Dan (ingatlah) akan hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) hanya sesaat saja di siang hari (di waktu itu) mereka saling berkenalan." (QS. Yunus: 45)

Waktu yang telah habis tidak akan kembali dan tidak mungkin dapat diganti

Inilah ciri khas waktu dari berbagai karakteristik khusus waktu. Setiap hari yang berlalu, setiap jam yang habis dan setiap kejapan mata yang telah lewat, tidak mungkin dapat dikembalikan lagi dan tidak mungkin dapat diganti.

Itulah yang diucapkan Hasan al-Bashri dengan kata-katanya yang penuh nilai sastra, *"Tiada hari yang terbelah waktu fajarnya, melainkan ada seruan: Hai anak Adam! Aku ini makhluk yang baru. Aku melihat amal perbuatanmu. Carilah bekal melalui aku. Jika aku telah berlalu, aku tidak kembali sampai hari kiamat".*

1 Karena hebatnya suasana hari berbangkit itu mereka merasa bahwa hidup di dunia adalah sebentar saja.

Perkataan di atas bukanlah hadis Nabi yang *marfu'* sebagaimana sangkaan sebagian umat manusia, namun hanya perkataan Hasan al-Bashri, di mana Imam Ali Zaenal Abidin mengatakan tentang pribadinya, *"Dialah orang yang ucapannya mirip Nabi".*

Oleh karena itu, dapat kita ketahui bahwa para penyair dan para sastrawan setelah mencapai usia tua, mencita-citakan agar hari-hari dalam usia mudanya dapat kembali lagi. Namun, cita-cita itu hanya lamunan belaka. Tak membawa faedah sedikitpun. Di antara penyair ada yang mengatakan:

"Hai kiranya kembalilah masa muda,
kuberitahu perbuatan si tua bangka."

Sementara itu, penyair lain menggambarkan bagaimana usia berlalu. Hari-hari dan malamnya pun pergi tidak kembali, dan tidak ada harapan supaya kembali. Ia mengatakan:

"Setiap orang pasti menumpang punggung usianya menempuh rantau setiap hari setiap malam bermalam, berpanas surya setiap hari setiap malam, jauh dari dunia bertambah dekat ke pemakaman."

Modal terbaik bagi manusia

Oleh karena waktu sangat cepat habis, sedang-kan yang telah lewat tak akan kembali dan tidak dapat diganti dengan sesuatu pun, maka waktu merupakan modal terbaik. Modal yang paling indah dan paling berharga bagi manusia.

Keindahan waktu itu dapat diketahui melalui fakta bahwa waktu merupakan wadah bagi setiap amal perbuatan dan segala produktivitas. Karena itulah, maka secara realistis

waktu itu merupakan modal yang sesungguhnya bagi manusia, baik secara individu (perorangan) maupun kolektif atau kelompok masyarakat.

Waktu bukan hanya lebih berharga daripada emas permata, sebagaimana pepatah populer telah mengatakan, bahkan secara hakiki waktu lebih mahal, lebih berharga daripada emas, mutiara, intan, segala permata yang bagus dan batu-batu mulia.

Sebagaimana penjelasan Imam Hasan al-Banna, waktu adalah kehidupan, sebab tiada kehidupan manusia melainkan masa yang ia selesaikan dari saat kelahiran sampai saat kematian. Tentang masa inilah Imam Hasan al-Bashri berkata pula, *"Wahai anak adam, sesungguhnya Engkau hanya beberapa hari yang dikumpulkan. Setiap kali masa setiap sehari pergi, maka sebagian dirimu pergi pula"*.

Barangsiapa tidak mengerti nilai waktu sekarang ini, di waktu hidup ini, maka akan datang padanya suatu masa yang pada masa itu ia akan mengerti kadar keindahannya dan nilai amal di dalamnya. Namun, masa yang indah itu telah hilang.

AlQuran mengingatkan adanya dua masa bagi manusia, yang akan menyesali tersia-sianya waktu pada dua masa tersebut, namun penyesalannya itu tak akan berguna sedikitpun.

Masa yang pertama, adalah sakratul maut (waktu kesakitan mati), yaitu ketika manusia akan meninggal dunia dan menuju akhirat. Biasanya, manusia menginginkan kesempatan atau tambahan waktu agar ajalnya dapat diundur, sehingga dapat memperbaiki segala amal perbuatan yang rusak dan menyesali apa saja yang telah hilang. Tentang masa ini, alQuran mengatakan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُلْهِكُمْ اَمْوَالُكُمْ وَلَآ اَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ
اللّٰهِ ۚ وَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ۝ وَاَنْفِقُوْا مِنْ مَّا
رَزَقْنٰكُمْ مِّنْ قَبْلِ اَنْ يَّأْتِيَ اَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُوْلَ رَبِّ لَوْلَآ
اَخَّرْتَنِيْٓ اِلٰٓى اَجَلٍ قَرِيْبٍۙ فَاَصَّدَّقَ وَاَكُنْ مِّنَ الصّٰلِحِيْنَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi. Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?" (QS. Al-Munafiqun: 9-10)

Jawaban dari keinginan yang kosong itu malah merupakan keputusan yang justru mencegah terwujudnya keinginan tadi, sebagaimana disebutkan dalam ayat berikutnya:

وَلَنْ يُّؤَخِّرَ اللّٰهُ نَفْسًا اِذَا جَاۤءَ اَجَلُهَا ۗ وَاللّٰهُ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

"Dan Allah sekali-kali tidak akan menang-guhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Menge-tahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Munafiqun: 11)

Masa yang *kedua*, ialah masa di akhirat di mana setiap diri akan diberi balasan yang sesuai dengan amal perbuatannya.

Sementara penghuni surga telah masuk surga dan penghuni neraka telah masuk neraka, maka saat itulah, ahli neraka berkeinginan hendaknya mereka dapat kembali menuju kehidupan taklif (kehidupan dunia), untuk memulai beramal saleh. Namun, sungguh jauh dan jauh sekali apa yang mereka inginkan, karena waktu beramal telah selesai. Dan waktu pembalasan telah tiba. Dalam kaitan inilah, Allah SWT berfirman:

وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ ۚ لَا يُقْضٰى عَلَيْهِمْ فَيَمُوْتُوْا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ مِّنْ عَذَابِهَا ۗ كَذٰلِكَ نَجْزِىْ كُلَّ كَفُوْرٍ ۚ ﴿٣٦﴾ وَهُمْ يَصْطَرِخُوْنَ فِيْهَا ۚ رَبَّنَآ اَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِىْ كُنَّا نَعْمَلُ ۗ اَوَلَمْ نُعَمِّرْكُمْ مَّا يَتَذَكَّرُ فِيْهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَآءَكُمُ النَّذِيْرُ ۗ فَذُوْقُوْا فَمَا لِلظّٰلِمِيْنَ مِنْ نَّصِيْرٍ ۧ

"Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka Jahannam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir. Dan mereka berteriak di dalam neraka itu: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan menger-jakan amal yang saleh berlainan dengan yang telah kami kerjakan". Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi

peringatan? maka rasakanlah (azab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun." (QS. Fathir: 36-37).

Alasan mereka menjadi sia-sia belaka dengan adanya pertanyaan yang berisi teguran keras, sebagaimana disebutkan dalam alQuran surat Fathir ayat 37:

...اَوَلَمْ نُعَمِّرْكُمْ مَّا يَتَذَكَّرُ فِيْهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَآءَكُمُ النَّذِيْرُ ۗ

"...Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan?"

Oleh karena itu, mereka tidak dapat menemukan jawaban apapun. Memang Allah telah menolak segala alasan, tatkala telah memberikan kepada setiap mukalaf usia yang cukup untuk menunaikan tugas yang dibebankan kepadanya, dan agar dapat mengingatkannya ketika lengah.

Apalagi orang yang hidup mencapai usia enam puluh tahun. Pada usia sepanjang itu, tentu ada waktu yang cukup untuk ingat kembali bagi orang yang lupa, kembali berbakti bagi orang yang telah melarikan diri dari Allah, dan orang durhaka pun ada waktu untuk bertaubat. Hal tersebut seperti disebutkan dalam hadis yang sahih:

أَعْذَرَ اللهُ إِلَى امْرِئٍ أَخَّرَ أَجَلَهُ حَتَّى بَلَّغَهُ سِتِّينَ سَنَةً

"Allah telah memberi uzur pada seseorang dengan menangguhkan ajalnya hingga umur enam puluh tahun." (HR. Bukhari)

d *Kewajiban Atas Waktu* f

Jika waktu saja mempunyai segala nilai yang amat penting, hingga dapat dikatakan bahwa waktu adalah kehidupan yang sesungguhnya, maka sudah sepantasnya jika manusia memiliki suatu kewajiban, bahkan beragam kewajiban terhadapnya.

Manusia berkewajiban memelihara dan menempatkannya di hadapan kedua matanya. Kewajiban-kewajiban itu harus dapat diarahkan dari lingkaran pengalaman dan penemuan menuju lingkaran keimanan dan kehendak, kemudian menuju realita pengamalan dan pelaksanaan. Beberapa kewajiban muslim terhadap waktu adalah sebagai berikut.

Bersemangat memanfaatkan waktu

Kewajiban manusia muslim yang pertama terhadap waktu ialah menjaganya sebagaimana menjaga hartanya, malahan harus lebih ketat lagi. Hendaklah ia bersemangat memanfaatkan seluruh waktunya dalam berbagai aspek yang memberikan faedah dalam agamanya, duniawinya, pengab-diannya kepada umat dengan baik dan mengun-tungkan, serta dalam peningkatan spiritual maupun material.

Para ulama salaf—*radhiyallahu anhum*—adalah para manusia yang paling bersemangat mengisi waktu mereka, sebab mereka itulah manusia-manusia yang lebih mengerti tentang nilai waktu. Imam Hasan al-Bashri pernah berkata, *"Saya telah menjumpai sekelompok kaum, mereka lebih bersemangat memanfaatkan waktu melebihi semangat kalian dalam mencari mata uang, dirham dan dinar"*. Oleh karena itu, semangat mereka yang paripurna adalah untuk mengisi waktu dengan amal perbuatan yang kontinu dan berwaspada agar tiada sedikitpun waktu yang tersia-sia tanpa guna.

Umar bin Abdul Aziz berkata, *"Sesungguhnya waktu malam dan siang itu berbuat sesuatu terhadapmu. Karenanya berbuat baiklah dalam kedua waktu itu."* Sedangkan para ulama salaf mengatakan, *"Di antara tanda-tanda perbuatan terkutuk ialah mengabaikan waktu. Waktu itu laksana pedang, jika tidak engkau potong, maka ia akan memotongmu"*.

Para ulama salaf senantiasa berusaha meningkatkan sesuatu dari kondisi tertentu menuju kondisi lain yang lebih baik daripadanya, sehingga hari yang dihayati oleh seorang dari mereka akan lebih baik daripada hari kemarinnya, dan hari esok akan lebih baik dari hari ini. Dalam fakta seperti inilah juru bicara mereka berkata, *"Barangsiapa yang hari kininya sama dengan hari kemarinnya, maka dialah orang yang rugi. Dan barangsiapa yang hari kininya lebih buruk daripada hari kemarinnya, maka dialah orang yang terkutuk"*.

Mereka amat bersungguh hati agar waktu sehari atau sebagiannya saja, atau waktu sejenak, walaupun sangat sedikit, tidak berlalu melainkan mereka berupaya menambah ilmu pengetahuan yang bermanfaat, mengerjakan amal saleh, atau melatih hawa nafsu atau memberi kemanfaatan kepada orang

lain. Sehingga usia mereka tidak lepas percuma, tersia-sia laksana debu dan hilang bagaikan sampah, sedangkan mereka tidak sadarkan diri.

Mereka menganggap sebagai mengufuri nikmat dan termasuk perbuatan merobek-robek masa, jikalau masa sehari telah lewat, sedangkan mereka tidak mencari faedah untuk diri mereka sendiri dan kehidupan sekitarnya, sehingga mereka tidak mencari peningkatan amal saleh. Ibnu Mas'ud ra. berkata, *"Saya tidak menyesali, terhadap suatu hari yang telah terbenam matahari, sedangkan ajalku berkurang dan amalku bertambah".*

Sahabat yang lain berkata, *"Setiap hari melewati diriku, sedangkan aku tidak dapat menambah ilmu yang mendekatkan diriku dan tak punya keberkahan di hari itu".* Ucapan ini oleh sebagian ulama dikatakan sebagai sabda Rasul Saw., namun oleh Ibnul Qayyim ditolak, sebagaimana penjelasan dalam buku *Miftahus Sa'aadah*. Ia mengatakan bahwasanya perkataan di atas hanyalah penegasan sebagian sahabat atau boleh jadi ucapan *tabiin*.

Bertalian dengan ucapan itu pula, salah seorang penyair mengatakan:

"Jikalau hari lewat padaku,
sedang petunjuk tiada kuambil,
ilmu pengetahuan tiada kucari,
tak ada berkah bagi umatku."

Seorang bijak bestari mengatakan, *"Barangsiapa melewatkan satu hari dari umurnya dalam selain hak yang ia selesaikan, atau kewajiban yang ia tunaikan, atau suatu keagungan yang ia muliakan, atau pujian yang ia capai, atau*

kebajikan yang ia adakan, atau ilmu pengetahuan yang ia ambil, maka berarti ia telah merobek-robek harinya dan juga menganiaya dirinya".

Jika para pendahulu kita telah bersemangat memerhatikan waktu, menetapkan nilai dan keagungannya, maka merupakan suatu hal yang melukai hati nurani dan justru merobek-robek kesedihan kalbu, apa yang kita saksikan di kalangan kaum muslimin, yaitu sikap mengabaikan dan menghambur-hamburkan waktu yang melampaui batas pemborosan, bahkan sampai pada sikap membiasakan.

Sebenarnya, kebodohan dalam mempergunakan waktu adalah lebih berbahaya daripada kebodohan dalam membelanjakan harta. Para pemboros yang menghabiskan waktu adalah lebih berhak untuk diberi batasan atau larangan daripada para pemboros harta, sebab harta itu apabila hilang sia-sia masih dapat dicarikan gantinya, sedangkan waktu jika telah hilang sia-sia tak akan ada gantinya.

Di antara kata-kata yang telah terbiasa, karena telah populer dalam ucapan dari berbagai lisan dan sering dikatakan dalam pertemuan-pertemuan dan berbagai perkumpulan, ialah kata-kata "membunuh waktu". Kita dapat menyaksikan para pemboros dan para penghancur waktu yang duduk berjam-jam, siang dan malam di sekitar meja permainan atau papan catur, permainan kartu, atau yang lain-lainnya dari bermacam-macam permainan yang halal ataupun yang haram.

Mereka tidak memedulikan dirinya lupa kewajiban-kewajiban agama dan tugas keduniaan. Jika Anda bertanya kepada mereka mengenai waktu yang mereka sia-siakan, maka mereka pun menjawab kepada Anda dengan jawaban yang jelas, yaitu: "Kami ingin membunuh waktu".

Namun, mereka tidak mengerti bahwasanya orang yang membunuh waktunya, pada hakikatnya adalah membunuh dirinya sendiri. Membunuh waktu berarti melakukan kejahatan bunuh diri secara lambat, yang dilakukan terang-terangan di muka pengawasan dan pendengaran banyak orang, kendati tak seorangpun yang dijatuhi hukuman karenanya. Dan bagaimana harus dijatuhi hukuman, jika orang tersebut tidak merasa berbuat kejahatan dan tidak mengerti bahayanya.

Mempergunakan waktu kosong

Di antara nikmat yang dilupakan oleh mayoritas umat manusia dan tidak tahu akan kadar nilainya serta tidak menunaikan hak mensyukurinya ialah nikmat waktu luang. Imam Ahmad telah meriwayatkan hadis dari Ibnu Abbas ra. dari Nabi Saw. sebagai berikut:

إِنَّ الصِّحَّةَ وَالْفَرَاغَ نِعْمَتَانِ مِنْ نِعَمِ اللَّهِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنْ النَّاسِ

"Sesungguhnya kesehatan dan waktu luang adalah dua macam kenikmatan dari nikmat Allah yang banyak yang dilalaikan oleh kebanyakan manusia." (HR. Ahmad)

Yang dimaksud luang ialah luang atau kosong dari kesibukan-kesibukan dan rintangan-rintangan yang menghalang-halangi seseorang mengerjakan amal perbuatan ukhrawi. Artian hadis tersebut tidaklah kontradiksi dengan dalil-dalil yang lain yang menganjurkan bekerja keras dan mencari ekonomi, selama kesibukan kerja itu tidak

menenggelamkan ke dalam lautan kehidupan dan segala tuntutannya dan juga tidak mengganggu kewajiban melakukan hak Allah SWT.

Memang pada awalnya, rugi itu hanya berada pada transaksi jual beli dan perdagangan. Namun di sini, sebagaimana penjelasan Syaikh al-Munawi, seorang mukalaf dimisalkan sebagai pedagang. Kesehatan dan waktu luang sebagai modal, sebab keduanya bisa menjadi sarana mencari keuntungan dan keberhasilan. Oleh karena itu, barangsiapa beramal karena Allah dengan menunduki segala perintah-Nya, maka akan beruntung. Sebaliknya, barangsiapa beramal mengikuti setan, maka berarti menyia-nyiakan modalnya. Dalam hadis lain juga disebutkan: *"Pergunakanlah lima masa sebelum tibanya lima masa yang lain."*

Dalam hadis tersebut dihitung, *"Masa luangmu sebelum datang masa kesibukanmu"*. Waktu luang tentunya tidak dibiarkan kosong selamanya. Sudah tentu diisi dengan kebajikan atau keburukan. Barangsiapa tidak menyibukkan dirinya dalam kebenaran, tentunya ia akan disibukkan dalam kebatilan.

Dalam hal ini, keuntungan yang besar bagi orang yang mengisi waktu luangnya dengan kebajikan dan kemashlahatan. Dan sebaliknya, kecelakaan yang dahsyat bagi orang yang mengisinya dengan kejahatan dan perbuatan yang membinasakan.

Sebagian ulama *Shalihin* mengatakan, *"Luangnya waktu dari kesibukan-kesibukan adalah nikmat yang besar"*. Jika seorang hamba mengufuri nikmat tersebut, dengan cara membuka pintu hawa nafsu untuk dirinya, dan iapun terjerumus dalam perangkap birahi, maka Allah akan mengganggu kenikmatan hatinya. Kebeningan hatinya pun akan dicabut.

Shohibul Hikam, Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengatakan, *"Kehinaan yang sungguh ialah Anda terluang dari kesibukan-kesibukan, namun Anda tak mau datang menghadap Allah. Dan sedikit rin-tangan, namun Anda tak mau pergi kepada-Nya"*.

Para ulama salaf menyatakan rasa tidak suka kepada orang yang menganggur, tidak sibuk dalam urusan agamanya dan tidak sibuk pula dalam urusan duniawinya. Dalam keadaan inilah nikmat waktu luang berbalik menjadi bencana bagi orang yang tidak mengisinya dengan amal, baik dia seorang pria maupun seorang wanita. Karenanya dikatakan, *"Menganggur bagi kaum laki-laki adalah kelengahan dan bagi kaum perempuan adalah sebagai penggerak naluri seksual serta berpikir tentang birahi. Dan tidaklah tertariknya isteri Qithfirul Aziz kepada Nabi Yusuf dan upayanya menjatuhkan Yusuf dalam perangkapnya, melainkan akibat pengangguran yang dihayatinya saat itu"*.

Bahaya pengangguran akan lebih dahsyat apabila dibarengi dengan usia muda yang masih memiliki kekuatan naluri seksual dan kemampuan harta yang memungkinkan seorang manusia dapat meraih apa yang disukainya. Dalam kaitan tersebut, Abul 'Atahiyah berkata dalam irama lagu *rajaz*-nya:

"Sesungguhnya usia muda,
pengangguran dan kemampuan harta,
menghancurkan orang dengan dahsyatnya."

Penyair lain juga mengatakan:

"Pengangguran menimbulkan kesibukan,
timbulnya petaka daripada pengangguran."

Yang dimaksud dengan kesibukan yang ditim-bulkan oleh pengangguran ialah kesibukan hati dan terperangkapnya ke dalam jaringan birahi serta lamunan-lamunan kosong yang tiada membawa hasil kecuali akibat-akibat yang buruk, baik di dunia maupun di akhirat.

Berlomba-lomba dalam kebajikan

Orang mukmin yang dapat memperhitungkan nilai waktu dan aspek pentingnya, selayaknya ia mengisi waktu itu dengan mengerjakan kebaikan sesuai dengan kemampuan yang dipunyainya. Namun tidaklah cukup, bangkit menuju kebajikan itu dengan rasa berat dan malas atau menunaikan sebagiannya dan menunda sebagian yang lain, atau mengundurkan keseluruhannya dari suatu hari ke hari yang lain, karena merasa kurang mampu atau karena malas. Sebab hal ini telah diperingatkan oleh seorang penyair yang mengatakan:

"Aku tak akan menunda-nunda
pekerjaan kini ke esok hari
semata-mata karena malas,
karena hari para pemalas,
mesti menunda ke esok hari."

Dalam hal ini, perlu kita perhatikan berbagai doa dan zikir. Sebagian dari berbagai doa dan zikir yang diajarkan oleh Nabi Saw. kepada umatnya ialah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari keprihatinan dan kesusahan. Dan aku ber-lindung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan."

Oleh karena itu, alQuran menyuruh berlomba-lomba menuju kebaikan, sebelum datangnya berbagai gangguan dan munculnya bermacam-macam rintangan. Allah SWT juga telah mengingatkan umat-Nya dengan berfirman:

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا

"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka ber-lomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat)..." (QS. Al-Baqarah: 148)

Dan dalam rangka menjelaskan kesalahan Ahli Kitab terhadap apa yang diturunkan kepada mereka, Allah SWT berfirman:

وَلَوْشَآءَ اللّٰهُ لَجَعَلَكُمْ اُمَّةً وَّاحِدَةً وَّلٰكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِىْ مَآ اٰتٰكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرٰتِ اِلَى اللّٰهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا

"Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya..." (QS. Al-Maidah: 48)

Kemudian dalam rangka memberikan spirit mencari surga dan kenikmatannya, Allah SWT berfirman:

وَسَارِعُوْٓا اِلٰى مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمٰوٰتُ وَالْاَرْضُۙ اُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَۙ

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." (QS. Ali 'Imran: 133)

Dalam ayat yang lain, Allah juga berfirman:

سَابِقُوْٓا اِلٰى مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاۤءِ وَ الْاَرْضِۙ

"Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi..." (QS. Al-Hadid: 21)

Jadi, alQuran selalu menyuruh bersegera dan berlomba-lomba untuk mencari ampunan Allah dan surga-Nya. Maksudnya ialah agar melaksanakan berbagai sarana menuju-Nya, yaitu keimanan, ketakwaan dan amal saleh. Dalam aspek ini, berlomba-lomba menuju-Nya adalah sikap yang terpuji, sebagaimana firman-Nya:

وَفِيْ ذٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُوْنَ

"Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba." (QS. Al-Muthaffifin: 26)

Oleh karena itu, Allah SWT telah memuji kepada sebagian para Nabi-Nya yang dipilih dengan firman-Nya:

إِنَّهُمْ كَانُوْا يُسٰرِعُوْنَ فِيْ الْخَيْـرٰتِ وَ يَدْعُوْنَـنَا رَغَبًا وَّرَهَبًا ؕ وَكَانُوْا لَنَا خٰشِعِيْنَ

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas.1 Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami." (QS. Al-Anbiya': 90).

Dalam sebuah ayat, Allah juga memuji orang-orang yang saleh dari Ahli Kitab dengan firman-Nya:

يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَ يَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُوْنَ فِيْ الْخَيْرٰتِ ؕ وَاُولٰٓئِكَ مِنَ الصّٰلِحِيْنَ

"Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh." (QS. Ali 'Imran: 114).

---

1 Maksudnya, mengharap agar dikabulkan Allah doanya dan khawatir akan azab-Nya.

Sementara dalam ayat yang lain, Allah SWT mencerca orang-orang munafik melalui firman-Nya:

...وَإِذَا قَامُوْٓا إِلَى الصَّلٰوةِ قَامُوْا كُسَالٰى ۙ يُرَآءُوْنَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ إِلَّا قَلِيْلًا

"...Dan apabila mereka berdiri untuk salat, mereka berdiri dengan malas. Mereka ber-maksud riya[2] *(dengan salat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali."*[3] (QS. An-Nisa': 142)

Hal ini juga ditegaskan dalam alQuran surat at-Taubah ayat 54:

...وَلَا يَأْتُوْنَ الصَّلٰوةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالٰى وَلَا يُنْفِقُوْنَ إِلَّا وَهُمْ كٰرِهُوْنَ

"Dan mereka tidak mengerjakan salat, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan."

Oleh karena itu, Nabi Muhammad Saw. menyuruh dan menganjurkan agar segera mengerjakan amal perbuatan sebelum datangnya berbagai rintangan dan fitnah, sebagaimana diingatkan dalam sabdanya:

---

2 *Riya* ialah melakukan sesuatu amal tidak untuk mencari keridhaan Allah tetapi untuk mencari pujian atau popularitas di masyarakat.

3 Maksudnya, mereka sembahyang hanyalah sesekali saja, yaitu bila mereka berada di hadapan orang.

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ سَبْعًا هَلْ تَنْتَظِرُونَ إِلَّا فَقْرًا مُنْسِيًا أَوْ غِنًى مُطْغِيًا أَوْ مَرَضًا مُفْسِدًا أَوْ هَرَمًا مُفَنِّدًا أَوْ مَوْتًا مُجْهِزًا أَوْ الدَّجَّالَ فَشَرُّ غَائِبٍ يُنْتَظَرُ أَوْ السَّاعَةَ فَالسَّاعَةُ أَدْهَى وَأَمَرُّ

"Segeralah beramal sebelum kedatangan tujuh hal; tidaklah kalian menunggu selain kefakiran yang membuat lupa, kekayaan yang melampaui batas, penyakit yang merusak, masa tua yang menguruskan, kematian yang menyergap tiba-tiba, Dajjal, seburuk-buruk hal gaib yang dinanti-nanti, kiamat dan kiamat itu sangat membawa petaka dan sangat pahit." (HR. Turmudzi)

مَنْ خَافَ أَدْلَجَ وَمَنْ أَدْلَجَ بَلَغَ الْمَنْزِلَ أَلَا إِنَّ سِلْعَةَ اللهِ غَالِيَةٌ أَلَا إِنَّ سِلْعَةَ اللهِ الْجَنَّةُ

"Barangsiapa yang takut maka dia berjalan, dan barangsiapa yang berjalan niscaya dia akan sampai ke tempat tinggal. Ketahuilah sesungguhnya barang dagangan Allah itu sangat mahal. Ketahuilah sesungguhnya barang dagangan Allah itu adalah surga." (HR. Turmudzi)

Mengambil pelajaran dari hari yang lalu

Seorang mukmin selayaknya menjadikan pergantian malam dan siang sebagai pelajaran yang baik bagi dirinya, sebab malam dan siang itu senantiasa dapat merusakkan segala yang baru, mendekatkan yang jauh, melipat usia, menjadikan anak-anak bertambah tua dan beruban serta mendekatkan kematian kepada orang yang telah tua. Penyair terdahulu telah mensinyalir dalam kata-katanya:

"Berulangnya waktu pagi dan lewatnya petang,
membuat si kecil menjadi tua dan melemahkan si tua renta.
Bila malam menimbulkan kelemahan siang harinya.
Setelah itu datang giliran masa pemuda."

Sebenarnya, perputaran masa, pergantian malam dan siang, hendaknya jangan lewat begitu saja bagi seorang mukmin. Apabila ia lalai, tidak mau mengambil pelajaran darinya, dan tanpa memikir-kannya, maka akan sia-sia hidupnya. Sebab setiap hari yang berlalu, bahkan setiap jam yang telah lewat dan setiap kedipan mata yang telah larut di dunia dan kehidupan ini telah terjadi berbagai macam kejadian.

Ada yang langsung dapat disaksikan dan ada yang tidak dapat dilihat. Ada yang dapat diketahui, ada yang tidak dapat diketahui. Kejadian itu mungkin berupa tanah yang menjadi subur, biji-bijian yang tumbuh, tumbuh-tumbuhan yang berbunga, bunga menjadi buah, buah yang dipetik, tanaman yang menjadi kering yang dihamburkan oleh angin. Atau boleh jadi berupa penciptaan janin, anak yang dilahirkan, anak kecil yang semakin bertambah dewasa, dewasa menjadi tua, dan orang tua menghadapi maut. Juga terjadi berbagai keadaan yang silih berganti di tengah-tengah umat manusia setiap kali cakrawala yang berada di atas masih berputar atau bumi yang berada di bawah ini masih beredar.

Keadaan tersebut bisa jadi berupa kemudahan, kesulitan, kekayaan, kemiskinan, kesehatan, sakit, gembira, susah, paceklik, dan kemakmuran. Itu semua sebagai tanda bagi orang yang mempunyai akal yang sehat, sebagai peringatan

bagi orang yang mempunyai hati hidup, dan sebagai pelajaran bagi orang yang mempunyai perhatian.

Adapun orang yang memang terhalang dari perenungan orang-orang yang berakal sehat, dari perasaan orang yang memiliki hati hidup, dan dari perhatian orang yang mempunyai matahati, maka pergantian malam dan siang itu tidak akan memberikan faedah apapun. Oleh karena itu, Allah SWT telah berfirman:

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal." (QS. Ali 'Imran: 190)

يُقَلِّبُ اللّٰهُ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّاُولِى الْاَبْصَارِ

"Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan." (QS. an-Nur: 44)

Mengatur waktu

Bagi orang yang beriman, selayaknya dapat mengatur waktunya dalam berbagai aktivitas, yaitu dalam melakukan kewajiban-kewajibannya, dan dalam berbagai macam amal perbuatan baik yang lain, yang berkaitan dengan aspek keagamaan ataupun keduniaan.

Jangan sampai sebagian amal itu melampaui sebagian yang lain. Amal perbuatan yang kurang penting jangan sampai melampaui perbuatan yang lebih penting. Perbuatan yang ditentukan waktunya harus didahulukan atas perbuatan yang tidak ditentukan waktunya.

Setiap amal perbuatan yang dituntut dengan sifat segera, wajib dikerjakan dengan segera, sedangkan amal perbuatan yang tidak dituntut dengan sifat segera, dapat dikerjakan dengan diundur sementara. Kemudian setiap perbuatan yang mempunyai waktu terbatas, maka wajib dikerjakan tepat pada waktunya. Di antara hadis yang diriwayatkan oleh Nabi Saw. dari suhuf Ibrahim disebutkan sebagai berikut:

> *"Seyogyanya bagi orang yang berakal—selama tidak terkalahkan oleh akalnya—mempunyai empat macam saat. Satu saat untuk berkomu-nikasi dengan Tuhannya, satu saat untuk mengoreksi dirinya, satu saat untuk bertafakur tentang ciptaan Allah Azza Wa Jalla, dan satu saat untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum."* (HR. Ibnu Hibban)

Adapun umat manusia yang lebih memerlukan pembagian waktu dan pengaturannya adalah mereka yang mempunyai berbagai tanggung jawab, sebab mereka memang penuh dengan tugas, sehingga mereka merasa bahwa kewajiban-kewajibannya lebih banyak daripada waktu yang ada.

Di antara tata cara mengatur waktu, hendaklah ada sebagian waktu untuk istirahat dan bersenang-senang, sebab nafsu manusia itu akan merasa jemu lantaran amal perbuatan yang berat dan cukup lama, sedangkan hatinya juga merasa

bosan sebagaimana badan. Oleh karena itu, wajiblah ada kadar waktu untuk bermain dan bersenang-senang yang diper-bolehkan. Sebagaimana kata khalifah Ali ra., *"Senang-senangkanlah hati sesaat. Sebab, hati itu jika dipaksa akan menjadi buta."*

Adalah tidak baik bagi seorang muslim menga-niaya dirinya dengan suatu amal perbuatan yang berakibat melemahkan kekuatannya, menghalang-halangi kesinambungan perjalanannya, menganiaya hak dirinya, hak keluarganya dan hak masya-rakatnya, kendati penganiayaan hak tersebut dalam melaksanakan ibadah kepada Allah, baik berupa ibadah puasa, salat, haji, maupun zuhud.

Oleh karena itu, Nabi Saw. pernah bersabda kepada para sahabatnya:[4]

يَا أَيُّهَا النَّاسُ خُذُوا مِنْ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ فَإِنَّ اللهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا وَإِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ مَا دَامَ وَإِنْ قَلَّ

"Wahai sekalian manusia, beramallah menurut yang kalian sanggupi. Sesungguhnya Allah tidak akan bosan sehingga kalian merasa bosan. Sesungguhnya amalan yang paling dicintai Allah adalah yang dikerjakan secara kontinu walaupun sedikit." (HR. Bukhari)

4 Ketika itu, pada suatu malam Nabi pernah membuat sekat (di dalam masjid) dengan tikar lalu salat di dalamnya, dan menghamparkannya di siang hari untuk duduk. Ternyata orang-orang berkumpul di sekeliling Nabi Saw. untuk mengerjakan salat sebagaimana beliau salat, hingga orang-orang semakin banyak. Lalu beliau menghadap (kepada mereka) dan menyabdakan hadis ini (*ed.*)

Pada peristiwa yang lain, Beliau juga bersabda:

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنْ الدُّلْجَةِ

"Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit agala kecuali dia akan dikalahkan (semakin berat dan sulit). Maka berlaku luruslah kalian, mendekatlah (kepada yang benar) dan berilah kabar gembira dan minta tolonglah dengan al-Ghadwah (berangkat di awal pagi) dan ar-Ruhah (berangkat setelah zuhur) dan sesuatu dari ad-Duljah (berangkat di waktu malam)." (HR. Bukhari)

Kepada orang yang berlebih-lebihan dalam aktivitas membaca alQuran, mengerjakan salat, dan puasa, beliau memberi nasihat agar melakukannya secara wajar dan imbang, sebagaimana sabda beliau berikut ini:

...فَإِنَّ لِجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِزَوْرِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِزَوْجِكَ عَلَيْكَ حَقًّا...

"...Sesungguhnya tubuhmu memiliki hak atas dirimu, kedua matamu memiliki hak atas dirimu, tamumu memiliki hak atas dirimu, dan istri (keluarga)mu memiliki hak atas dirimu..." (HR. Bukhari)

Dan kepada sahabat lain, yang berlebih-lebihan dalam mengerjakan ketaatan dan zuhud, Beliau bersabda:

...وَاللهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

"...Demi Allah, aku adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian dan juga paling bertakwa. Aku berpuasa dan juga berbuka, aku salat dan juga tidur, serta menikahi perempuan. Barangsiapa yang membenci sunahku, maka dia bukanlah termasuk golonganku (yang mendapat rahmat)." (HR. Bukhari)

Demikian itulah perjalanan (Sunah) Nabi Muhammad, dan seperti itulah jalan hidupnya, yaitu seimbang (*tawasut wal i'tidal*) antara amalan spiritual dan material, seimbang antara hak nafsu dan hak Allah Azza Wa Jalla.

Oleh karena itu, Islam tidak menganggap suatu bahaya (dosa) jika seorang muslim mempunyai sebagian waktu untuk menghibur (menyenangkan) nafsu dengan sesuatu yang halal dan baik, berupa kesenangan, hiasan, dan permainan duniawi.

Dan oleh karenanya, tatkala Rasulullah Saw. mendengar berita tentang salah seorang sahabatnya bernama Hanzhalah, di mana ia diduga bersikap munafik, sebab sikapnya di rumah bersama keluarga dan anak-anaknya berlainan dengan sikapnya sewaktu berada di sisi Rasul Saw., maka beliau bersabda kepadanya: *"Hai Hanzhalah! Jikalau engkau tetap teguh di atas sikapmu di sisiku, tentulah para malaikat memerlukan berjabat tangan denganmu di jalan. Namun, hai Hanzhalah, satu saat (untuk Tuhanmu) dan satu saat (untuk hatimu)."* (HR. Muslim)

Seperti itulah sikap muslim yang sesungguhnya. Ia harus mempunyai satu saat untuk berkomunikasi dengan Tuhannya, dan satu saat untuk member-sihkan hatinya. Dalam satu kisah, Syeikh Ashmu'i meriwayatkan bahwa Beliau pernah melihat seorang wanita di hutan belantara. Ia membawa tasbih, namun ia bercelak dan berhias. Lalu Beliau pun bertanya, *"Mengapa engkau bersikap seperti ini?"*

Semula Beliau menganggap aneh kalau dia seorang yang membiasakan berzikir dan bertasbih, sebab pada saat itu ia memang sedang bermain dan berdandan. Namun, wanita itu spontan mengu-capkan sya'ir:

"Kupunya waktu untuk Allah
tiada kuabaikan selamanya
dan aku punya waktu
untuk bermain dan menganggurku."

Dengan ucapan seperti itu, Syeikh Ashmu'i lalu berkata dalam hati, *"Kalau begitu aku mengerti bahwa dia adalah seorang wanita yang saleh yang juga mempunyai suami. Ia berhias diri untuknya".*

Merelevansikan waktu dengan amal perbuatan

Orang yang beriman hendaklah mengerti akan tuntutan waktu. Amal perbuatan apa yang mesti dikerjakan. Apakah amal perbuatan hati, lisan ataukah anggota badan? Karena itu ia harus memerhatikan amal perbuatan yang harus dikerjakan, sehingga amal itu tepat pada sasarannya dan diterima di sisi Allah SWT.

Pada saat Abu Bakar mengangkat Umar sebagai khalifah penggantinya, Beliau berpesan, *"Ketahuilah bahwasanya ada amal yang akan diterima oleh Allah di siang hari dan tidak diterima-Nya di malam hari. Dan ada amal yang diterima di malam hari serta tidak diterima di siang hari".*

Jika demikian halnya, maka tidaklah penting bagi seorang manusia mengerjakan sesuatu setiap waktu, namun yang penting adalah mengerjakan amal perbuatan yang ada relevansinya dengan waktu.

Oleh karena itu, Allah SWT menentukan sebagian besar peribadatan dan kewajiban dengan waktu yang ditetapkan. Tidak boleh diajukan dan tidak boleh diundurkan. Yang demikian itu memberitahukan kepada kita bahwa suatu amal tidak akan diterima sebelum datang waktunya dan setelah lewat waktunya. Dalam kaitannya dengan ibadah salat, Allah SWT berfirman:

اِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتٰبًا مَّوْقُوْتًا

"Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS. an-Nisa': 103)

Dalam ibadah puasa, Allah SWT berfirman:

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

"Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa..." (QS. al-Baqarah: 185)

Dalam ibadah haji, Allah SWT berfirman:

اَلْحَجُّ اَشْهُرٌ مَّعْلُوْمٰتٌ

"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi..."[5] *(QS. al-Baqarah: 197)*

Dalam ibadah zakat, Allah SWT berfirman:

وَاٰتُوْا حَقَّهٗ يَوْمَ حَصَادِهٖ

"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin)." (QS. al-An'am : 141)

Amalan hati sama seperti amalan lisan, yang harus dikerjakan pada waktunya. Dalam hal ini sebagian ulama yang arif menerangkan, *"Waktu-waktu bagi hamba Allah itu ada empat macam, tiada limanya lagi, yaitu: waktu memperoleh kenikmatan, waktu menderita bencana, waktu mengerjakan ketaatan dan waktu jatuh pada kemaksiatan".*

Pada setiap waktu tersebut, Anda mempunyai hak terhadap Allah sebagai Tuhan. Oleh karena itu, barangsiapa dapat menghayati waktu dalam ketaatan, maka jalan yang harus ia tempuh ialah menyaksikan anugerah Allah kepadanya, sebab ia memperoleh hidayah dan taufiq dalam mengerjakannya.

Dan barangsiapa dapat menghayati waktu dalam kenikmatan, maka jalan yang ditempuh adalah bersyukur,

5 Ialah bulan Syawal, Zulkaidah dan Zulhijjah.

yaitu bersenang hati kepada Allah, kemudian barangsiapa menghayati waktu dengan kemaksiatan, maka jalan yang wajib ditempuh adalah bertaubat dan mohon ampunan. Selanjutnya, barangsiapa yang menghayati waktunya dalam musibah atau cobaan dari Allah, maka jalan yang harus ditempuh ialah ridha dan sabar. Yang dimaksud ridha adalah keikhlasan hati terhadap cobaan dari Allah, sedangkan yang dimaksudkan sabar adalah keteguhan hati di hadapan Allah.

Apa yang dikatakan oleh ulama arif tersebut pada prinsipnya mengambil pelajaran dari alQuran dan Sunah. Sebab dalam kondisi taat, Allah berfirman:

قُلْ بِفَضْلِ اللّٰهِ وَبِرَحْمَتِهٖ فَبِذٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوْاۗ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُوْنَ

Katakanlah: "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (QS. Yunus: 58)

Dalam kondisi nikmat, Allah SWT berfirman:

كُلُوْا مِنْ رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوْا لَهٗ ۗ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَّرَبٌّ غَفُوْرٌ

"Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun." (QS. Saba': 15)

Dalam kondisi maksiat, Allah SWT berfirman:

قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ
اللّٰهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا ۗ اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa-dosa.6 Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. az-Zumar: 53)

Sementara dalam kondisi menerima bencana, Allah SWT berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ
وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرٰتِ ۗ وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ ۙ ﴿١٥٥﴾ الَّذِيْنَ اِذَآ اَصَابَتْهُمْ مُّصِيْبَةٌ ۗ
قَالُوْٓا اِنَّا لِلّٰهِ وَاِنَّآ اِلَيْهِ رٰجِعُوْنَ ۗ

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun."[7] (QS. al-Baqarah: 155-156)

---

6 Dalam memahami ayat ini harus selalu dihubungkan dengan surat an-Nisa' ayat 48.

7 Artinya: Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali. Kalimat ini dinamakan kalimat istirjaa' (pernyataan kembali kepada Allah). Disunnatkan membacanya waktu ditimpa marabahaya baik besar maupun kecil.

Dalam *Sahih Muslim* disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin, semua urusannya baik baginya dan kebaikan itu tidak dimiliki kecuali oleh seorang mukmin. Apabila ia mendapat kesenangan ia bersyukur dan itulah yang terbaik untuknya. Dan apabila mendapat musibah ia bersabar dan itulah yang terbaik untuknya." (HR. Muslim)

Memerhatikan waktu utama

Bagi seorang muslim yang penuh semangat berlomba-lomba mencari kebaikan, hendaklah ia senantiasa memerhatikan waktu-waktu yang telah dibedakan oleh Allah akan keistimewaan-keisti-mewaan nilai spiritualnya yang telah ditentukan nilai keutamaanya atas waktu yang lain, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis: *"Sesungguhnya Tuhan kalian mempunyai pemberian-pemberian di sepanjang masa kalian. Karena itu hendaklah kalian menghadapinya."* (HR. Thabrani)

Penentuan keistimewaan tersebut adalah urusan Tuhan sendiri. Dia berhak memberikan rahmat-Nya kepada orang atau segala sesuatu yang dikehendaki-Nya. Sebagaimana Allah telah memberikan ke-lebihan kepada sebagian orang atas

sebagian yang lain, sebagian macam barang atas sebagian yang lain, sebagian tempat atas tempat yang lain, maka demikian halnya, Allah memberikan kelebihan kepada sebagian waktu atas waktu yang lain. Allah SWT telah berfirman:

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ

"Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka..."[8] (QS. Al-Qashash: 68)

Untuk lebih kita yakini, maka sungguh Allah telah memberikan keutamaan atau kelebihan pada saat waktu sahur di malam hari, yaitu sepertiga malam yang terakhir. Di mana Allah menurunkan rahmat-Nya kepada sekalian hamba-Nya, lantas dengan kebesaran-Nya, Dia berfirman:

مَنْ ذَا الَّذِى يَدْعُونِى فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ ذَا الَّذِى يَسْتَغْفِرُنِى فَأَغْفِرَ لَهُ مَنْ ذَا الَّذِى يَسْتَرْزِقُنِى فَأَرْزُقَهُ مَنْ ذَا الَّذِى يَسْتَكْشِفُ الضُّرَّ فَأَكْشِفَهُ عَنْهُ حَتَّى يَنْفَجِرَ الْفَجْرُ

'Siapa yang berdoa pada-Ku maka akan Aku beri, siapa yang meminta ampun pada-Ku maka akan Aku ampuni, siapa yang meminta rezeki pada-Ku maka akan Aku beri rezeki, siapa yang meminta pada-Ku agar dibukakan permasalahannya maka akan Aku bukakan baginya.' hingga terbit matahari. (HR. Ahmad)

8 Bila Allah telah menentukan sesuatu, maka manusia tidak dapat memilih yang lain lagi dan harus mentaati dan menerima apa yang telah ditetapkan Allah.

Oleh karena itu, Allah SWT memberikan sifat kepada orang yang bertakwa dan berbuat baik dengan firman-Nya:

إِنَّ الْمُتَّقِيْنَ فِيْ جَنّٰتٍ وَّعُيُوْنٍۙ ﴿١٥﴾ اٰخِذِيْنَ مَآ اٰتٰىهُمْ رَبُّهُمْۗ اِنَّهُمْ كَانُوْا قَبْلَ ذٰلِكَ مُحْسِنِيْنَۗ ﴿١٦﴾ كَانُوْا قَلِيْلًا مِّنَ الَّيْلِ مَا يَهْجَعُوْنَ ﴿١٧﴾ وَبِالْاَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُوْنَ ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan di mata air-mata air, sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik. Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)." (QS. Adz-Dzariyat: 15-18)

Rasulullah saw juga pernah bersabda tentang hal tersebut:

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الرَّبُّ مِنْ الْعَبْدِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُونَ مِمَّنْ يَذْكُرُ اللَّهَ فِي تِلْكَ السَّاعَةِ فَكُنْ

"Waktu yang paling dekat antara Tuhan dengan seorang hamba adalah pada tengah malam terakhir. Apabila kamu mampu menjadi golongan orang-orang yang berzikir kepada Allah (salat) pada waktu itu, maka lakukanlah!" (HR. Tirmidzi)

Oleh karena itu, Allah memberikan kelebihan pada hari Jum'at di antara hari-hari dalam seminggu. Hari itu merupakan Hari Raya Mingguan bagi kaum muslimin, yang pada hari

itu ada kewajiban mengerjakan salat Jum'at. Pertemuan hari Jum'at adalah suatu saat yang mustajab, yaitu saat di mana Allah akan mengabulkan permohonan-permohonan seorang muslim yang memanjatkan doa tentang suatu kebaikan.

Dalam hadis yang sahih juga disebutkan, *"Bahwa orang yang berangkat salat Jum'at pada gelombang pertama, adalah seperti orang yang memberikan seekor unta. Barangsiapa berangkat pada gelombang kedua, maka seperti orang yang memberikan seekor sapi, kemudian seperti orang yang memberikan kambing, kemudian seperti memberikan seekor ayam, lalu seperti memberikan sebutir telur. Selanjutnya, para malaikat melipat buku catatannya tatkala khatib naik mimbar".*

Dari beberapa hari di sepanjang tahun, Allah memberikan keutamaan kepada sepuluh hari di bulan Zulhijjah, yang lebih utama di antara sepuluh itu adalah hari Arafah. Bahkan secara mutlak, hari itu dinilai paling utama di antara hari-hari sepanjang tahun. Dalam sebuah hadis yang sahih disebutkan: *"Tiada hari-hari yang lebih disukai oleh Allah untuk beramal di dalamnya daripada sepuluh hari (di bulan Zulhijjah). Para sahabat bertanya: Apakah berjihad di jalan Allah tidak lebih disukai? Rasulullah menjawab: Berjihad di jalan Allah tidak lebih disukai, kecuali jika seseorang keluar dengan jiwa raga dan hartanya, kemudian tidak ada yang kembali sedikitpun."* (HR. Bukhari)

Di antara berbagai bulan, Allah SWT memberikan nilai lebih utama kepada bulan Ramadan. Pada bulan itu diturunkan AlQuran yang berisi petunjuk bagi umat manusia beserta penjelasan-penjelasan dari petunjuk tersebut disertai dengan pembeda antara yang benar (*haq*) dan yang batal.

Pada bulan itu juga diwajibkan berpuasa, disunatkan salat tarawih, dan juga memperbanyak amal-amal saleh. Bulan Ramadan merupakan waktu berkumpulnya orang-orang yang beriman, sebagai lahan perniagaan orang-orang yang saleh dan sebagai lapangan bagi orang-orang yang berlomba-lomba mencari kebaikan.

Para ulama salaf memerhatikannya dengan penuh kerinduan dan kesayangan seraya mengucapkan, *"Selamat datang bulan yang disucikan".* Mereka mengharapkan agar dapat mencuci berbagai cacat yang mengotorinya, pada bulan itu. Dan merekapun mensucikan diri dari kotoran-kotoran dosanya, sebab Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensu-cikan diri.

Diriwayatkankan dari Ubadah bin Shamit, bahwa ketika bulan Ramadan tiba, Nabi Saw. menyampaikan sabdanya: *"Telah datang pada kalian bulan Ramadan. Bulan yang penuh berkah. Pada bulan itu Allah akan menurunkan rahmat yang meliputi kalian. Allah akan menghapuskan dosa dan menga-bulkan doa. Allah akan melihat perlombaan kalian di dalamnya, dan membanggakan kalian dengan malaikat-Nya. Perlihatkanlah kebaikan dari diri kalian kepada Allah. Sebab, orang yang celaka adalah orang yang terhalang dari rahmat Allah Azza Wa Jalla di bulan itu."*[9]

Bulan Ramadan secara keseluruhan merupakan bulan yang amat penting. Akan tetapi, bagian yang lebih penting adalah sepertiganya yang terakhir, atau sepuluh hari yang akhir dari bulan itu. Adapun segi pentingnya karena dua hal, yaitu:

---

9 Hadis ini dituturkan oleh As-Suyuthi dalam *Al-Jaami' Al-Kabiir* juz 1 hal. 8 dan dinisbahkan kepada Thabrani dan Ibnu an-Najjar.

Pertama, karena sebagai penutup bulan, sedang-kan kebaikan amal itu dapat dinilai dengan akhirannya, sehingga hal itu disebutkan dalam doa yang *ma'tsur* (datang dari Nabi Saw) sebagai berikut:

اَللَّهُمَّ اجْعَلْ خَيْرَ عُمُرِى آخِرَهُ وَخَيْرَ عَمَلِىْ خَوَاتِمَهُ وَخَيْرَ أَيَّامِىْ يَوْمَ أَلْقَاكَ

"Ya Allah, jadikanlah akhir umurku sebaik-baik umur, akhir amal perbuatanku sebaik-baik amal dan sebaik-baik hariku hari pertemuanku kepada-Mu."

Kedua, karena pada masa tersebut diharapkan datangnya malam kemuliaan (Lailatul Qadar), yaitu suatu malam yang telah ditentukan Allah lebih baik dari seribu bulan. Untuk menyatakan keutamaannya, Allah menurunkan satu surat dalam Kitab-Nya sebagai berikut:

اِنَّآ اَنْزَلْنٰهُ فِيْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿۝﴾ وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۗ ﴿۝﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ اَلْفِ شَهْرٍ ۗ ﴿۝﴾ تَنَزَّلُ الْمَلٰۤىِٕكَةُ وَالرُّوْحُ فِيْهَا بِاِذْنِ رَبِّهِمْۚ مِّنْ كُلِّ اَمْرٍ ۛ ﴿۝﴾ سَلٰمٌ ۛ هِيَ حَتّٰى مَطْلَعِ الْفَجْرِ ࣖ ﴿۝﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (alQuran) pada malam kemuliaan.[10] Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril

10 *Malam Kemuliaan* dikenal dalam bahasa Indonesia dengan malam Lailatul Qadar yaitu suatu malam yang penuh kemuliaan, kebesaran, karena pada malam itu permulaan turunnya alQuran.

dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar." (QS. Al-Qadr: 1-5)

Malam tersebut berada di bulan Ramadan berdasarkan nash dalam alQuran bahwa bulan Ramadan adalah bulan diturunkannya alQuran. Jadi, Lailatul Qadr adalah suatu malam dari bulan tersebut. Dalam hal ini, banyak sekali hadis Nabi yang menyuruh mencarinya pada sepuluh malam yang akhir dari bulan itu. Oleh karena itu, jika sepuluh malam terakhir telah tiba, Rasulullah Saw. senantiasa mengikat kokoh sarungnya, menghidupkan waktu malamnya, membangunkan para istrinya dan secara khusus beliau beriktikaf.

Setelah bulan Ramadan, Allah menetapkan keutamaan kepada bulan-bulan haram (mulia), yaitu bulan Rajab, Dzulqa'dah, Zulhijjah, dan Muharram. Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

اِنَّ عِدَّةَ الشُّهُوْرِ عِنْدَ اللّٰهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِيْ كِتٰبِ اللّٰهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ مِنْهَآ اَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ۗ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ ەۙ فَلَا تَظْلِمُوْا فِيْهِنَّ اَنْفُسَكُمْ ۗ ...

"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri[11] *kamu dalam bulan yang empat itu..." (QS. At-Taubah: 36)*

11 Maksudnya, janganlah kamu menganiaya dirimu dengan mengerjakan perbuatan yang dilarang seperti melanggar kehormatan bulan itu dengan mengadakan peperangan.

Menganiaya diri pada setiap bulan pada prinsipnya adalah haram. Namun, pada bulan-bulan haram (mulia) tersebut lebih besar dosanya.

d *Berharganya Waktu* f

Apabila seorang muslim berkeinginan agar usianya mencapai efisiensi (keberkahan) yang optimal, maka selayaknya ia sanggup berjalan sesuai dengan tata hidup sehari-hari dalam Islam.

Tata hidup itu menghendaki agar setiap muslim membiasakan diri bangun pagi dan tidur lebih awal. Setiap muslim memulai menghayati hidup kese-hariannya sejak terbit fajar atau setidaknya sebelum matahari terbit. Dengan demikian, ia dapat menjemput udara pagi dalam kondisi suci dan bersih sebelum ternodai oleh nafas-nafas yang terhembus dari para durhaka yang tiada mau bangun dari tidurnya kecuali siang hari.

Di sinilah setiap muslim akan dapat menghayati hidup kesehariannya sejak pagi-pagi, di mana Rasulullah Saw. telah berkenan mendoakan keberkahan kepada seluruh umatnya di kala beliau berdoa:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا

"Ya Allah, berikanlah keberkahan kepada umatku di pagi-pagi harinya." (HR. Ahmad)

Adalah suatu bencana yang menimpa kaum muslim, di mana mereka berani merubah tata hidup kesehariannya. Mereka begadang sangat lama, kemudian baru tidur sehingga salat Subuh tersia-sia. Padahal sebagian ulama salaf telah berkata: *"Aku heran kepada orang yang salat Subuh setelah matahari terbit, bagaimana ia diberi rezeki".*

Dalam suatu hadis riwayat Bukhari dan Abu Hurairah dari Nabi Saw., Beliau bersabda:

يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عُقَدٍ يَضْرِبُ كُلَّ عُقْدَةٍ عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ فَارْقُدْ فَإِنْ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللَّهَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ وَإِلَّا أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسْلَانَ

"Setan mengikat tengkuk kepala seseorang dari kalian saat dia tidur dengan tiga tali ikatan dan setan mengikatkannya sedemikian rupa sehingga setiap ikatan diletakkan pada tempatnya lalu (dikatakan) kamu akan melewati malam yang sangat panjang maka tidurlah dengan nyenyak. Jika dia bangun dan mengingat Allah maka lepaslah satu tali ikatan. jika kemudian dia berwudu maka lepaslah tali yang lainnya dan jika ia mendirikan salat maka lepaslah seluruh tali ikatan dan pada pagi harinya ia akan merasakan semangat dan kesegaran yang menenteramkan jiwa. Namun jika ia tidak melakukan seperti itu, maka di pagi hari jiwanya akan merasa tidak segar dan menjadi malas untuk beraktivitas." (HR. Bukhari)

Alangkah besarnya perbedaan antara seorang muslim di mana simpul-simpul setan yang diikatkan telah lepas seluruhnya dari dirinya dan orang-orang yang di kepalanya masih diikat dengan simpul setan. Seorang muslim menjemput hari hidupnya sejak pagi-pagi dengan zikir, kondisi yang suci, salat dan kemudian keluar menuju perjuangan hidup dengan tubuh yang aktif, suci jiwanya serta lapang dada, sebaliknya orang-orang yang di kepalanya masih diikat dengan simpul setan, pagi-pagi masih tidur, langkahnya lambat, jiwanya kotor, tubuhnya berat dan malas.

Selayaknya, setiap muslim membuka hidupnya dengan mengerjakan ketaatan kepada Allah, yaitu mengerjakan salat sunat dan salat fardu serta membaca zikir di pagi hari yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. seperti:

أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ لَا شَرِيكَ لَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

"Kami telah memasuki pagi hari, dan di pagi hari ini segala kebesaran bagi Allah. Segala puja dan puji bagi Allah, tiada sekutu bagi-Nya. Tiada Tuhan selain Dia dan kepada-Nya manusia dibangkitkan kembali."

اللَّهُمَّ مَا أَصْبَحَ بِي مِنْ نِعْمَةٍ أَوْ بِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ فَمِنْكَ وَحْدَكَ لَا شَرِيكَ لَكَ فَلَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ

"Ya Allah, kenikmatan di pagi ini yang ada padaku atau pada seseorang dari ciptaan-Mu, adalah dari-Mu sendiri. Tiada sekutu bagi-Mu segala puji dan syukur."

اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَصْبَحْتُ مِنْكَ فِيْ نِعْمَةٍ وَعَافِيَةٍ وَسَتْرٍ, فَأَتِمَّ نِعْمَتَكَ عَلَيَّ وَعَافِيَتَكَ وَسَتْرَكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Ya Allah, sungguh di pagi hari ini aku berada dalam kenikmatan, kesehatan, dan pemeliharaan dari-Mu. Sempurnakanlah kepadaku nikmat-Mu, kesehatan-Mu dan penjagaan-Mu di dunia dan akhirat."

Kemudian diteruskan membaca alQuran semampunya dengan khusyuk dan memahami makna-maknanya, sebagaimana Allah SWT telah berfirman:

كِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ اِلَيْكَ مُبٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوْٓا اٰيٰتِهٖ وَلِيَتَذَكَّرَ اُولُوا الْاَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memerhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." (QS. Shad: 29)

Setelah selesai membaca alQuran, dilanjutkan dengan makan pagi secukupnya, selanjutnya bersiap-siap menuju tugas harian atau pekerjaan hariannya. Setiap muslim sebaiknya berupaya mengatur ekonominya, mencari rezeki dan ber-sungguh-sungguh menyibukkan dirinya dengan pekerjaan apapun yang halal, kendati ia sebagai orang yang memiliki kekayaan dan harta. Walaupun pekerjaan yang dilakukan hanya sekedar menga-dakan pengawasan dan pengamatan, sebab harta yang datang mengalir tanpa usaha yang halal dikenal sebagai pencurian.

Oleh karena itu, Islam mengharamkan sistem riba, sebab riba merupakan sistem di mana sejumlah harta dengan secara pasti dapat melahirkan harta yang lain tanpa kerja, tanpa adanya praktek gotong royong dan tanpa menempuh usaha. Seorang hanya duduk bersila di atas kursi panjang dan dijamin akan mendapatkan keuntungan sepuluh dari seratus atau seratus dari seribu, tanpa memikul tanggungjawab sedikitpun.

Tindakan seperti itu bertentangan dengan pandangan Islam terhadap manusia, sebab ia diciptakan sebagai makhluk yang harus bekerja dan memakmurkan bumi ini. Perhatikan firman Allah SWT:

هُوَ اَنْشَاَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا

"Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya." (QS. Hud: 61)

Seorang manusia itu, sebagaimana ia mengambil manfaat dari kehidupan, maka ia juga wajib memberikan manfaat kepadanya. Dan sebagaimana ia membinasakan sebagian dari kehidupan, maka selayaknya ia pun wajib memberikan hasil kepa-danya. Ia tidak boleh hidup tanpa kerja dan hanya menganggur, yang hanya makan saja tidak berusaha, kendati dengan pengakuan untuk mengkon-sentrasikan ibadah kepada Allah SWT, sebab tak ada kependetaan dalam Islam. Imam Al Baihaqi meriwayatkan hadis dari Abdullah bin Zubair sebagai berikut: *"Sejelek-jelek perkara di dunia ini adalah menganggur."*

Al-Munawi dalam kitab *Faidhul Qadiir* (halaman 290-291) membuat catatan kaki yang kurang lebihnya isinya demikian: *"Fakta tersebut adalah karena seorang manusia*

itu apabila menganggur tanpa pekerjaan yang dapat mengisi batinnya dengan hal-hal yang mubah untuk menolong agamanya, maka secara lahir ia menganggur. Namun, hatinya tidak akan kosong. Malahan setan bersarang, bertelur dan beranak di dalamnya. Keturunan setan tadi berkembang biak lebih cepat daripada pembiakan semua binatang. Barang-siapa yang tidak menerima manfaat dari umat manusia dengan suatu pekerjaan yang ia lakukan, maka sudah barang tentu dia akan mengambil beragam kemanfaatan mereka. Ia akan menyempitkan perekonomian mereka. Jadi, kehidupannya tidak akan memberikan faedah kepada mereka selain hanya mengeruhkan suasana dan mengakibatkan resesi ekonomi."

Oleh karena itu, apabila Khalifah Umar melihat seseorang yang pada wajahya nampak tanda yang membekas, maka beliau bertanya, *"Apakah ia punya pekerjaan?"* Jika dijawab "tidak", maka beliau tidak berkenan memandangnya. Sebagai bukti keburukan orang yang bersikap seperti itu adalah adanya cercaan terhadap orang yang makan hartanya sendiri secara berlebih-lebihan dan tergesa-gesa. Lantas bagaimanakah keadaan orang yang makan harta orang lain tanpa memberikan ganti dan tanpa mengembalikan sesuatu apa pun?

Sementara itu sebagian ulama shalihin telah menyerupakan orang sufi yang tiada pekerjaan baginya, bagaikan burung hantu yang tinggal di tanah tandus. Ia tak dapat memberikan manfaat apapun kepada seseorang. Perlu dimengerti bahwa amal perbuatan duniawi bagi setiap muslim akan dinilai sebagai ibadah dan jihad, apabila dilakukan dengan niat yang benar dan tidak mengganggu untuk mengingat Allah.

Oleh karena itu, setiap muslim seharusnya mengerjakan segala sesuatunya dengan baik dan penuh kepercayaan, sebab mengerjakan amal perbuatan dengan sebaik-baiknya adalah wajib bagi setiap muslim. Sebagaimana sabda Rasul Saw.: *"Sesungguhnya Allah telah memerintahkan berlaku baik atas segala sesuatu."* (HR. Muslim). Dalam hadis yang lain Beliau juga bersabda: *"Sesungguhnya Allah menyukai sikap membaik-kan apabila seseorang dari kalian mengerjakan suatu amal perbuatan."* (HR. Baihaqi, Abu Ya'la, dan Ibnu Asakir dari Aisyah)

Di antara kewajiban-kewajiban harian yang tidak boleh dilupakan atau diabaikan oleh setiap muslim adalah kewajiban mengabdi kepada masyarakat dan menolong dirinya sendiri untuk memenuhi kebu-tuhannya dan memudahkan urusan-urusannya, agar segala tingkah lakunya menjadi sedekah dan pemberian.

Imam Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan hadis dari Abu Musa dari Nabi Saw., bahwasanya beliau bersabda:

عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ فَقَالُوا يَا نَبِيَّ اللَّهِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ يَعْمَلُ بِيَدِهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ يُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ فَلْيَعْمَلْ بِالْمَعْرُوفِ وَلْيُمْسِكْ عَنْ الشَّرِّ فَإِنَّهَا لَهُ صَدَقَةٌ

"Wajib bagi setiap musli bersedekah." Mereka (para sahabat) bertanya: "Wahai Nabi Allah, bagaimana kalau ada yang tidak sanggup?" Beliau menjawab, "Dia bekerja dengan tangannya sehingga bermanfaat bagi dirinya lalu dia bersedekah." Mereka

bertanya lagi: "Bagaimana kalau tidak sanggup juga?" Beliau menjawab, "Dia membantu orang yang sangat memerlukan bantuan." Mereka bertanya lagi: "Bagaimana kalau tidak sanggup juga?" Beliau menjawab, "Hendaklah dia berbuat kebaikan (makruf) dan menahan diri dari keburukan karena yang demikian itu berarti sedekah baginya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Sedekah atau boleh diistilahkan dengan pajak sosial seperti tersebut di atas adalah diwajibkan atas setiap muslim pada setiap harinya. Malahan Nabi Saw. membenarkan bahwa hal tersebut merupakan kewajiban setiap muslim dalam setiap persendian yang ada dalam dirinya setiap hari. Dengan demikian, jadilah seorang muslim laksana sumber yang melimpahruahkan kebaikan, kemanfaatan dan kedamaian kepada orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Dalam kitab Sahih Bukhari dan Muslim disebutkan hadis riwayat Abu Hurairah ra yang menerangkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

كُلُّ سُلَامَى مِنْ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ
يَعْدِلُ بَيْنَ الِاثْنَيْنِ صَدَقَةٌ وَيُعِينُ الرَّجُلَ عَلَى دَابَّتِهِ فَيَحْمِلُ عَلَيْهَا
أَوْ يَرْفَعُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ وَكُلُّ خُطْوَةٍ
يَخْطُوهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ وَيُمِيطُ الْأَذَى عَنْ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ

"Setiap persendian (ruas tulang) pada manusia wajib atasnya sedekah dan setiap hari terbitnya matahari seseorang yang

mendamaikan antara dua orang yang bertikai adalah sedekah dan menolong seseorang untuk menaiki binatang tunggangannya lalu mengangkat barang-barangnya ke atas binatang tunggangannya adalah sedekah dan ucapan yang baik adalah sedekah dan setiap langkah yang dijalankan menuju salat dalah sedekah dan menyingkirkan sesuatu yang bisa menyakiti atau menghalangi orang dari jalan adalah sedekah." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadis di atas, yang dimaksud dengan "persendian" adalah ruas-ruas sendi, tulang-tulang dan anggota badan, sebagaimana ditunjukkan oleh hadis-hadis yang lain. Jadi, persendian tersebut adalah nikmat bagi manusia dari Tuhan yang menciptakannya, menyempurnakannya, menjadikan susunan tubuhnya seimbang dan membentuk rupanya dalam bentuk yang paling bagus.

Oleh karena itu, setiap manusia berkewajiban mensyukuri-Nya dengan menggunakan seluruh kenikmatan-kenikmatan tersebut untuk menger-jakan ketaatan kepada Allah SWT, memberikan kemanfaatan kepada sesama hamba-Nya dan memberikan kebaikan kepada mereka dengan berbagai cara yang dapat dilakukan.

Demikianlah tata hidup muslim sejak pagi hari hingga menjelang Zuhur. Kemudian setelah matahari tergelincir ke barat, adzan Zuhur dikumandangkan. Dalam kondisi ini, seorang muslim hendaklah segera menunaikan salatnya. Hendaklah berusaha mengerjakannya di awal waktu dan dengan berjama'ah jika berkesempatan. Karena, di awal waktu itulah keridhaan Allah dicurahkan, sebab Allah SWT sendiri telah menyuruh berlomba-lomba mencapai kebajikan-kebajikan.

Oleh karena itu, Rasulullah saw pernah bersengaja membakar rumah-rumah kaum, karena mereka menunda salat berjama'ah yang lebih utama daripada salat sendirian dengan selisih dua puluh tujuh derajat, terlebih jika dikerjakan di masjid.

Apabila seorang muslim bermaksud untuk makan siang, sebaiknya ia melakukannya di tengah hari dan hendaklah ia makan rezeki Allah yang baik, tidak berlebih-lebihan hingga melampaui batas dan menimbulkan sakit perut. Atau hidup berkesusahan hingga melampaui batas atau malah mogok makan. Perhatikanlah firman Allah SWT:

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا
تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ﴿٣١﴾ قُلۡ مَنۡ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِيٓ
أَخۡرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزۡقِۚ...

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid,[1] makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan.[2] Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?..." (QS. al-A'raf: 31-32)

1 Maksudnya, tiap-tiap akan mengerjakan salat atau tawaf sekeliling Ka'bah atau ibadah-ibadah yang lain.

2 Maksudnya, jangan melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan jangan pula melampaui batas-batas makanan yang dihalalkan.

Di negara-negara yang beriklim panas, khusus-nya di musim kemarau, sebagian orang ada yang membutuhkan untuk tidur atau istirahat (*qailulah*) di siang hari dengan maksud mendapatkan per-tolongan agar dapat bangun salat malam dan bangun pagi. Hal inilah memang diisyaratkan AlQuran dalam firman Allah SWT:

وَحِيْنَ تَضَعُوْنَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهِيْرَةِ

"...Ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari..." (QS. An-Nur: 58)

Kemudian bila waktu Ashar telah tiba, penyerunya telah mengumandangkan seruan "*Hayya alash shalaah*" (Marilah menunaikan salat), maka hendaklah seorang muslim yang beristirahat tadi bangun dengan segera atau muslim yang sedang bekerja, segera meninggalkan pekerjaannya untuk segera menunaikan salat Ashar yang dibilang sebagai *salat wustha* dalam sehari.

Seorang muslim tidak boleh melupakan salat itu dengan jual beli, bisnis, atau bermain-main, sebab sebagai orang yang beriman, harus konsekuen dengan predikat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Hendaklah ia ingat firman Allah berikut ini:

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيْهِمْ تِجَارَةٌ وَّلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ وَاِقَامِ الصَّلٰوةِ وَاِيْتَاۤءِ الزَّكٰوةِ يَخَافُوْنَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيْهِ الْقُلُوْبُ وَالْاَبْصَارُ

"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang." (QS. An-Nur: 37)

Tidak layak, seorang muslim mengakhirkan salat Ashar hanya karena menganggap ringan, hingga matahari menguning dan hampir terbenam, sebab yang seperti itu adalah salatnya orang-orang munafik. Sebagaimana sabda Nabi Saw.:

تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ يَجْلِسُ يَرْقُبُ الشَّمْسَ حَتَّى إِذَا كَانَتْ بَيْنَ قَرْنَىْ الشَّيْطَانِ قَامَ فَنَقَرَهَا أَرْبَعًا لَا يَذْكُرُ اللَّهَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا

"Ashar itulah salat (yang biasa ditelantarkan) orang munafik. Ia duduk mengamat-amati matahari. Jika matahari telah berada di antara dua tanduk setan, ia melakukannya dan ia mematuk empat kali—Rasul memakai istilah mematuk untuk menyatakan sedemikian cepatnya, bagaikan aym jago yang mematuk makanan. Ia tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali." (HR. Muslim)

Dan tatkala matahari terbenam, seorang muslim hendaklah segera menunaikan salat Maghrib di awal waktu, apalagi karena waktunya amat sempit. Apabila ia telah selesai menunaikan salat wajib dan juga salat sunat, baiklah ia membaca zikir-zikir yang dibaca di sore hari yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. seperti:

اللَّهُمَّ إِنَّ هَذَا إِقْبَالُ لَيْلِكَ وَإِدْبَارُ نَهَارِكَ وَأَصْوَاتُ دُعَاتِكَ فَاغْفِرْ لِي

"Ya Allah, ini adalah permulaan malam-Mu dan akhir siang-Mu serta suara penyeru-Mu, maka ampunilah aku." (HR. Abu Dawud)

Dan juga doa-doa sore hari, seperti doa pagi hari yang telah dituturkan, dengan mengganti kata *ash bahnaa* (kami telah memasuki pagi hari) dengan kata *amsainaa* (kami telah memasuki sore hari) dan seterusnya.

Apabila seorang muslim hendak makan malam, maka makanlah namun jangan berlebih-lebihan dan jangan terlalu kikir. Setelah itu, lalu mengerjakan salat Isya, salat sunah yang lain dan mengerjakan salat witir dengan cara diakhirkan, bila telah terbiasa bangun malam. Namun, bila tidak terbiasa bangun malam, maka salat sunah witir itu dikerjakan sebelum tidur.

Kadang-kadang juga ada seorang muslim yang mengakhirkan makan malamnya hingga setelah selesai salat Isya. Hanya saja bila makan malam dihidangkan dan waktu Isya pun tiba, maka yang didahulukan adalah makan malam, sebagaimana dalam hadis Nabi Saw.[3]

Yang demikian itu, dimaksudkan agar seorang muslim tidak mengerjakan salat, sedangkan hatinya terganggu dengan

3 Hadis tersebut adalah *"Apabila salat telah didirikan, sedangkan makan malam dihidangkan, maka mulailah makan malam dahulu."* (HR. Bukhari dan Muslim dari Anas dan Ibnu Umar). Hadis ini berlaku untuk salat Maghrib, tetapi berlaku juga untuk setiap salat, karena persamaan sebab. Demikian itu apabila waktu masih luas.

selain munajat (komunikasi) kepada Allah. Selain itu, seorang muslim itu biasanya memiliki jadwal harian dalam membaca secara teratur untuk menambah pengetahuan, sebagaimana firman Allah SWT:

وَقُلْ رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Dan katakanlah: Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (QS. Thaha: 114)

Sebaiknya ia memilih buku-buku atau kitab-kitab atau majalah-majalah yang bermanfaat bagi agama dan dunianya. Seorang muslim tidaklah berdosa memberikan kesenangan (hiburan) kepada dirinya dengan sebagian permainan yang diperbo-lehkan oleh agama atau bersenang-senang yang bisa dilakukan di siang hari atau malam hari. Itu semua, asal tidak menyimpang dari hak Tuhan dalam beribadah, atau hak matanya di waktu tidur, atau hak badannya di saat beristirahat, atau hak keluarganya dalam pemeliharaan atau hak kerjanya dalam mengukuhkannya dengan baik atau dalam suatu hak dari berbagai macam hak kepada orang lain.

Oleh karena itu, tidaklah baik seorang muslim begadang sampai larut malam, sehingga sebagian hak-hak di atas tak dapat direalisir, kendati ia tidak bersengaja seperti itu secara langsung. Sebab, mengabaikan satu segi, tentu diimbangi dengan kerugian dalam segi yang lain, yang seperti itu menyimpang dari perintah Tuhan sebagaimana tercantum dalam alQuran yang berbunyi:

أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

"Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu." (QS. Ar-Rahman: 8-9)

Di sini perlu diketahui bahwa setiap muslim dapat menyelesaikan sebagian hak-haknya sebelum tidur, misalnya berkunjung kepada teman atau bertatap muka.

Di antara kewajiban muslim yang tidak boleh dilupakan dan justru wajib selalu diingat setiap hari, ialah tidak melupakan satu pun hak dari berbagai hak pergaulan, yang telah diperintahkan oleh Allah agar selalu dijaga baik-baik. Sebagaimana firman-Nya berikut ini:

وَاعْبُدُوا اللّٰهَ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْـًٔـا ۗ وَّبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا وَّبِذِى
الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَ الْمَسٰكِيْنِ وَالْجَارِ ذِى الْقُرْبٰى وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْۢبِ وَابْنِ السَّبِيْلِۙ وَمَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ ۗ

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh,[4] teman sejawat, ibnu sabil[5] dan hamba sahayamu." (QS. an-Nisa': 36)

4 Dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara muslim dan yang bukan muslim.

5 *Ibnu Sabil* ialah orang yang dalam perjalanan yang bukan maksiat yang kehabisan bekal. Termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya.

Hak yang paling utama dan paling agung ialah hak Allah, pencipta makhluk, penguasa segala urusan, pemberi hidup dan yang mempunyai segala kenikmatan. Perhatikan firman Allah SWT:

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللّٰهِ

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya)..." (QS. an-Nahl: 53)

Oleh karena itu, tidak boleh seorang muslim mengabaikan atau melupakan hak-Nya. Adapun hak Allah sehari-hari, yang lebih nampak adalah salat, di mana Allah SWT telah menjadikan kekhusyukan di dalamnya sebagai permulaan sifat-sifat orang yang beriman. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ صَلَاتِهِمْ خَاشِعُوْنَ

"(Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam salatnya." (QS. Al-Mu'minun: 2)

Dan juga telah menjadikan *sikap memelihara salat* sebagai sifat yang paling akhir bagi orang-orang yang beriman, sebagaimana difirmankan juga:

وَالَّذِيْنَ هُمْ عَلٰى صَلَوٰتِهِمْ يُحَافِظُوْنَ

"Dan orang-orang yang memelihara salatnya." (QS. al-Mu'minun: 9)

Oleh karena itu, Dia juga menetapkan kecelakaan bagi orang yang menunda-nunda salat, sehingga luput dari waktu yang ditetapkan. Sebagaimana tersebut dalam firman Allah:

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّيْنَ ﴿٤﴾ الَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُوْنَ ﴿٥﴾

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, yaitu orang-orang yang lalai dari salatnya." (QS. Al-Maa'un: 4-5)

Hak pergaulan hidup yang kedua adalah hak terhadap ibu bapak. Bersikap dan berlaku baik kepada keduanya diperintahkan setelah bertauhid dan mengikhlaskan ibadah. Sementara itu, alQuran dan Sunah memberikan perhatian khusus kepada ibu, sebab haknya lebih kokoh, kebutuhan-nya kepada pemeliharaan lebih banyak dan kepayahan memelihara putera-puteranya. Sebagaimana firman Allah SWT:

حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَّوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمْلُهُ وَفِصٰلُهُ ثَلٰثُوْنَ شَهْرًا

"Ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan..." (QS. al-Ahqaf: 15)

Islam tidak merasa cukup dan juga belum puas begitu saja, seandainya kaum ibu diberi hari yang khusus dari masa setahun, yang diberi nama Hari Ibu. Akan tetapi, Islam menghendaki agar seluruh hari yang dihayati para ibu dijadikan sebagai Hari-hari Besar. Setelah hak ibu bapak, ada lagi hak karib kerabat, yaitu dari saudara laki-laki, saudara

perempuan, paman, bibi, putera-puteri paman dan bibi serta kerabat yang lain.

Masih terdapat lagi hak-hak yang lain, ialah hak kaum lemah di kalangan masyarakat, yaitu anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil. Dan ada lagi hak dalam pergaulan yang lain, yaitu hak kepada tetangga yang dekat, tetangga yang jauh dan teman sejawat, yaitu orang yang selalu menemani sahabatnya, baik di kala berada di rumah atau dalam bepergian, baik dilakukan terus menerus atau temporer. Yang termasuk dalam hak ini adalah seorang wanita dengan suaminya dan seorang suami dengan istrinya.

Hak yang paling akhir ialah hak hamba. Hak ini, kendati ketentuannya dikembalikan kepada hamba sahaya dan kewajiban berbuat baik kepadanya ada pada periode perbudakan, maka secara umum dapat mencakup segala hak milik yang dikuasai oleh manusia, seperti binatang-binatang, peralatan-peralatan dan benda-benda lain. Setiap muslim diperintahkan berbuat baik kepadanya, yaitu memeliharanya, menjaganya dan tidak membina-sakannya, sebab ia diamanati dan diserahi untuk menguasainya.

Apabila seorang muslim hendak tidur, maka disunahkan agar bersuci dahulu, salat dua rakaat dan kemudian menempakan diri ke kasurnya dan meletakkan lambung kanannya, dengan mengingat Allah sambil membaca zikir menjelang tidur sebagaimana ucapan zikir dari Nabi Saw.:

بِاسْمِكَ رَبِّ وَضَعْتُ جَنْبِي وَبِكَ أَرْفَعُهُ إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَاغْفِرْ

لَهَا وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

"Dengan menyebut nama-Mu, wahai Tuhanku, aku meletakkan lambungku. Dan dengan asma-Mu aku mengangkatnya. Apabila Engkau memegang jiwaku, maka ampunilah dan jika Engkau melepaskannya, maka peliharalah sebagaimana Engkau memelihara para hamba-Mu yang saleh." (HR. Bukhari)

Selayaknya, seorang muslim juga mau mengambil manfaat dari tulisan para ulama yang menjelaskan tentang amalan keagamaan yang diamalkan di pagi, siang, sore, dan malam hari. Seperti apa yang ditulis oleh Imam an-Nasa'i dalam kitabnya *Amalul Yaumi Wallailati* (Amalan Sehari Semalam), juga yang ditulis oleh al-Hafidz Ibnus Sunni, murid an-Nasa'i dengan judul kitab yang sama. Kemudian yang ditulis oleh Imam an-Nawawi dalam kitabnya *Al Azkaar*, yang ditulis oleh Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *Al Kalimuth Thayyib,* yang ditulis oleh Ibnu Qoyyim (murid Ibnu Taimiyah) dalam bukunya *Al Waabilush Shayyib*, yang ditulis oleh Imam Ibnul Jazari dalam kitabnya *Hishnul Hashiin*, yang ditulis pensyarahnya, as-Syaukani dalam kitabnya *Tuhfatuz Zakiriin*, yang ditulis oleh para ulama modern dan telah ditulis dalam risalah *Al Ma'tsurat* (Warisan Suci) oleh Imam as-Syahid Hasan al-Banna.

d *Kemarin, Kini, dan Esok* f

Waktu atau masa yang dihayati oleh manusia, terbagi menjadi tiga, yaitu masa lalu, sekarang dan masa depan atau kemarin, kini dan esok. Umat manusia dalam kaitannya dengan waktu atau masa, serta bagian-bagiannya, terbagi menjadi beberapa golongan yang berbeda-beda. Biasanya, mereka berada di antara dua ujung keterlaluan dan kelalaian.

Ada golongan pengagum masa lampau. Di samping mereka, ada pengagum masa kini dan di sebelah mereka ada pemegang kunci masa depan. Akan tetapi, ada juga umat manusia yang bersikap *i'tidal* dan *tawazun*, yaitu mereka yang dapat memberikan hak pada masing-masing bagian dari masa tersebut, tanpa melampaui batas dan tanpa merugikan diri sendiri. Namun, mereka ini amat sedikit jumlahnya. Beberapa golongan di atas akan dipaparkan sebagai berikut.

Manusia yang bergantung pada masa lalu

Di antara umat manusia, terdapat orang-orang yang hampir tidak mengenal apapun kecuali hanya masa lalu. Mereka ini, merasa hidup di masa lalu saja dan tidak merasa hidup di masa yang lain. Mereka tidak mau memerhatikan masa yang lain, masa yang sedang dihayati atau masa yang akan datang yang perlu dicari.

Kondisi masa lalu mereka berkepribadian seperti kelompok yang tidak punya tujuan, atau seperti masa lalunya keluarga dan orang tua, atau masa lalunya suatu kaum dan bangsanya yang telah hancur dan yang menilai kesucian pusaka yang ditinggalkan, mereka semua itu sama saja.

Golongan pengagum masa lalu ini mempunyai beberapa bentuk yang nampak, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Mereka hidup membanggakan masa lalu dan memuliakan kebesaran-kebesarannya tanpa menambahkan hal-hal yang baru atau membe-rikan tambahan yang dapat menghubungkan masa kini dan masa lalunya, hari ini dan hari kemarinnya. Mereka selamanya berkata, *"Kami berada saat ini seperti bapak dan kakek kami"*. Mereka tidak menemukan apa yang mesti diucapkan, seperti: *Kami telah berbuat demikian* atau *kami telah melestarikan demikian*. Terhadap mereka, penyair al-Mutanabbi bersenandung:

   "Jika engkau membanggakan
   orang tua yang dimuliakan
   sungguh benar, akan tetapi
   amat buruk yang mereka lahirkan."

   Penyair lain juga mengatakan hal yang intinya sama, berikut ini:

   "Jadilah putera yang kau inginkan
   capailah terus tata susila
   yang terpuji mengangkat Anda
   dari nasabmu yang hina dina."

"Pemuda sejati yang mengatakan:
Ingatlah, ini adalah aku
bukan pemuda yang mengatakan:
Semua itu jasa ayahku."

Memang sebenarnya merasa mulia dengan kebesaran para pendahulu dan pusaka nenek moyang merupakan hal yang terpuji, apabila hal-hal tersebut menjadi motivator menuju upaya menyempurnakan apa yang telah mereka mulai dan mengikat kebaikan yang mereka kerjakan. Namun, berhenti pada garis "merasa cukup" dengan hal tersebut merupakan warna aktivitas negatif yang tidak memberikan suatu apapun dalam pembangunan umat.

Faedah apa yang dapat diperoleh tulang belulang yang telah hancur yang mengatakan, *"Aku dahulu adalah tubuh yang hidup!"* Renungkanlah!

Perlu kiranya diketahui bahwa pemikiran positif di sini adalah apa yang dinyatakan oleh penyair yang mengatakan:

"Bahwasanya kita ini,
kendati mulia pemula kita
kondisi kita senantiasa
tidak berserah kepada bapa.
Kita membangun, mereka membangun,
Kita berbuat, mereka berbuat."

2. Mereka mengajak mensucikan pusaka yang telah mereka dapatkan dengan segala yang ada padanya, baik yang benar, yang salah, yang sungguhan atau yang permainan.

Mereka menganggap bahwa apa saja yang telah lalu, selamanya lebih baik daripada apa yang ada sekarang.

Orang dahulu tidaklah meninggalkan sesuatu kepada orang kemudian. Tidak mungkin ada sesuatu yang lebih indah daripada yang telah ada di masa lalu. Namun, yang wajib bagi kita, dalam hal ini adalah menentukan pengertian pusaka, kemudian meluruskannya.

Di antara umat manusia, ada yang mema-sukkan alQuran dan Sunah ke dalam pengertian pusaka menurut kita, kaum mus-limin. Pemahaman seperti ini tentunya tak ada pilihan lain bagi kita, kecuali menerimanya sesuai tuntutan ideologi keimanan. Allah SWT memang telah berfirman:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَّلَا مُؤْمِنَةٍ اِذَا قَضَى اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗ اَمْرًا اَنْ يَّكُوْنَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ اَمْرِهِمْ

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka." (QS. al-Ahzab: 36)

Pusaka yang datang dari sisi Tuhan, sudah pasti tidak perlu diuji atau diragukan. Namun, pusaka yang dibuat oleh manusia perlu diuji, perlu dibedakan mana yang dapat diterima dan mana yang ditolak, sebab ada yang mempunyai sifat kedaerahan semata, bukan internasional. Sudah tentu yang demikian itu membawa

karakteristik tempat kelahiran dan tidak patut untuk dipakai di tempat lain.

Ada juga yang membawa karakter masanya yang tidak sesuai jika dipakai di masa yang lain, dan seterusnya. Oleh karena itu, diperlukan adanya ajakan menuju modernisasi, di samping ajakan untuk menjaga dan melestarikan pusaka tradisional.

3. Mereka menghayati masa lalu sebagai tempat bergantung dan semata-mata hanya mem-banggakan orang tua mereka.

Mereka tidak mengadakan uji coba untuk mengetahui kebenaran para pendahulu dari kesalahannya dan kebaikan mereka dari kesesatannya. Maka posisi mereka, hanyalah sebagai penerima yang meneruskan, bukan penguji yang membedakan, tetapi sebagai pengikut dan bukan pencipta baru. Terhadap umat yang seperti ini, alQuran mengatakan:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ قَالُوْا بَلْ نَـتَّبِعُ مَآ اَلْفَيْنَا
عَلَيْهِ اٰبَآءَنَا ۗ اَوَلَوْ كَانَ اٰبَآؤُهُمْ لَا يَعْقِلُوْنَ شَيْـًٔـا وَّلَا يَهْتَدُوْنَ

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah", mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?" (QS. al-Baqarah: 170)

Pemikiran seperti tersebut dalam ayat di atas, adalah yang selalu dihadapi para rasul sejak zaman dahulu, sebab kaum Nabi Hud as. pernah berkata kepadanya:

قَالُوْٓا اَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ اللّٰهَ وَحْدَهٗ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ اٰبَاۤؤُنَا

"Mereka berkata: Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami?" (QS. Al-A'raf: 70)

Sementara itu, Nabi Ibrahim as. pernah bertanya kepada kaumnya:

مَا هٰذِهِ التَّمَاثِيْلُ الَّتِيْٓ اَنْتُمْ لَهَا عٰكِفُوْنَ ﴿٥٢﴾ قَالُوْا وَجَدْنَآ اٰبَاۤءَنَا لَهَا عٰبِدِيْنَ ﴿٥٣﴾

"Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya? Mereka menjawab: Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya." (QS. Al-Anbiya': 52-53)

Disebutkan juga kaum Tsamud berkata kepada Nabi Saleh as.:

يٰصٰلِحُ قَدْ كُنْتَ فِيْنَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هٰذَآ اَتَنْهٰىنَآ اَنْ نَّعْبُدَ مَا يَعْبُدُ اٰبَاۤؤُنَا

"Hai Saleh, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan, apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami?" (QS. Hud: 62)

Kaum Nabi Syu'aib as. juga pernah bertanya kepadanya:

يٰشُعَيْبُ اَصَلٰوتُكَ تَأْمُرُكَ اَنْ نَّتْرُكَ مَا يَعْبُدُ اٰبَآؤُنَآ

"Hai Syu'aib, apakah agamamu yang menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami?..." (QS. Hud: 87)

Demikianlah, alQuran telah menetapkan seperti yang disebutkan dalam sunatullah, sebagaimana firman Allah SWT:

وَكَذٰلِكَ مَآ اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِيْ قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيْرٍ اِلَّا قَالَ مُتْرَفُوْهَآ اِنَّا وَجَدْنَآ اٰبَآءَنَا عَلٰٓى اُمَّةٍ وَّاِنَّا عَلٰٓى اٰثٰرِهِمْ مُّقْتَدُوْنَ

"Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan-pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka." (QS. Az-Zukhruf: 23)

AlQuran sangat mengingkari kelompok manusia yang memiliki kebekuan akal, memba-tasi tindakan yang telah dilakukan nenek moyang dan mengikuti secara buta pusaka yang diterima. Dalam hal ini, alQuran menegur mereka dengan pernyataan-pernyataan sebagai berikut:

اَوَلَوْ كَانَ اٰبَآؤُهُمْ لَا يَعْقِلُوْنَ شَيْـًٔـا وَّلَا يَهْتَدُوْنَ

"(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun dan tidak mendapat petunjuk?" (QS. al-Baqarah: 170)

اَوَلَوْ كَانَ اٰبَآؤُهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔـا وَّلَا يَهْتَدُوْنَ

"Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?" (QS. Al-Maidah: 104)

قٰلَ اَوَلَوْ جِئْتُكُمْ بِاَهْدٰى مِمَّا وَجَدْتُّمْ عَلَيْهِ اٰبَآءَكُمْ

"(Rasul itu) berkata: Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekali pun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) mem-beri petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?" (QS. az-Zukhruf: 24)

4. Mereka menghayati masa lalu, namun menyesalinya.

   Mereka mengeluh terhadap apa yang telah terluput. Mereka senantiasa mengulang kata-kata keluhan dan harapan, seperti: *Hai kiranya aku berbuat, hai kiranya aku meninggalkan, seandainya aku mengerjakan demikian, jikalau aku mendahulukan yang ini dan mengakhirkan yang itu, tentulah demikian akibatnya.*

Pemikiran atau perasaan macam ini, akan membungkus manusia dengan berbagai duka cita jiwa, akan menghidupkannya dalam kesusahan dan kegelisahan yang tidak benar dan tidak berguna, dan justru akan menimpakannya dalam hal-hal yang negatif lagi membinasakan.

Oleh karena itu telah dikatakan, *"Menyibukkan diri dengan luputnya masa yang telah lalu adalah mengabaikan masa yang kedua (depannya)."* Dan tidaklah mengherankan kalau alQuran dan Sunah mengingkari jalan hidup semacam itu. Setelah memberikan cobaan kepada kaum muslimin dalam perang Uhud, Allah SWT berfirman sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَقَالُوْا
لِاِخْوَانِهِمْ اِذَا ضَرَبُوْا فِى الْاَرْضِ اَوْ كَانُوْا غُزًّى لَّوْ كَانُوْا عِنْدَنَا
مَا مَاتُوْا وَمَا قُتِلُوْاۚ لِيَجْعَلَ اللّٰهُ ذٰلِكَ حَسْرَةً فِيْ قُلُوْبِهِمْۗ
وَاللّٰهُ يُحْيٖ وَيُمِيْتُۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang: Kalau mereka tetap bersama-sama kita, tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh. Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Ali 'Imran: 156)

Sementara Rasululah saw juga bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِىُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِى كُلٍّ خَيْرٌ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجَزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَىْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّى فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

"Orang mukmin yang kuat adalah lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah. Pada masing-masing memang terdapat kebaikan. Capailah dengan sungguh-sungguh apa yang bermanfaat bagimu. Mohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah. Apabila kamu ditimpa suatu kemalangan, maka janganlah kamu berkata: 'Seandainya tadi aku berbuat begini dan begitu.' Akan tetapi katakanlah: 'Ini sudah takdir Allah dan apa yang dikehendaki-Nya pasti akan Dia laksanakan.' Karena sesungguhnya ungkapan kata 'law' (seandainya) akan membukakan jalan bagi godaan setan." (HR. Muslim)

Beriman kepada takdir Allah akan dapat memasukkan dorongan positif dan berkesan. Seorang manusia akan dapat mencabut nega-tifnya perkataan *seandainya, hai kiranya,* dan *semisalnya,* kemudian dapat menuju kepada kerja yang positif dan membangun masa depan. Dalam kaitan ini, para penyair menyanyikan senandung sebagai berikut:

"Hai kiranya perasaanku,
di manakah harapanku,
sesungguhnya harapan dan pengandaian
adalah melelahkan.

Apa yang luput daripadaku
tidak akan dapat kembali
dengan sesalan dan harapan
begitu pula pengandaian.

Takdir Tuhan telah dahulu
begitu juga keputusan-Nya
kosongkan saja dari hatimu
barangkali dan seandainya."

Para pengagum masa depan

Di samping kelompok pengagum masa lalu yang berlebih-lebihan dalam bergantung kepada masa tersebut dengan berbagai bentuknya, kita dapati pula kelompok lain yang keterlaluan dalam bergantung terhadap masa depan.

Mereka membelakangi masa lalu, berpaling secara total dari sejarah masa lalu, sejarah umat terdahulu, dan sejarah kemanusiaannya. Mereka juga membuang warisan kebudayaan, keagamaan dan peradaban secara total.

Mereka tidak mau melakukan penelitian dan pemisahan antara yang benar dan yang salah, antara yang halal dan yang haram, dan antara yang berguna dan yang berbahaya.

Mereka mengatakan, *"Biarkanlah kami dari nenek moyang yang telah mati dan telah kenyang merasakan mati. Biarkanlah kami bicara tentang para pemuda yang kelak menjadi generasi penerus di hari esok. Bahkan, biarkan juga kami berbicara tentang anak-anak yang kelak di hari esok menjadi generasi muda. Dan biarkanlah kami berbicara tentang para janin yang sebentar lagi lahir menjadi anak-anak".*

Mereka juga mengatakan, "Sesungguhnya mata kami tidak diciptakan di tengkuk kepala kami untuk melihat ke belakang. Tetapi, mata kami terletak pada wajah muka untuk melihat ke depan. Mengapa kalian senantiasa menuntut kami agar menoleh ke belakang, padahal yang demikian itu menjadi rintangan bagi kami menuju tujuan yang kami cari?"

Mereka mengatakan ucapan itu dan semisalnya. Ucapan seperti itu memang benar jika diucapkan di hadapan orang-orang yang menginginkan agar umat manusia hidup tertutup di masa lalu, tak dapat meninggalkan dan tak dapat keluar darinya serta tidak mau menengok kepada kewajiban hari ini dan hari esoknya.

Akan tetapi, ucapan seperti itu tidak benar atau benar, namun salah sasaran jika tujuannya me-lupakan masa lalu dengan segala yang ada padanya. Membuang pusaka dengan segala yang dikandung-nya, mengubur sejarah dan pelajaran serta berbagai ilham yang dapat memberikan petunjuk kepada akal dan mata hati, yang dikandung oleh sejarah itu.

Alangkah benar firman Allah SWT, yang mengingatkan kepada suatu anjuran untuk mencari faedah dan pelajaran dari masa lalu, sebagaimana tersirat dalam surat al-Hajj ayat 46:

اَفَلَمْ يَسِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَتَكُوْنَ لَهُمْ قُلُوْبٌ يَّعْقِلُوْنَ بِهَآ اَوْ اٰذَانٌ يَّسْمَعُوْنَ بِهَاۚ فَاِنَّهَا لَا تَعْمَى الْاَبْصَارُ وَلٰكِنْ تَعْمَى الْقُلُوْبُ الَّتِيْ فِى الصُّدُوْرِ

"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada."

Golongan manusia yang merupakan kelompok pengagum masa depan ini dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu golongan yang memandang negatif pada masa depan dan golongan yang menghadapi masa depan dengan lamunan dan impian. Berikut akan dipaparkan masing-masing golongan tersebut.

1. Golongan yang memiliki pandangan negatif terhadap masa depan

   Di antara umat manusia, ada orang yang memandang ke masa depan dan berpikir tentang hal ikhwalnya. Akan tetapi, ia memandang dengan pandangan orang yang celaka, yang meletakkan kaca mata hitam pada kedua matanya. Dan dari sela-sela kaca matanya itu ia melihat kehidupan, orang-orang yang hidup, masa, dan juga tempat. Ia amat putus asa, kehilangan kepercayaan terhadap hari esok dan kehilangan cita-cita untuk mencapai kebahagiaan.

Di dalam dirinya telah tertanam pengertian bahwa segala urusan tidak akan terlepas dari keburukan, melainkan kepada yang lebih buruk. Dan tidak akan berjalan dari yang lebih buruk, melainkan kepada yang paling buruk.

Ia beranggapan bahwa kehidupan itu laksana malam yang tidak akan ditembus oleh waktu fajar, dan kegelapannya tidak dapat dihapus oleh sinar matahari. Pandangan seperti itu, tidak diragukan lagi merupakan pandangan yang menghancurkan. Menghancurkan manusia itu sendiri dan menghancurkan kehidupan serta masyarakat sekitarnya.

Kehidupan individu tanpa pancaran cita-cita adalah lebih sempit daripada lingkaran lubang cincin, bahkan lebih sempit lagi daripada lubang jarum. Penyair masa lalu telah mengatakan:

"Alangkah sempitnya kehidupan,
andaikata tiada luasnya cita."

Kehidupan masyarakat tanpa cita-cita adalah kehidupan statis, mati, tak ada nyawa dan tak ada dinamika. Seandainya tak ada cita-cita, maka tak ada orang yang membangun suatu bangunan, tiada orang yang menanam tanaman, dan ilmu pengetahuan pun tidak akan maju ke depan.

Menurut fakta, semua agama, sejarah, dan realitas itu memberitahukan kepada kita bahwa kehidupan itu tak ada artinya jika kita putus asa, dan putus asa tak ada artinya dalam kehidupan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu tentu ada kemudahan. Setelah malam,

tentu terbit fajar dan suatu keadaan yang berlangsung terus menerus tanpa perubahan adalah mustahil. Perhatikanlah firman Allah SWT:

اِنَّهٗ لَا يَايْـَٔسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

"Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." (QS. Yusuf: 87)

Pada ayat yang lain, Allah juga telah berfirman sebagai berikut:

وَمَنْ يَّقْنَطُ مِنْ رَّحْمَةِ رَبِّهٖٓ اِلَّا الضَّاۤلُّوْنَ

"Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat." (QS. al-Hijr: 56)

Di antara bentuk sikap putus asa dan tindakan celaka ialah apa yang telah dipercayai mayoritas umat manusia bahwa kita dewasa ini berada di akhir zaman, dan tanda-tanda hari kiamat telah nampak. Kebajikan secara perlahan telah pudar, sedangkan kejahatan telah datang. Pelita agama mulai padam hari demi hari, sehingga akan mati total.

Kekufuran merata di persada bumi dan hari kiamat tak datang kecuali pada orang kafir. Kalau sudah demikian, tak perlu bercita-cita memperbaiki masa dan tak perlu ada harapan membangun suasana baik. Pemikiran putus asa seperti hal tersebut di atas, mereka dasarkan pada dalil dengan hadis-hadis yang mengung-kap tentang zaman fitnah dan tanda-tanda hari kiamat.

Akan tetapi, yang benar bukanlah seperti yang dipahami mereka dengan pemikiran yang dangkal dan pemahaman yang lalai, sebab apa yang dijelaskan dalam dalil-dalil agama tentang dekatnya hari kiamat dan nampaknya tanda-tanda yang jauh itu, tidak berarti bahwa hari kiamat itu telah berada di ambang pintu. Karena dekat dan jauh adalah suatu hal yang nisbi, tidak ada yang tahu. Barangkali antara kita dan hari kiamat masih ada jangka waktu beribu-ribu tahun, tidak ada yang mengetahuinya selain Allah. Dan barangkali lebih dekat daripada apa yang kita bayangkan. AlQuran sendiri tidak menambah penjelasan apapun, hanya menyatakan:

وَمَا يُدْرِيْكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُوْنُ قَرِيْبًا

"Boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya." (QS. al-Ahzab: 63)

وَمَا يُدْرِيْكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيْبٌ

"Boleh jadi hari Kiamat itu (sudah) dekat." (QS. as-Syura: 17)

Hal tersebut juga dinyatakan dalam surat al-A'raf ayat 187:

لَا تَأْتِيْكُمْ اِلَّا بَغْتَةً

"Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba."

Diutusnya Nabi Muhammad saw itu sendiri termasuk tanda-tanda hari kiamat, sebab Beliau pun bersabda:

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ وَيَقْرُنُ بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى

"Aku diutus, sedangkan antara aku dan hari Kiamat adalah seperti dua jari ini, yakni jari telunjuk dan jari tengah." (HR. Muslim)

Jadi, diam dari perjuangan menghidupkan syariat Islam, dari umat Islam dan dari pengembangan Islam, hanya menanti datangnya hari Kiamat dan hanya bersandar kepada paham bahwa kita telah berada di akhir masa adalah suatu hal yang sangat diingkari oleh agama.

Oleh karena itu, setiap muslim diperintahkan beramal dan berjuang selama ia masih mem-punyai hayat dikandung badan. Kaum muslimin dengan segala penilaian yang dimilikinya dan sebagai kelompok umat juga diperintahkan untuk itu, sampai pintu taubat ditutup, yaitu pada hari-hari terakhir dari umur dunia. Ketika sunatullah bagi kehidupan ini mulai bergon-cang, lantas matahari terbit dari barat. Perha-tikanlah firman Allah SWT berikut ini:

يَوْمَ يَأْتِيْ بَعْضُ اٰيٰتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا اِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ اٰمَنَتْ مِنْ قَبْلُ اَوْ كَسَبَتْ فِيْٓ اِيْمَانِهَا خَيْرًا

"Pada hari datangnya beberapa ayat dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya." (QS. al-An'am: 158)

Di samping itu, telah ada perintah dari Rasul saw agar terus menerus melakukan amal (kerja) duniawi–kendati enteng dalam pandangan agama– sampai manusia tersebut menghem-buskan nafasnya yang terakhir. Perintah itu disampaikan tatkala Beliau bersabda sebagai berikut:

إِنْ قَامَتْ السَّاعَةُ وَبِيَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا يَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَفْعَلْ

"JIka terjadi hari kiamat sedang salah seorang dari kalian mempunyai bibit kurma, jika mampu hendaklah jangan berdiri sampai ia menanamnya." (HR. Ahmad)

Jika seorang muslim diperintahkan agar tak membiarkan tanamannya, walaupun telah mendengar tiupan sangkakala, sampai peker-jaannya selesai menurut kemampuannya, kendatipun ia sendiri dan juga orang yang datang sesudahnya tak dapat memetik manfaatnya. Lalu bagaimana kiranya antara kita ini dan hari Kiamat yang masih terbentang masa yang tak bisa diketahui? Yang tiada mengerti batas, kecuali Pencipta Alam Yang Mahasuci.

Sesungguhnya kerja itu memang dituntut, walaupun tidak membawa hasil yang segera dapat dirasakan oleh pelakunya. Apabila pekerjaan itu dapat mewujudkan buah atau hasil, maka pelakunya mendapatkan dua macam keuntungan. Dan apabila tidak mewu-judkan hasil, maka cukuplah dia melakukan perjuangan dan pekerjaan.

Ia telah menunaikan kewajiban, sehingga dapat menyatakan alasan kepada Allah dan dapat menegakkan argumentasi terhadap orang-orang yang menyimpang, sehingga mereka ini tak punya alasan apapun di hadapan Allah SWT.

Di bawah ini, beberapa hadis mengenai hal yang telah kami sebutkan, akan kami sajikan kepada Anda. Mudah-mudahan apa yang dimaksud di atas semakin bertambah jelas. Hadis-hadis tersebut di antaranya ialah: *"Kelak setelah wafatku, akan ada beberapa fitnah laksana bagian-bagian malam yang gelap. Aku bertanya: Apakah ada jalan keluar daripadanya, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Yaitu Kitab Allah, di dalamnya terdapat berita sebelum kalian, berita setelah kalian, dan hukum antara kalian."* (HR. Turmudzi dari Ali bin Abu Thalib)

Beliau juga bersabda dalam hadis berikut ini:

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِى كَافِرًا أَوْ يُمْسِى مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا

"Segeralah beramal sebelum datangnya fitnah seperti malam yang gelap gulita. Di pagi hari seorang laki-laki dalam keadaan mukmin, lalu kafir di sore harinya. Di sore hari seorang laki-laki dalam keadaan mukmin, lalu kafir di pagi harinya. Dia menjual agamanya dengan kenikmatan dunia." (HR. Muslim)

Imam Turmudzi meriwayatkan hadis dari Abu Tsa'labah yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ مِنْ وَرَائِكُمْ أَيَّامًا الصَّبْرُ فِيهِنَّ مِثْلُ الْقَبْضِ عَلَى الْجَمْرِ لِلْعَامِلِ فِيهِنَّ مِثْلُ أَجْرِ خَمْسِينَ رَجُلًا يَعْمَلُونَ مِثْلَ عَمَلِكُمْ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ وَزَادَنِي غَيْرُ عُتْبَةَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَجْرُ خَمْسِينَ مِنَّا أَوْ مِنْهُمْ قَالَ بَلْ أَجْرُ خَمْسِينَ مِنْكُمْ

"Sesungguhnya di balik kalian akan ada suatu masa di mana kesabaran saat itu laksana memegang bara api. Orang yang beramal saat itu sama seperti pahala limapuluh orang yang melakukan seperti amalan kalian." Abdullah bin al-Mubarak berkata; Selain 'Utbah menambahiku: Dikatakan; "Wahai Rasulullah, pahala limapuluh orang dari kami atau dari mereka?" Beliau menjawab: "Bahkan pahala limapuluh orang dari kalian."

Pada sebagian riwayat, dijelaskan sebab musabab dilipatgandakannya pahala, dengan merujuk pada sabda Rasulullah saw: *"Kalian menjumpakan penolong dalam mengerjakan kebajikan dan mereka tidak menemukan penolong dalam mengerjakan kebajikan."*

Imam Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan hadis dari Hudzaifah Ibnul Yaman, ia berkata:

كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْخَيْرِ وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنْ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٍّ فَجَاءَنَا اللَّهُ بِهَذَا الْخَيْرِ فَهَلْ بَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ قَالَ نَعَمْ قُلْتُ وَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ قَالَ نَعَمْ وَفِيهِ دَخَنٌ قُلْتُ وَمَا دَخَنُهُ قَالَ قَوْمٌ يَهْدُونَ بِغَيْرِ هَدْيِي تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ قُلْتُ فَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ قَالَ نَعَمْ دُعَاةٌ إِلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوهُ فِيهَا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ صِفْهُمْ لَنَا فَقَالَ هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا وَيَتَكَلَّمُونَ بِأَلْسِنَتِنَا

Hudaifah bin al-Yaman berkata: *"Orang-orang bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang perkara-perkara kebaikan sedangkan aku bertanya kepada beliau tentang keburukan karena aku takut akan menimpaku. Aku bertanya; "Wahai Rasulullah, dahulu kami berada pada masa jahiliyah*

dan keburukan lalu Allah mendatangkan kebaikan ini kepada kami, apakah setelah kebaikan ini akan datang keburukan?" Beliau menjawab, "Ya." Aku bertanya lagi: "Apakah setelah keburukan itu akan datang kebaikan lagi?" Beliau menjawab, "Ya, akan tetapi di dalamnya ada 'dukhn' (kotorannya)." Aku bertanya lagi: "Apa kotorannya itu?" Beliau menjawab, "Yaitu suatu kaum yang memimpin tanpa mengikuti petunjukku, kamu mengenalnya tapi sekaligus kamu ingkari." Aku kembali bertanya: "Apakah setelah kebaikan (yang ada kotorannya itu) akan timbul lagi keburukan?" Beliau menjawab, "Ya, yaitu para penyeru yang mengajak ke pintu jahanam. Siapa yang memenuhi seruan mereka maka akan dilemparkan ke dalamnya." Aku kembali bertanya: "Wahai Rasulullah, berikan sifat-sifat (ciri-ciri) mereka kepada kami." Beliau menjelaskan, "Mereka itu berasal dari kulit-kulit kalian dan berbicara dengan bahasa kalian." (HR. Bukhari-Muslim)

Dari hadis-hadis di atas, Anda dapat melihat kandungan maksudnya, yaitu agar waspada terhadap keburukan. Di samping itu, juga ada dorongan untuk mengerjakan kebaikan dan berpegang teguh pada kebenaran serta anjuran untuk berpegang teguh terhadap Kitab Allah, sabar dalam mentaatinya, berpegang teguh pada agama-Nya, dan melawan penganjur keburukan yang berdiri di muka pintu Jahannam, di mana siapa saja memenuhi ajakannya akan mereka lemparkan ke dalamnya.

2. Golongan yang menghadapi masa depan dengan lamunan dan impian.

   Golongan ini memiliki persamaan dengan golongan sebelumnya, dalam hal putus asa, yaitu menghadapi masa depan dengan lamunan-lamunan dan impian-impian kosong, bukan dengan ilmu pengetahuan, kerja dan rencana atau garis perjuangan. Lamunan-lamunan itu tidak akan dapat membantu keagungan dan tidak akan dapat merealisir cita-cita, bahkan dikatakan oleh Ka'ab bin Zuhair bahwa lamunan-lamunan dan impian adalah menyesatkan.

   Pernah ada seseorang yang bertanya kepada Imam Ibnu Sirin, "Saya bermimpi sewaktu tidurku bahwa saya berenang tidak di air dan saya terbang tanpa sayap. Apakah rahasia mimpi ini? Imam Ibnu Sirin menjawab, Engkau orang yang banyak lamunan-lamunan dan impian-impian kosong".

   Khalifah Ali bin Abu Thalib juga pernah berkata kepada putranya, *"Hati-hatilah engkau dari sikap berserah diri kepada lamunan-lamunan. Karena sikap itu merupakan modal orang-orang yang dungu."* Seorang penyair Arab juga mengatakan tentang hal tersebut:

   "Dengan lamunan kusakiti hatiku
   semoga aku memberi rasa gembira
   kesedihan yang ada pada diriku
   dengan bermacam cita-cita

Aku telah mengetahui
hubunganmu tak diharapkan
akan tetapi aku sendiri
tidak terangkat dengan lamunan."

Penyair yang lain juga mengatakan:
"Janganlah Anda senantiasa
menjadi hamba lamunan kosong
karena lamunan-lamunan saja
kapital orang tiada uang."

Oleh karena itu, tak heranlah jika alQuran mengingkari sikap para ahli kitab, Yahudi dan Nasrani yang hanya bergantung dengan angan-angan untuk masuk surga tanpa berbekal sarana untuk menujunya dan yang menjadi penyebab-nya, yaitu iman dan amal saleh. Allah SWT berfirman:

وَقَالُوْا لَنْ يَّدْخُلَ الْجَنَّةَ اِلَّا مَنْ كَانَ هُوْدًا اَوْ نَصٰرٰىۗ تِلْكَ اَمَانِيُّهُمْۗ قُلْ هَاتُوْا بُرْهَانَكُمْ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿﴾ بَلٰى مَنْ اَسْلَمَ وَجْهَهٗ لِلّٰهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهٗٓ اَجْرُهٗ عِنْدَ رَبِّهٖۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ﴿﴾

"Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani. Demikian itu (hanya)

angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar. (Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (QS. al-Baqarah: 111-112)

AlQuran tidak berhenti di batas ingkar kepada ahli kitab saja, tetapi juga mengikut-sertakan kaum muslimin yang meniru mereka, yaitu orang yang mengira bahwasanya predikat Islam semata atau mengakuinya, akan menyelamatkannya di sisi Allah. Hal ini telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya sebagai berikut:

لَيْسَ بِاَمَانِيِّكُمْ وَلَآ اَمَانِيِّ اَهْلِ الْكِتٰبِۗ مَنْ يَّعْمَلْ سُوْۤءًا
يُّجْزَ بِهٖۙ وَلَا يَجِدْ لَهٗ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلِيًّا وَّلَا نَصِيْرًا ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ
يَّعْمَلْ مِنَ الصّٰلِحٰتِ مِنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَاُولٰۤىِٕكَ
يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُوْنَ نَقِيْرًا ﴿١٢٤﴾

"(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong[1] *dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya*

1 *Mu* dalam kata 'angan-anganmu' ada yang mengartikan dengan kaum muslimin dan ada pula yang mengartikan kaum musyrikin. Maksudnya adalah pahala di akhirat bukanlah menuruti angan-angan dan cita-cita mereka, tetapi sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama.

akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak pula penolong baginya selain dari Allah. Barangsiapa yang menger-jakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun." (QS. an-Nisa': 123-124)

AlQuran mengingkari sikap bergantung kepada angan-angan atau lamunan, namun tidak mengingkari harapan. Perbedaan antara kedua-nya adalah jika harapan adalah angan-angan yang dibarengi dengan upaya menujunya, sedangkan angan-angan yang kosong dari upaya menujunya adalah lamunan.

Oleh karena itu, hadis Nabi saw telah menganggap perilaku mengikuti hawa nafsu sebagai tindakan kelemahan dan kebodohan. Begitu juga, dengan tingkah laku yang menuruti keingian hawa nafsu dan percaya penuh kepada ampunan Allah dan rahmat-Nya yang luas, tanpa berbuat kebajikan. Padahal Allah SWT telah berfirman:

اِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ

"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. al-A'raf: 56)

وَرَحْمَتِيْ وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۗ فَسَاَكْتُبُهَا لِلَّذِيْنَ يَتَّقُوْنَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَالَّذِيْنَ هُمْ بِاٰيٰتِنَا يُؤْمِنُوْنَ

"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menu-naikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami." (QS. al-A'raf: 156)

Terhadap sikap tersebut di atas Rasulullah Saw. bersabda:

الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ

"Orang yang cerdas adalah orang yang mempersiapkan dirinya dan beramal untuk hari setelah kematian, sedangkan orang yang bodoh adalah orang yang jiwanya mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah." (HR. Turmudzi, Ahmad, dan Ibnu Majah)

Adapun untuk sikap berharap, alQuran menilainya sebagai perbuatan yang agung dan malah memuji pelakunya, sebagaimana difirmankan Allah:

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۙ اُولٰۤىِٕكَ يَرْجُوْنَ رَحْمَتَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. al-Baqarah: 218)

Sebagian ulama shalihin mengatakan bahwa mencari surga tanpa berbuat amal yang baik adalah suatu dosa, mengharapkan syafaat tanpa mengikuti Sunah Nabi adalah suatu macam tindakan menipu, dan mengharapkan rahmat Allah dengan penuh kemaksiatan adalah kedunguan dan kebodohan.

Syaikh Hasan al-Bashri menerangkan, *"Ada sekelompok kaum, mereka dilengahkan oleh lamunan pengampunan Allah, sehingga mereka meninggal dunia ini dengan tanpa amal yang baik. Seorang dari mereka berkata: Saya telah berbaik sangka kepada Tuhanku. Tetapi, ia adalah bohong. Sebab jikalau ia berbaik sangka tentu beramal baik kepada Allah."* Syekh Hasan al-Bashri selanjutnya membaca firman Allah SWT:

وَذٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِيْ ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ اَرْدٰىكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ مِّنَ الْخٰسِرِيْنَ

"Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Tuhanmu, prasangka itu telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi." (QS. Fushshilat: 23)

Beliau berkata lagi, *"Wahai umat manusia, waspadalah terhadap lamunan-lamunan. Karena lamunan itu merupakan lembah orang-orang yang dungu. Mereka terjerumus ke dalamnya. Demi Allah, tidaklah Allah memberikan kebaikan kepada seorang hamba-Nya dengan lamunan-lamunan, baik di dunia maupun di akhirat."*

Para pecinta masa kini

Golongan yang ketiga, setelah golongan yang bergantung pada masa lalu dan golongan pengagum masa depan, adalah golongan umat manusia yang tidak mau memandang ke masa lalu, dan juga tidak mau melihat ke masa depan.

Mereka hidup untuk hari ini dan pada hari ini. Masa lalu telah lenyap, dan apa yang lenyap adalah telah mati dan apa yang telah mati tak boleh dipikirkan. Masa depan menurut mereka adalah ghaib, dan apa yang ghaib tak dapat diketahui. Manusia yang realistis tidak selayaknya bergantung dengan apa yang tidak diketahui, karena bagaikan membangun di atas pasir dan menulis di udara.

Mereka telah dilalaikan oleh sikap berlebih-lebihan di hari ini, sehingga lalai melihat hari esok dan mengambil manfaat dari hari kemarin. Mereka sebagai penghayat hari ini semata, tidak mau memerhatikan kepada akhirat, sebab ia masih belum datang. Mereka tidak mau menjual barang yang tunai dengan yang ditangguhkan, dan barang yang kontan dengan pembayaran kemudian.

Mereka tidak mau menyibukkan dirinya untuk mempelajari sejarah dan pusaka, sebab telah lewat dan telah selesai. Maksud mereka sebagai penghayat hari ini, ialah bahwa mereka tidak mau berpikir dan tidak mau memerhatikan, kecuali pada masa sekarang ini. Mereka memeras, menghisap dan menikmati hari ini tanpa menyusahkan dirinya dengan mengingat hari kemarin atau berpikir tentang hari esok.

Para pendukung tujuan tersebut mengambil contoh dengan kata-kata penyair Arab yang mengatakan:

"Masa lalu telah terbuang
masa depan masih sembunyi
bagi Anda masa sekarang
masa yang sedang Anda hayati."

Ucapan tersebut, memang pantas diucapkan oleh orang-orang yang beriman teguh, tetapi juga pantas diucapkan oleh kaum materialistis yang mengha-lalkan segala cara. Perlu kiranya direnungkan: Apabila manusia itu hanya mempunyai masa kini, yang sedang dihayati, mengapa justru ia menga-baikannya? Mengapa tidak ia gunakan dalam mengerjakan ketaatan kepada Allah? Membela kebenaran, mengerjakan kebaikan, dan menyebar-luaskan perbuatan yang makruf?

Oleh karena itu, bait syair di atas dinisbahkan kepada sebagian ulama shalihin, yang mengatakan:

"Kehidupan dunia itu
kesenangan yang memperdaya
orang bodoh dan tertipu
adalah orang yang memilihnya.
Masa lalu telah terbuang
masa depan masih sembunyi
bagi Anda masa sekarang
masa yang sedang Anda hayati."

Namun, yang benar bahwa masa kini, jika diperjelas dan dipikir-pikir hanyalah garis yang berada dalam khayalan antara masa lalu dan masa depan. Demikian itulah kondisinya, sehingga sebagian penyair mengatakan:

"Tiada lain masa itu
dua saat yang dikenal
memikir masa yang telah lalu
merenung masa yang masih tinggal."

Dalam syair di atas, si penyair secara total tidak mau menggunakan masa kini. Namun, selayaknya perlu diketahui bahwa masa kini menurut pengertian orang adalah masa yang sedang hadir yang bertalian dengan bagian masa depan, yang dianggap oleh manusia seolah-olah bagian masa depan itu telah datang secara nyata.

d *Kiat Menyikapi Waktu* f

Kiat yang benar untuk menyikapi waktu menurut Islam, ialah pandangan yang mencakup masa lalu, masa sekarang dan masa depan secara keseluruhan. Oleh karena itu, manusia wajib melihat, mengisi, dan mempersiapkan ketiga masa tersebut.

Wajib melihat masa lalu

Melihat ke masa lalu, dimaksudkan untuk mengambil pelajaran dengan segala peristiwa yang terjadi pada masa tersebut. Menerima nasehat dengan kejadian yang dialami umat saat itu dan sunnatullah terhadap mereka, sebab masa lalu merupakan wadah peristiwa dan khazanah pelajaran.

Dalam kaitan inilah, Allah SWT telah berfirman dalam ayat-ayat berikut:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿١٣٧﴾ هَٰذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾ وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ

مُّؤْمِنِيْنَ ﴿١٣٩﴾ اِنْ يَّمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهٗ ۗ
وَتِلْكَ الْاَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِۚ وَلِيَعْلَمَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَيَتَّخِذَ
مِنْكُمْ شُهَدَاۤءَ ۗ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ الظّٰلِمِيْنَۙ ﴿١٤٠﴾

"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu Sunah-Sunah Allah;[1] Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendusta-kan (rasul-rasul). (AlQuran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertak-wa. Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia..." (QS. Ali 'Imran: 137-140)

وَكَاَيِّنْ مِّنْ نَّبِيٍّ قٰتَلَۙ مَعَهٗ رِبِّيُّوْنَ كَثِيْرٌۚ فَمَا وَهَنُوْا لِمَآ اَصَابَهُمْ فِيْ
سَبِيْلِ اللّٰهِ وَمَا ضَعُفُوْا وَمَا اسْتَكَانُوْا ۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٤٦﴾

"Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar." (QS. Ali 'Imran: 146)

1 Yang dimaksud dengan "Sunah Allah" di sini adalah hukuman-hukuman Allah yang berupa malapetaka, bencana yang ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan rasul.

اَفَلَمْ يَسِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَتَكُوْنَ لَهُمْ قُلُوْبٌ يَّعْقِلُوْنَ بِهَآ اَوْ اٰذَانٌ يَّسْمَعُوْنَ بِهَا ۚ فَاِنَّهَا لَا تَعْمَى الْاَبْصَارُ وَلٰكِنْ تَعْمَى الْقُلُوْبُ الَّتِيْ فِى الصُّدُوْرِ

"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada." (QS. al-Hajj: 46)

Selain mempelajari peristiwa yang telah lalu, umat Islam diharapkan dapat mengambil manfaat dari aspek ilmu pengetahuan sastra dan kesenian yang telah ditinggalkan oleh orang-orang terdahulu untuk orang-orang yang datang kemudian. Semua itu setelah kita bersihkan dan kita teliti, kemudian kita ambil yang sesuai dengan zaman dan kondisi kita sekarang ini. Dalam suatu hadis disabdakan sebagai berikut: *"Kata-kata yang penuh hikmah adalah barang orang mukmin yang hilang. Di mana ia menemukannya, maka dialah yang lebih berhak terhadapnya."* (HR. Turmudzi dan Ibnu Majah)

Akan tetapi, tidaklah benar meninggalkan barang yang lama, karena melihat bahwa barang itu telah cukup lama, sebab ada barang yang justru sifat lamanya tersebut menjadi kelebihan dan keutamaan baginya, sedangkan secara pasti memang tidak menerima pembaharuan. Bukankah keutamaan kitab alQuran itu karena merupakan firman Allah yang *qadim* (dahulu), yang tiada rusak lantaran lewatnya masa? Bukankah

keutamaan Ka'bah itu karena merupakan rumah kuno (*Baitul 'Atiiq*) yang dikunjungi selama beberapa abad?

Sungguh alQuran itu tidak mengenal pembaharuan, Ka'bah juga tidak mengenal pembaharuan dan realita pun tidak mengenal pembaharuan. Para pendukung pembaharuan sungguh berlebih-lebihan tatkala berpaling dari segala yang lama dan bertepuk kepada segala yang baru. Padahal di antara yang lama itu ada yang bermanfaat sangat besar dan di antara yang baru terdapat sesuatu yang sangat berbahaya.

Seorang sastrawan Arab Islam, Mushthafa Shadiq al-Rafi'i telah menghina mereka di kala ia berkata bahwa sesungguhnya mereka itu berkeinginan membaharui agama, bahasa, matahari dan bulan, sedangkan Raja Penyair Arab, Syauqi, telah berkata tentang mereka, dalam kasidahnya mengenai Universitas Al-Azhar seraya menerangkan keaiban para lawannya, penganjur pembaharuan, yaitu sebagai berikut:

"Janganlah mengikuti kelompok manusia yang sesat yang mengira segala yang lama sebagai kemungkaran jika berkuasa di masyarakat, mereka ingkar, kepada sesepuh yang telah gugur dan panjang umur para pejuang serta peng-hancur masa dahulu bila di depan, lalai membangun."

Perlu dimengerti bahwa lama dan baru adalah hal yang bersifat nisbi, sebab banyak juga sesuatu yang dianggap lama menurut sekelompok kaum, tetapi dinilai baru menurut kaum yang lain. Banyak pula sesuatu yang baru dalam suatu lingkungan, namun dianggap lama dalam lingkungan yang lain.

Suatu yang baru tidak selamanya tetap baru sepanjang masa, karena sifat dulunya hari ini adalah baru daripada hari kemarin. Dan sifat barunya hari ini adalah dahulu daripada esok hari.

Oleh karena itu, kita wajib melihat kepada segala hal yang telah lewat setiap hari, agar setiap orang mau meneliti dirinya sendiri tentang apa yang ia kerjakan? Mengapa mengerjakan? Apa yang ia tinggalkan? Mengapa ia meninggalkan? Alangkah baiknya penelitian atau introspeksi diri seperti itu dilakukan sebelum tidur.

Sesungguhnya introspeksi diri itu dianggap sebagai masa kemajuan manusia, apabila manusia mau menjadikan akalnya sebagai penguasa atas keinginannya, hati nuraninya sebagai penguasa atas hawa nafsunya, dan menjadikan keimanannya sebagai polisi yang selalu memonitor, atau sebagai peneliti yang senantiasa mengadakan perhitungan, dan sebagai hakim yang mengadili. Dengan demikain, seorang manusia akan dapat naik atau maju dari nafsu amalannya (nafsu yang mengajak keburukan) menuju nafsu *lawwamah* (nafsu yang mencerca dirinya jika melakukan larangan atau lalai mengerjakan apa yang diperintahkan).

Dalam hadis yang telah kami tuturkan sebelum ini, disebutkan penjelasan bahwa bagi orang yang berakal selayaknya memiliki empat macam saat. Di antaranya adalah suatu saat untuk meneliti dirinya.

Amirul Mukminin Umar bin Khattab ra. pernah berkata, *"Telitilah dirimu sebelum kalian diteliti, dan timbanglah amal-amal kalian sebelum kalian ditimbang."* Menurut kisah sejarah, setiap kali waktu malam tiba, Beliau memukul kedua telapak

kakinya dengan cemeti dan berkata kepada dirinya sendiri, *"Apakah yang engkau kerjakan hari ini?"*

Sementara dalam kisah yang lain ada seorang tabiin senior, Syeikh Maimun bin Mihram berkata, *"Orang yang bertakwa lebih banyak meneliti dirinya daripada penguasa yang tiran dan kawan yang kikir."*

Demikian pula Syeikh Hasan Al Bashri menga-takan, *"Orang mukmin itu bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Ia harus meneliti dirinya sendiri karena Allah. Perhitungan amal akan ringan bagi kaum yang telah meneliti dirinya di dunia. Dan perhitungan amal itu akan berat di hari kiamat bagi kaum yang membiarkan urusannya tanpa melakukan introspeksi diri."*

Selanjutnya Beliau menjelaskan maksud dari penelitian atau introspeksi diri itu dengan keterangannya sebagai berikut, *"Seorang mukmin dengan tiba-tiba ditakjubkan oleh sesuatu, lalu ia berkata, Demi Allah, sungguh Engkau mengherankan aku, dan sungguh Engkaulah yang aku butuhkan. Namun, sungguh jauh antaraku dan antara-Mu, terdapat penghalang".* Demikianlah introspeksi diri sebelum beramal.

Kemudian beliau berkata, *"Seorang mukmin lalai dari sesuatu hal, lalu ia kembali kepada dirinya dan berkata, Apakah keinginanmu terhadap perkara ini? Demi Allah, aku tak punya uzur, demi Allah, aku tak akan mengulangi hal ini selamanya, insya Allah".* Demikianlah, introspeksi diri setelah beramal.

Oleh karena itu, barangsiapa yang tidak berkesempatan melakukan introspeksi diri seperti tersebut itu, baiklah ia melakukannya setelah beberapa hari, atau setiap seminggu satu kali. Dalam waktu selama itu ia menanyakan dirinya, apakah yang telah diperoleh dan apakah yang menimpa dirinya?

Selanjutnya perlu juga melakukan introspeksi diri yang lebih lama, yaitu pada akhir bulan. Lalu yang lebih lama lagi, yaitu ketika mengakhiri tahun dan menghadapi tahun baru. Yang demikian itu, dimaksudkan untuk meneliti apa yang telah luput dan memperbaiki yang akan datang. Penelitian ini sebagai penelitian akhir untuk satu tahun.

Perlu juga diketahui, bahwa di antara bermacam bid'ah (perkara baru yang menyalahi syara') yang aneh, yang diada-adakan oleh orang-orang barat, namun sangat disesalkan karena telah diikuti oleh sebagian kaum muslimin, ialah apabila seseorang dari mereka itu dapat mencapai akhir tahun dari usianya, maka ia mengadakan resepsi yang semarak atau pesta yang menyenangkan. Dalam pesta itu dihidangkan makanan dan minuman yang lezat dan baik. Orang-orang menamakannya dengan "Hari Ulang Tahun".

Memang menurut realita, umat manusia banyak sekali yang tunduk pada cara-cara tertib keagamaan dan tradisi, yang pada hakikatnya Allah SWT tidak menurunkan keterangan maupun dalil, di antaranya ialah menyalakan lilin sejumlah usia atau sejumlah hitungannya. Kemudian dipadamkan dalam gerakan pementasan sandiwara. Sementara itu terdapat acara tukar menukar ucapan selamat dan hadiah sesuai dengan resepsi tersebut.

Sebenarnya akan lebih baik dan lebih utama bagi orang yang berakal, jika perayaan ulang tahun, diganti atau dijadikan kesempatan untuk mawas diri dalam berpikir dan berangan-angan (tafakur). Sebagaimana seorang pedagang yang sadar, melakukan penelitian setiap tahun untuk memeriksa catatannya, barang-barang yang masih ada dan hutang-hutangnya.

Hal ini dimaksudkan agar ia dapat mengerti apa yang diperolehnya dan apa yang dideritanya. Di samping itu, agar ia mengetahui kerugian dan keuntungannya, dengan penuh permohonan kepada Allah agar hari yang sedang dihayatinya lebih baik dari hari kemarin, dan hari esoknya lebih baik dari hari ini.

Yang lebih baik bagi orang yang berakal, adalah mawas diri pada akhir setiap tahun dari usianya, yang kelak akan ditanyakan oleh Allah. Setahun bukan masa yang sebentar atau sedikit, masa itu terdiri atas dua belas bulan. Sebulan tiga puluh hari. Sehari duapuluh empat jam. Satu jam enampuluh menit, dan satu menit enampuluh detik, dan setiap detik Allah SWT memberikan nikmat kepadanya, sedangkan amanat Allah berada padanya.

Dan lebih baik bagi orang yang berakal adalah merasa sedih terhadap dirinya, terhadap umur yang telah hancur dan lembaran buku catatan hidup yang telah dilipat. Sebab, setiap hari yang telah lewat adalah laksana daun dari pohonnya yang telah layu dan gugur.

Syeikh Hasan al-Bashri telah berkata, *"Hai anak Adam, hidupmu adalah hari-hari yang terkumpulkan. Setiap satu hari berlalu, maka lenyap pula sebagian hidupmu."* Sementara itu Syeikh Abu Ali Ad Daqqaq menyanyikan syair:

"Setiap hari yang berlalu
mengambil sebagian dari hidupku
menyebabkan penyesalan hati
tapi, ia terus pergi."

Penyair lain juga mengatakan tentang hal yang sama, sebagai berikut:

"Seseorang bersuka hati
selama kepergian malam
namun perginya malam itu
pergi yang mesti dan memang tentu."

Sang penyair lain menambahkan dengan syairnya:

"Sungguh kita bersuka ria
terhadap hari yang kita tempuh
padahal satu hari yang utuh
lewatkan kadar dari usia."

Demikian itulah yang lebih utama bagi manusia yang berakal. Namun, orang-orang yang berakal di dunia ini hanyalah sedikit.

Melihat masa depan

Melihat ke masa depan memang hal wajib, sebab manusia itu sesuai dengan fitrahnya senantiasa terikat ke masa depan. Ia tak akan dapat melupakannya atau menyembunyikannya di balik kedua telinganya. Sebagaimana manusia itu diberi rezeki ingatan yang menghubungkannya dengan masa lalu dan apa yang terjadi di dalamnya, maka iapun diberi rezeki upaya menggambarkan masa depan dan apa yang akan diharapkan.

Ciri khas masa depan memang *ghaib* (sembunyi) dan *majhul* (tidak diketahui). Seseorang tidak mengerti apakah

rahasia yang tersimpan di dalam dadanya, dan kebaikan atau keburukan apakah yang disimpan di dalam hatinya.

Allah SWT telah berfirman:

وَمَا تَدْرِىْ نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًاۗ

"Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok."[2] (QS. Luqman: 34)

Ciri-ciri yang lain adalah apa yang bakal datang di masa depan, tentu kedatangannya dianggap dekat, kendati seseorang menganggap jauh atau lambat. Oleh karena itu dikatakan, *"Bersama hari ini adalah hari esok. Dan hari esok itu berdekatan dengan hari esoknya pula".*

Di dalam alQuran, Allah SWT berfirman:

وَمَآ اَمْرُ السَّاعَةِ اِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ اَوْ هُوَ اَقْرَبُۗ

"Tidak adalah kejadian kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi)." (QS. an-Nahl: 77)

Orang yang berakal adalah orang yang siap mengambil bekal-bekalnya untuk menghadapi masa depan. Ia telah mempersiapkan segala hal sebelum terjadinya. Dalam hal ini, Allah SWT telah mengingatkan manusia dalam firman-Nya:

2 Maksudnya manusia itu tidak dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok atau yang akan diperolehnya, namun demikian mereka diwajibkan berusaha.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍۚ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)." (QS. al-Hasyr: 18)

Orang-orang yang mengira bahwa agama senantiasa menggantungkan manusia ke masa lampau adalah sangat keliru dalam memahami mutiara agama dan hakikatnya. Komitmen agama yang paling besar adalah mempersiapkan manusia untuk hidup abadi. Maksudnya, mempersiapkannya untuk menghadapi masa depan di suatu kampung yang lebih baik dan lebih kekal daripada dunia ini. Jadi, melihat ke masa depan adalah merupakan asas dan pokok agama. Hal ini telah ditegaskan dalam hadis berikut:

"Sesungguhnya seorang hamba (manusia) itu berada di antara dua rasa takut. Yaitu antara masa yang telah lalu di mana ia tidak mengerti apa yang dilakukan Allah pada masa itu. Dan antara masa yang masih tinggal, di mana ia juga tidak mengerti apa yang akan diputuskan oleh Allah. Karena itu baiklah seseorang hamba itu mengambil bekal dirinya untuk dirinya sendiri dan bekal keduniaannya untuk kehidupan akhiratnya. Dari masa muda sebelum tua bangka. Demi Dzat yang menguasai diriku, tiada upaya kembali setelah mati, dan tiada kampung lagi setelah kehancuran dunia, selain surga dan neraka."

Maksud hadis tersebut tidaklah menyatakan bahwa manusia yang beragama tidak perlu memerhatikan selain masa depan akhirat (ukhrawi) semata, dan melupakan masa depan

duniawi. Sekali-kali tidak, sebab Islam telah mengajarkan kaum muslimin agar berhati-hati menghadapi hari esoknya. Harus mempersiapkan perbekalan dan harus waspada mengambil sarana yang menolongnya.

Hal tersebut sama juga dalam urusan agama ataupun urusan duniawi. Apabila Rasulullah saw menjadi panutan yang luhur bagi kaum yang beriman, maka kita mengerti bahwa Beliau membicarakan tentang masa depan dakwahnya tatkala membaiat suku Aus dan Khazraj. Beliau juga berpikir tentang masalah hijrah, sebagai suatu upaya dengan dasar yang kokoh, yaitu menegakkan syariat dan masyarakat Islam.

Bukankah Baiat Aqabah pertama, kemudian yang kedua, selanjutnya mempersiapkan hijrah ke Yasrib (Madinah) itu merupakan usaha yang dilakukan secara bersambung terus menerus dan merupakan perencanaan yang kokoh bagi masa depan Islam?

Dalam urusan keduniaan, kita juga mengerti bahwa Rasulullah Saw. menyimpan bahan makanan yang cukup setahun untuk keluarganya. Dalam kondisi seperti itu, Beliau tidak menganggap kontradiksi dengan prinsip tawakkal kepada Allah. Sebab, tawakkal itu sendiri memang tidak bertentangan dengan upaya memakai segala sarana yang diperlukan.

Memerhatikan masa kini

Apabila seorang mukmin berkewajiban melihat ke masa lalu untuk mengambil pelajaran, mengambil manfaat dan mawas diri. Di samping itu, juga perlu melihat ke masa depan untuk mempersiapkan perbekalan, maka sudah barang tentu wajib ada arah untuk memerhatikan masa kini, yaitu masa di

mana secara nyata kita sedang menghayatinya, agar kita dapat mempergunakannya sebelum lepas dan tersia-sia.

Imam Abu Hamid, Muhammad Al Ghazali telah berkata dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* bahwa masa itu ada tiga macam, yaitu:

1. Masa yang tiada kelelahan apa pun bagi seorang hamba Allah bagaimanapun masa itu habis, baik dalam kesulitan ataupun kemakmuran.
2. Masa yang belum tiba. Seseorang tiada mengerti apakah ia hidup di masa itu ataukah tidak. Ia juga tidak mengerti apakah yang diputuskan Allah pada masa itu.
3. Masa yang tergadaikan, di mana seorang hamba selayaknya memerangi hawa nafsunya pada masa itu dan selalu memerhatikan pengawasan Tuhannya.

Apabila seseorang tak dapat mencapai masa kedua, janganlah menyesali atas terluputnya masa itu. Dan apabila ia dapat mencapai masa kedua, maka ia harus memenuhi haknya sebagaimana dengan masa yang pertama. Ia tak perlu memperpanjang lamunan mencapai usia lima puluh tahun, sebab akan semakin panjanglah perhatiannya untuk memerhatikan pengawasan Tuhan. Bahkan sebaliknya, ia merasa tinggal di masa itu seolah-olah berada pada nafas-nafas terakhir, sedangkan ia tak mengerti apapun yang bakal terjadi.

Apabila mungkin masa itu menjadi akhir kehidupannya, maka sebaiknya ia berada dalam kondisi tidak menaruh rasa benci kepada kematian. Keadaannya diharapkan sesuai dengan apa yang telah diriwayatkan oleh sahabat Abu Dzar dari sabda Rasulullah Saw.:

"Janganlah seorang yang beriman itu pergi, melainkan dalam tiga keadaan…, yaitu mencari bekal untuk kembali ke akhirat, memperbaiki kehidupan, dan mencari kelezatan yang tidak haram."

Dan juga apa yang telah diriwayatkan, yang semakna dengan hadis tersebut, adalah sebagai berikut:

"Bagi orang yang berakal hendaknya memiliki empat masa, yaitu: masa untuk berkomunikasi dengan Tuhannya, masa untuk mawas diri, masa untuk merenungkan ciptaan Allah dan masa untuk aktivitas makan dan minum."

Masa yang terakhir disebutkan ini, merupakan masa yang menjadi penopang bagi masa yang lain. Namun, masa kesibukan makan dan minum itu tidak layak dikosongkan dari amal yang utama, yaitu zikir dan tafakur. Sebab, makanan yang ia makan itu, memiliki keajaiban-keajaiban apabila ia mau merenungkannya. Yang demikian inilah yang lebih utama daripada sebagian besar amalan lahiriyah.

Dalam rangka menghayati tiga macam waktu tersebut, ada penyair Arab yang mengatakan:

"Kemarin Anda telah pergi
sebagai saksi yang sederhana
pagi-pagi di hari ini
sebagai saksi bagi Anda.

Jika kemarin Anda berada
berbuat amal-amal yang keji
amal yang baik ikutkan saja
dengan begitu Anda terpuji.

Jangan mengundur amal yang baik
di hari ini ke esok hari
mungkin saja datangnya esok
padahal Anda orang yang mati

Hari ini Anda betulkan
kepada Anda guna kembali
hari kemarin yang terus jalan
tiada mungkin dapat kembali

Di antara motivasi yang paling indah dalam rangka bekerja di masa hidup ini, demi melaksanakan hak masa kini, adalah hadis Nabi yang amat mengherankan yang telah lebih dahulu kita hayati, yaitu sabda beliau berikut ini: *"Apabila hari Kiamat telah tiba, sedangkan di tangan seseorang dari kalian terdapat bibit pohon kurma (cangkokan), maka bila ia berkemampuan menanamnya, baiklah ia menanamnya."*

Di sini kita perlu berhenti untuk berpikir dan memahami apa yang tersirat dalam hadis yang indah tersebut. Kita perlu bertanya: *Mengapa Rasulullah menyuruh pemilik bibit kurma agar menanamnya bila ia berkemampuan?*

Sesungguhnya, ia tidak akan memetik buah di esok hari. Ia tidak menanam apa yang ditanam, melainkan orang sesudahnyalah yang akan dapat memetik hasilnya. Sebagaimana pernah dikatakan kepada seorang yang telah tua bangka yang sedang menanam pohon zaitun, padahal tuan telah berada di tepian liang kubur? Ia menjawab: *"Orang sebelum kami telah menanam untuk kami, kemudian kami memetik hasilnya. Karena itu kami menanam supaya orang setelah kami dapat memetik hasilnya".*

Apa yang disebutkan dalam hadis tersebut di atas, menunjukkan bahwa seseorang tak mungkin hidup hingga memetik hasil di esok hari dari apa yang ditanam hari ini. Sebab, hari kiamat telah tiba atau hampir tiba. Seseorang tak mempunyai keinginan untuk hidup. Jika demikian, apakah maksud menanam dalam waktu sekejap itu.

Sesungguhnya, permasalahan yang jelas dalam hadis di atas adalah tentang kehormatan kerja, baik hasilnya dapat diambil manfaat oleh seseorang ataupun tidak. Di samping itu, memberikan isyarat bahwa manusia muslim tidak boleh meninggalkan upaya memakmurkan bumi dan meningkatkan produksi dalam rangka mengisi kehidupan. Ia tidak boleh berhenti dari bekerja dan memberi manfaat selama hayat masih dikandung badan.

Ia tak boleh menghayati kehidupan tanpa amal, walaupun masa sekejap saja, dan kendati Israil telah memegang terompetnya untuk ditiup, yang sesu-dahnya akan hancurlah singgasana kehidupan seluruhnya.

Sesungguhnya, menanam bibit kurma dalam contoh yang dituturkan hadis tersebut, menggam-barkan cara melaksanakan hak masa kini, hak masa yang sedang dihayati dengan melepaskan pandangan ke masa lalu atau masa depan.

d *Resep Panjang Umur* f

Suatu fakta yang jelas dan tidak diragukan lagi, bahwa manusia itu sesuai dengan fitrahnya, menginginkan hidup. Dan dalam hidupnya, ia ingin panjang umur, terlebih ingin hidup kekal selamanya kalau memungkinkan.

Melalui pintu naluri tersebut—naluri ingin hidup kekal—iblis masuk menggoda Adam, bapak umat manusia. Ia mengulurkan penipuan kepada Adam agar mau makan buah pohon terlarang, sebagaimana disinyalir dalam firman Allah SWT:

فَوَسْوَسَ اِلَيْهِ الشَّيْطٰنُ قَالَ يٰاٰدَمُ هَلْ اَدُلُّكَ عَلٰى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلٰى

"Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi[1] *dan kerajaan yang tidak akan binasa?"* (QS. Thaha: 120)

1 Pohon itu dinamakan "Syajaratulkhuldi" (pohon kekekalan), karena menurut bisikan setan, orang yang memakan buahnya akan kekal, tidak akan mati.

Agama Islam sendiri menilai panjang umur sebagai kenikmatan, apabila dipergunakan untuk membela kebenaran dan kebaikan. Baginda Nabi Saw. pernah ditanya, *"Manusia manakah yang lebih utama?"* Beliau menjawab: *"Yaitu orang yang panjang umurnya dan baik amal perbuatannya"* (HR. Turmudzi).

Namun begitu, suatu hal yang tidak syak lagi, bahwa kematian itu sungguh menyedihkan kehidupan manusia, sebab cukup banyak kematian menikam pemuda di awal usia mudanya, mendatangi pengantin di awal hari perkawinannya, menerkam satu-satunya orang yang menjadi penuntun keluarga, menyambar orang kaya yang bermewah-mewahan dalam kenikmatan dan kemakmurannya, serta menikam hakim yang ditakuti dari kalangan penjaganya dan para penghormatnya. Oleh karena itu, kematian dinamakan pemutus kelezatan dan pemisah antara golongan.

Jikalau mati itu merupakan akhir perjalanan dan akhir kehidupan, maka tak ragu lagi bahwa umur itu sangat pendek, walaupun manusia itu bercita-cita jauh dan usianya dipanjangkan. Umur adalah hari-hari yang dapat dibilang dan nafas-nafas yang terbatas yang diputuskan oleh kematian dengan tanpa minta izin, dan menjadikan yang punya umur tadi tinggal dalam berita.

"Vonis mati berlaku bagi makhluk semua
dunia ini bukanlah kampung yang baka
sementara manusia itu sentral berita
pada akhirnya mereka jadi bahan berita."

Dalam Hadis mulia disabdakan:

"Hiduplah sesuka hatimu, karena engkau akan mati. Cintailah orang sesukamu, karena engkau akan berpisah dan berbuatlah sesukamu karena engkau akan dibalas dengannya dan bertanggung jawab terhadapnya." (HR. Thabrani)

Dan sungguh benar juga apa yang dikatakan oleh Abul 'Ataahiyah:

"Pada diri makhluk hidup
pertanda mati terlihat jelas
hai miskin, ratapilah dirimu
jika engkau sedang meratap
engkau pasti akan mati
walau diberi usia Nabi Nuh."

Ilmu kedokteran yang telah sukses dapat mencangkok jantung ditempatkan di jantung yang lain, ilmu teknologi yang telah berhasil menerbangkan manusia dan mendarat di permukaan bulan, tak dapat melawan penyakit tua (pikun). Demikian pula, tak dapat mengembalikan orang yang telah tua menjadi muda belia lagi setelah dikembalikan pada usia yang menghinakan. Jika umur manusia itu memang terbatas dengan bentuk seperti tersebut di atas, lalu bagaimana ia dapat mencapai panjang umur? Maka sungguh benarlah sabda Rasulullah Saw.:

"Allah tidak menurunkan suatu penyakit melainkan juga menurunkan obatnya, kecuali penyakit lemah sebab tua (pikun)." (HR. Bukhari)

Di sini kita perlu merenungkan, pengertian umur yang benar menurut Islam, yaitu umur yang hakiki bagi manusia, bukanlah tahun-tahun yang ia habiskan, yang ia lalui semenjak ia lahir sampai wafat. Akan tetapi, umur yang hakiki adalah kadar amal saleh dan amal baik yang dicatat dalam buku catatan amal yang disimpan di sisi Allah.

Dan tidaklah aneh, jika Anda mendapati orang yang diberi umur lebih dari seratus tahun, namun buku catatan amal yang mencatat ketakwaannya kepada Allah dan jasanya memberikan kemanfaatan kepada para hamba-Nya, masih kosong atau hampir saja kosong tak ada isinya.

Artinya, buku catatannya hanya mencatat piutang, jika kita berbicara dengan bahasa perbankkan. Namun, terkadang ada juga orang yang masih muda telah meninggal dunia, tetapi buku catatan amalnya dalam tahun-tahun yang relatif sedikit setelah usia dewasa, telah penuh berisi amal-amal yang bernilai agung.

Relevan dengan penjelasan di atas, Syeikh Ibnu 'Atha'illah, *Shahibul Hikam,* berkata, *"Banyak sekali umur yang cukup panjang, namun sedikit isinya. Dan banyak sekali umur yang pendek, namun cukup banyak isinya. Barangsiapa yang dianugerahi efisiensi umur (berkah umur), maka dalam waktu sebentar saja ia mendapatkan anugerah Allah yang tidak dapat diungkapkan dengan kata dan tidak dapat juga ditunjukkan".*

Jika demikian halnya, maka seseorang akan dapat mencapai panjang umur, sesuai dengan kadar pengabdiannya kepada Allah dan sikap baiknya kepada sesama makhluk-Nya, apabila dalam beramal dapat menyempurnakan keikhlasan dan kebaikan, maka keutamaan dan pahalanya akan lebih besar di sisi Allah SWT.

Selaras dengan jasa dan impresi amalnya bagi kehidupan orang lain, maka di situlah keberadaan nilai dan kedudukannya, seperti memberikan petunjuk kepada mereka, menyelamatkan mereka dari kehancuran, menghilangkan kesusahan, menghapuskan kezaliman, menolak para musuh dan amal perbuatan yang lain, yang kemanfaatannya dapat menular kepada individu atau masyarakat atau umat manusia seluruhnya.

Dari sini dapat diketahui bahwa suatu amal seperti dakwah, menyebarluaskan agama Allah, dan berjuang di jalan-Nya, mempunyai kedudukan di sisi Allah sebagai puncak amal perbuatan yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah Saw.:

"Barangsiapa mengajak kepada petunjuk kebaikan, maka baginya pahala semisal pahala-pahala orang yang mengikutinya. Sedangkan pahala mereka tidak dikurangi sedikitpun." (HR. Muslim)

Beliau bersabda lagi:

"Sesungguhnya di surga itu terdapat seratus tingkatan yang disediakan untuk orang-orang yang berjuang di jalan Allah. Jarak antara dua tingkatan itu seperti jarak antara langit dan bumi." (HR. Bukhari)

Demikian halnya, keadilan yang ditegakkan oleh para pemimpin dan penguasa pemerintahan. Sebab, menegakkan keadilan berarti memberikan kebaikan kepada sekumpulan besar umat manusia, yang terkadang terdiri atas beberapa suku bangsa, dan beberapa umat.

Di samping itu, berarti juga memerangi hawa nafsu, melawan dorongan-dorongan keinginan nafsu atau dorongan pilih kasih atau penyelewengan. Oleh karena itu, dalam hadis disebutkan:

"Satu hari dari pemimpin yang adil, adalah lebih baik daripada ibadah selama enam puluh tahun." (HR. Thabrani)

Dalam suatu kisah, ada seorang lelaki dari sahabat Nabi Saw. berjalan melewati jalan di tepi gunung, yang di tempat itu terdapat sumber air tawar. Ia tertarik lalu ia pun berkata, *"Seandainya aku mengisolir diri dari umat manusia maka tentunya aku dapat tekun beribadah di tengah ini. Namun, aku tak berani melakukannya sebelum aku minta izin kepada Rasulullah Saw."* Setelah meminta izin, maka Rasulullah Saw. bersabda: *"Janganlah engkau lakukan. Sebab, keberadaan seseorang dari kalian di jalan Allah adalah lebih utama daripada salat di rumahnya selama tujuh puluh tahun. Apakah kalian tidak menginginkan Allah mengampuni kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga? Berperanglah di jalan Allah. Barangsiapa berperang di jalan Allah sekedar masa memerah susu unta, maka pastilah surga baginya."* (HR. Turmudzi)

Begitulah, amal perbuatan akan bernilai utama dan berbeda dengan berbagai kesan yang diaki-batkannya. Orang yang berbahagia adalah orang yang senantiasa bersemangat mengerjakan yang lebih utama, sebagaimana Allah SWT telah berfirman:

فَبَشِّرْ عِبَادِ ۙ ﴿١٧﴾ الَّذِيْنَ يَسْتَمِعُوْنَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُوْنَ اَحْسَنَهٗ ۗ

"Sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya."[2] (QS. Az-Zumar: 17-18)

Banyak sekali orang yang memperoleh perto-longan ketika mengerjakan amal-amal yang besar dalam jangka waktu yang singkat, sehingga keberhasilannya itu dianggap sebagai suatu mukjizat atau keluarbiasaan. Padahal, bukanlah keluar-biasaan, namun itulah efisiensi (keberkahan) dan pertolongan dari Allah.

Cukuplah kita melihat, bahwa Rasulullah Saw. telah dapat mengeluarkan umat manusia ini dari kegelapan kufur menuju cahaya Islam, telah berhasil merubah jalan sejarah manusia seluruhnya hingga dewasa ini, sampai sekehendak Allah, dalam tempo dua puluh tiga tahun.

Beliau telah berhasil mendirikan agama baru, mendidik generasi yang tak ada tolok bandingannya, membangun umat yang ideal dan meletakkan dasar pemerintahan internasional. Dalam tempo yang sebentar, lepas dari segala kesulitan dan handikap yang merintangi jalannya sejak hari pertama.

Kita tidak boleh berkata bahwa Rasulullah Saw. memang diberi kekuatan mukjizat, siapakah yang dapat menyamainya? Di mana posisi kita terhadapnya? Berdasarkan realita,

2 Maksudnya ialah mereka yang mendengarkan ajaran-ajaran alQuran dan ajaran-ajaran yang lain, tetapi yang diikutinya ialah ajaran-ajaran alQuran karena ia adalah yang paling baik.

kehidupan Rasulullah Saw. dalam dakwah dan perjuangannya telah sesuai dengan sunnatullah sebagaimana biasanya.

Mukjizat Beliau yang dibuat melawan musuh bukanlah keluarbiasaan yang bersifat duniawi, namun alQuran. Mukjizat itu datang dalam situasi tertentu dengan mencurahkan segala sarana di muka bumi yang memungkinkan, dan kemudian bantuan dari langit. Sebagaimana pemberian kekuatan dari Allah kepada Beliau sewaktu berhijrah, yaitu ketika Allah memberikan ketenangan hati dan menguatkannya dengan bala tentara yang tidak terlihat.

Demikian pula dalam perang Badar, setelah Beliau mempergunakan segala sarana, Allah memberikan bantuan malaikat yang mengikuti di belakang. Allah SWT telah berfirman:

وَمَا جَعَلَهُ اللّٰهُ اِلَّا بُشْرٰى وَلِتَطْمَىِٕنَّ بِهٖ قُلُوْبُكُمْ ۚ

"Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tentram karenanya." (QS. Al Anfal: 10)

Kemudian marilah kita melihat kepada Khulafa'ur Rasyidin, para sahabat Rasul saw yang bersama mereka dan para tabiin yang mengikuti mereka dengan baik. Bagaimana mereka dapat membuka beberapa kawasan, menyebarluaskan Islam, memberikan pelajaran kepada para umat, memindahkan mereka dari agama Jahiliyah, dari adat kebiasaan dan bahasa mereka dalam puluhan tahun yang dapat dihitung, sehingga para ahli sejarah tercengang di hadapan pergolakan yang dilakukan oleh Islam di dunia, baik dari aspek keagamaan,

kejiwaan, pemikiran, kemasyarakatan maupun politik, dalam waktu kurang dari satu abad.

Marilah kita melihat orang seperti Umar bin Abdul Aziz yang berkemantapan hati mengem-balikan sistem khilafah kepada yang benar, mengembalikan hak dan penganiayaan kepada yang berhak, menunaikan amanat kepada para ahlinya, tanpa menggubris cercaan orang. Pada akhirnya, tidak lebih dari dua setengah tahun, yaitu masa pemerintahannya, telah dapat menegakkan keadilan di muka bumi.

Bertambah beratnya amal dalam timbangan Allah, berlipat ganda nilai dan pahala di sisi-Nya adalah tergantung kepada banyaknya rintangan dalam menempuh jalan dan besarnya bencana serta sedikitnya penolong yang membantunya.

Dari sinilah dapat diketahui kelebihan para sahabat—*radhiyallahu 'anhum*—atas orang-orang sesudah mereka. Sebab, mereka telah beriman, sedangkan umat manusia masih kafir. Mereka telah membenarkan, sedangkan orang lain mendustakan.

Demikian halnya, dapat diketahui kelebihan orang-orang terdahulu lagi, yang pertama-tama masuk Islam di antara sahabat Muhajirin dan Anshar, atas para sahabat sesudah mereka, yang memeluk Islam setelah kota Mekah terbuka, dan setelah kekuatan Islam nampak. Dalam hal ini, Allah SWT telah berfirman:

لَا يَسْتَوِىْ مِنْكُمْ مَّنْ اَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ ۗ اُولٰۤىِٕكَ اَعْظَمُ
دَرَجَةً مِّنَ الَّذِيْنَ اَنْفَقُوْا مِنْۢ بَعْدُ وَقَاتَلُوْا ۗ وَكُلًّا وَّعَدَ اللّٰهُ الْحُسْنٰى ۗ

"Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik." (QS. al-Hadid: 10)

Dan oleh karena itu juga, amal saleh akan berpahala lebih besar dan lebih luhur nilainya di kala kondisi masyarakat telah rusak, dan situasinya telah bergoncang, yaitu ketika para penguasa telah bersikap tiran, para hartawan bermewah-mewah, golongan yang kuat bersikap sombong, para ulama bersikap menipu, perzinaan merajalela, kemungkaran semakin subur dan kebaikan semakin menyamar. Masa seperti itulah yang menurut ulama salaf disebut *'masa lahirnya fitnah dan kehancuran masa'* atau yang menurut kita saat ini dikenal dengan istilah *Zaman Jahiliyah modern*.

Orang-orang yang mengamalkan agama Allah, dan beramal demi agama Allah dalam kondisi seperti itu, seolah-olah mereka itu sahabat-sahabat Nabi Saw. yang baru. Di mana ajaran dan pengalaman agama berbalik ke belakang, sedangkan sikap Jahiliyah datang menghadap. Dalam hadis yang sahih, Nabi telah bersabda:

"Beribadah di masa perselisihan dan fitnah bagaikan hijrah kepadaku." (HR. Muslim, Turmudzi, dan Ibnu Majah)

Diriwayatkan dari Abu Umayyah Asy Sya'bani, ia berkata, *"Aku datang kepada Abu Tsa'labah Al Khasyani, lalu bertanya, "Apa yang kau lakukan dalam mengamalkan ayat*

ini?" Ia menyahut, *"Ayat mana yang engkau maksudkan?"* Saya menjawab, yaitu ayat:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا عَلَيْكُمْ اَنْفُسَكُمْۚ لَا يَضُرُّكُمْ مَّنْ ضَلَّ اِذَا اهْتَدَيْتُمْۗ اِلَى اللّٰهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk.[3] Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan me-nerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. al-Maidah: 105)

Ia berkata, *"Tanyakan ayat itu kepada orang yang waspada. Tanyakan kepada Rasulullah saw".* Maka setelah ditanyakan, Rasulullah saw bersabda: *"Suruhlah manusia berbuat yang makruf (baik) dan laranglah dari munkar, hingga apabila engkau telah melihat sikap kikir dipatuhi, hawa nafsu dituruti, keduniaan didahulukan, setiap orang merasa ujub (heran) terhadap dirinya sendiri dan engkau telah melihat hal-hal yang tidak engkau mampui, maka jagalah dirimu. Sebab, di belakang kalian akan terdapat hari-hari yang memerlukan kesabaran. Kesabaran di hari-hari itu bagaikan memegang bara api. Orang yang beramal baik pada hari-hari tersebut mendapat*

3 Maksudnya kesesatan orang lain itu tidak akan memberi mudharat kepadamu, asal kamu telah mendapat petunjuk. Tapi tidaklah berarti bahwa orang tidak disuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang munkar.

pahala sebagaimana pahala lima puluh orang beramal seperti amalnya" (HR. Ibnu Majah, Turmudzi dan Abu Dawud).

Oleh karena itu, Imam Abu Dawud menambahkan riwayat sebagai berikut: *"Ditanyakan: Wahai Rasulullah, apakah pahala lima puluh orang dari kita ini atau dari mereka?"* Beliau menjawab: *"Bahkan pahala lima puluh orang dari kalian."*

Pada sebagian riwayat disebutkan sebab-sebab yang menjelaskan dilipat gandakannya pahala dengan sabda Rasul Saw.: *"Kalian menjumpakan para penolong dalam melakukan kebajikan, sedangkan mereka tidak menjumpakan penolong dalam mengerjakan kebajikan."*

Perlu dimengerti bahwa hadis tersebut disam-paikan kepada sebagian sahabat setelah agama Islam tersebar luas, umat manusia secara berbondong-bondong telah memeluknya dan telah banyak para penolong mengerjakan kebajikan.

Oleh karena itu, para sahabat Muhajirin dan Anshar yang terdahulu dan pertama-tama memeluk Islam, tidak berjumpa dengan orang-orang yang membantu mereka mengembangkannya. Bahkan, mereka bertemu dengan orang-orang yang memusuhinya, karena itu tak seorangpun yang dapat menjangkau keutamaannya.

Hadis tersebut menghendaki berlangsungnya kewajiban mengajak pada yang makruf dan melarang yang munkar, selama masih ada telinga yang mendengar, hati yang sadar dan selama masih terdapat harapan untuk memenuhi ajakan dalam bentuk apapun. Akan tetapi, ketika berbagai pintu telah tertutup dan berbagai sarana telah putus, sedangkan

masalah yang dihadapi lebih besar dari kemampuan manusia, sebagaimana disinyalir dalam hadis, *"Dan engkau telah melihat keadaan yang tidak kuat engkau hadapi, maka tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah. Di masa ini, orang yang beriman hendaklah melakukan kesabaran hingga Allah memutuskan perintah yang ditetapkan".*

Sabar di sini tak berarti negatif, sebab merupakan upaya menunggu dan menanti yang dibarengi dengan jiwa yang mendidih laksana mendidihnya air di atas api. Oleh karena itu, hadis Nabi Saw. menilai kesabaran seperti memegang bara api.

Kadang-kadang sabar dalam masalah ini berarti berpikir tentang suatu upaya yang amat dalam pemandangannya, yang dapat menimbulkan hasrat merubah kondisi yang telah rusak dari akar-akarnya. Dalam upaya itu, orang-orang yang benar-benar beriman saling membantu, sebab sesuatu yang tidak dapat ditangani oleh seseorang, kadang-kadang dapat diselesaikan oleh masyarakat.

Seseorang adalah sedikit dengan sifat individunya, dan akan banyak dengan kawan-kawannya, sedangkan bantuan Allah berada dalam persatuan masyarakat (jemaah). Barangkali seperti itulah yang dimaksudkan dengan amal, di mana pelakunya akan diberi balasan dengan pahala lima puluh orang yang beramal seperti amalannya. Bahkan, seperti pahala lima puluh orang dari sebagian sahabat Nabi Saw.

Hadis tersebut memberikan pengertian bahwa amal tersebut merupakan suatu jenis amalan para sahabat Nabi Saw., seperti berpegang teguh pada kebenaran, bersatu dalam membela Islam, melawan umat Jahiliyah, menyerahkan jiwa dan harta di jalan Allah, sabar dan menahan diri dalam

memperjuangkan itu semua, hingga Allah menyempurnakan cahaya Islam, kendati orang-orang kafir menaruh rasa benci.

Umur Kedua Bagi Manusia

Manusia yang diberi pertolongan atau taufik mengisi waktunya, tentu dapat mencapai panjang umur. Ia dapat memperpanjang hidup sampai sekehendak Allah setelah ia mati. Ia mempunyai nilai hidup, sekalipun ia telah mati dalam kubur. Ia dapat melakukan misi kepada orang yang masih hidup, walaupun ia telah disemayamkan. Kenyataan itu dapat dicapai apabila seseorang dapat meninggalkan jasa yang dapat dirasakan manfaatnya oleh umat manusia secara luas, baik berupa ilmu yang bermanfaat, amal saleh, kesan yang baik, perjalanan yang bagus yang tetap dilestarikan, yayasan sosial yang memberikan hasil maupun keturunan yang saleh yang telah terdidik dengan baik.

Itu semua menjadikan nilai hidup dan perilaku baik bagi seseorang yang bermakna sepanjang masa. Dalam kaitan ini, Imam Muslim telah meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw.:

"Apabila anak Adam telah mati, maka terputuslah amalnya, kecuali tiga macam, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang mendoakannya." (HR. Muslim dari Abu Hurairah)

Dalam hadis yang lain, dikandung perincian dari tiga macam amal tersebut, yaitu sebagai berikut:

"Sesungguhnya di antara amal dan kebaikan seorang mukmin yang dapat menyusul setelah kematiannya ialah: ilmu yang diajarkan dan disebarluaskan, anak yang saleh yang ditinggalkan, mushsyaf yang diwariskan, masjid yang dibangun, rumah untuk ibnu sabil yang dibangun, sungai yang dialirkan, sedekah yang dikeluarkan dari harta sewaktu sehatnya dan hidupnya. Semua itu akan menyusul setelah kematiannya." (HR. Ibnu Majah dengan sanad yang sahih dan riwayat Al Baihaqi)

Imam Muslim dalam Kitab Sahihnya juga menyebutkan sebuah hadis:

"Barangsiapa melakukan perjalanan yang baik, maka baginya pahala perjalanan itu dan pahala orang yang mengamalkannya sampai hari kiamat." (HR. Muslim)

Oleh karena itu, Allah SWT telah berfirman dalam alQuran:

اِنَّا نَحْنُ نُحْيِ الْمَوْتٰى وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوْا وَاٰثَارَهُمْ ۗ

"Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan." (QS. Yasin: 12)

يُنَبَّؤُا الْاِنْسَانُ يَوْمَىِٕذٍۢ بِمَا قَدَّمَ وَاَخَّرَ ۗ

"Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya." (QS. al-Qiyamah: 13)

Umat manusia telah sepakat bahwa *sebutan yang baik* yang ditinggalkan oleh seseorang yang telah meninggal, dianggap sebagai usia yang lain baginya, yaitu usia yang tidak terbatas setelah usia yang terbatas. Berkaitan dengan hal tersebut, penyair Al-Mutanabbi mengatakan:

"Sebutan baik bagi pemuda
itulah umur yang kedua
kebutuhannya membencikan
lebihnya hidup banyak kerjaan"

Sementara itu, Syauqi menciptakan syair yang senada dan dipersembahkan dalam bentuk dinamis. Dia mengatakannya ketika mengucapkan bela sungkawa kepada Musthafa Kamil, sebagai berikut:

"Denyut jantung seseorang
adalah berkata kepadanya
bahwasanya kehidupan orang
menit dan detik berjalan saja.
Luhurkanlah setelah matimu
'sebutan baik' bagi dirimu
sebutan baik bagi manusia
itulah umur yang kedua."

Oleh karena itu, tidak heran jika doa bapak para nabi, yaitu Nabiyullah Ibrahim as. merupakan doa yang memanjatkan permohonan agar memperoleh sebutan baik di kalangan orang-orang yang datang kemudian, sebagaimana firman Allah SWT:

وَاجْعَلْ لِّيْ لِسَانَ صِدْقٍ فِى الْاٰخِرِيْنَۙ

"Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian." (QS. as-Syu'ara': 84)

Sungguh besar sekali perbedaannya antara orang yang mati, sedangkan hati merasa sedih, mata menangis dan lisan seluruhnya menyampaikan sanjungan baik serta memohonkan rahmat untuknya. Dan orang yang mati, sedangkan mata tidak menangis, hati tidak merasa sedih dan lisan tidak memohonkan rahmat.

Itulah kelakuan orang yang hidup bersikap negatif, menganiaya dan sombong. Itulah orang yang dikatakan oleh seorang penyair berikut ini:

"Itulah orang-orang yang bila hidup
tidak diserap manfaatnya
jikalau ia meninggal
tidaklah susah kerabatnya."

Dan sebagaimana difirmankan Allah SWT:

كَمْ تَرَكُوْا مِنْ جَنّٰتٍ وَّعُيُوْنٍۙ ﴿٢٥﴾ وَّزُرُوْعٍ وَّمَقَامٍ كَرِيْمٍۙ
﴿٢٦﴾ وَّنَعْمَةٍ كَانُوْا فِيْهَا فٰكِهِيْنَ ﴿٢٧﴾ كَذٰلِكَ ۗوَاَوْرَثْنٰهَا قَوْمًا اٰخَرِيْنَ
﴿٢٨﴾ فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاۤءُ وَالْاَرْضُ وَمَا كَانُوْا مُنْظَرِيْنَ ࣖ ﴿٢٩﴾

"Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah, dan kese-nangan-kesenangan yang mereka menik-matinya, demikianlah. Dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain. Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan merekapun tidak diberi tangguh." (QS. ad-Dukhan: 25-29)

Banyak sekali orang-orang yang seperti mereka itu mati, namun kezaliman, kekufuran, dosa-dosa dan kesesatan mereka tidak ikut mati. Mereka telah mewariskan kepada para murid dan pengikut setianya, yang mengikutinya laksana bulu anak panah.

Apabila orang yang melakukan perjalanan yang baik itu akan memperoleh pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya sampai hari kiamat, maka orang yang menjalankan perjalanan yang buruk akan memikul dosanya dan dosa orang-orang yang mengerjakannya sampai hari kiamat. Dan apabila orang yang meninggalkan ilmu yang bermanfaat, amal salehnya tidak akan putus, maka orang yang meninggalkan kesan yang buruk dan pikiran yang menyesatkan tak putus pula amal buruknya.

Alangkah malangnya, orang-orang yang telah terkubur di bawah tanah, sedang amal perbuatannya yang penuh dosa, pendapatnya yang salah, pikiran-pikirannya yang sesat menyesatkan, yang terjelma dalam buku-buku, artikel-artikel, film-film, sandiwara-sandiwara, pita kaset dan rekaman, senantiasa masih menular dan berperan menghan-curkan akal dan hati, bagaikan api yang membakar tumbuh-tumbuhan yang kering.

Oleh karena itu, para ulama shalihin berkata: *"Berbahagialah orang yang apabila mati, maka mati pula dosa-dosanya. Dan celakalah orang yang mati sedangkan dosa-dosanya senantiasa masih berlangsug sesudahnya."*

d *Bahaya Waktu* f

Dalam hidup ini, terdapat cukup banyak bahaya yang dapat membinasakan waktu bagi manusia serta dapat memakan usianya, apabila ia tidak waspada terhadap bahaya tersebut. Beberapa di antara bahaya-bahaya itu adalah kelalaian, menunda-nunda waktu, dan mencerca masa.

Kelalaian

Kelalaian adalah suatu penyakit yang menimpa akal dan hati manusia, sehingga ia hilang kesa-darannya terhadap kejadian-kejadian yang dihadapi, pergantian malam dan siang, dan hilang kesadaran-nya terhadap faedah sesuatu dan akibat segala urusan.

Ia hanya memerhatikan bentuk lahir, bukan makna yang terkandung. Memerhatikan lahiriah bukan yang hakiki, memerhatikan kulit bukan intisari, dan memerhatikan permulaan bukan tujuan akhir.

AlQuranul Karim telah mengingatkan tentang bahaya kelalaian, sehingga menyimbolkan orang-orang yang lalai bagai kayu bakar neraka Jahannam. Dan menilai mereka lebih sesat daripada binatang, sebagaimana firman Allah SWT:

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (QS. al-A'raf: 179).

AlQuran juga mencatat adanya orang-orang yang mementingkan pengertian lahir, bukan hakikat dan intisari pengertian. Dalam hal ini, AlQuran menyebutkannya dalam surat Ar Ruum ayat 6-7:

"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedangkan mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai."

Di samping itu, AlQuran juga memperingatkan kepada Rasul saw, sebagaimana difirmankan Allah SWT:

"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai." (QS. al-A'raf: 205)

Pada ayat yang lain, juga difirmankan:

"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." (QS. al-Kahfi: 28)

Di antara bencana yang nyata, yang menimpa umat Islam, ialah adanya beberapa peristiwa bagaikan menggoncangkan gunung, namun mereka tetap saja tidak mengambil pelajaran, tidak berubah dan tenang-tenang saja. Seolah-olah dianggapnya sebagai sandiwara yang dipentaskan.

Dari sinilah maka di antara doa yang dipanjatkan oleh Abu Bakar ra ialah sebagai berikut:

"Ya Allah, janganlah Engkau tinggalkan aku dalam kelengahan dan janganlah Engkau jadikan aku dari golongan orang-orang yang lalai."

Sementara itu, Syeikh Sahal bin Abdullah berpesan, "Waspadalah engkau dari bersahabat dengan tiga kelompok manusia, yaitu: Ulama yang bersikap tidak acuh, para sufi yang bodoh dan para penguasa yang lalai."

Menunda-nunda waktu

Bahaya yang lain yang lebih mengerikan lagi terhadap upaya manusia menggunakan masa kini adalah menunda waktu, sehingga perkataan *nanti saja* menjadi lambangnya dan karakter jalan hidupnya.

Oleh karena itu, perlu dimengerti bahwa di antara hak Anda terhadap masa kini (masa yang sedang dihayati) hendaklah Anda mengisinya dengan ilmu yang bermanfaat dan amal baik.

Janganlah Anda menunda hingga esok hari, karena masa kini Anda akan hilang menjadi masa lalu yang tidak dapat kembali. Hendaklah Anda menanam hari ini agar dapat panen esok hari. Jika tidak demikian, Anda akan menyesal dan penyesalan itu sudah tak berguna, sebagaimana seorang penyair Arab mengatakan sebagai berikut:

"Di hari berhimpun nanti
Anda tak punya sama sekali
selain bekal sebelum mati
sampai datangnya berhimpun nanti.
Jikalau Anda tidak menanam
padahal Anda lihat pengetam
tentulah Anda menyesal diri
karena lalai menanam biji."

Imam Hasan Al Bashri pernah berpesan, "Waspadalah dari sikap menunda waktu. Sebab, Anda berada di hari ini, bukan di esok hari. Jikalau Anda punya hari esok, maka jadilah hari esok itu seperti hari ini. Karena, kalau Anda punya hari esok, maka Anda tidak akan menyesali kelalaian di hari ini".

Sementara itu, Muhammad bin Samurah As Saaih, pernah mengirim surat kepada Yusuf bin Asbaath, sebagai berikut, "Awas-awaslah terhadap sikap menunda waktu. Jangan sampai sikap itu menguasai dirimu dan bersemayam

dalam hatimu. Sebab, sikap itu merupakan sarang kelelahan dan tempat kehancuran. Dengan sikap itu berbagai cita-cita akan berhenti, dan berbagai waktu terpotong-potong. Jikalau engkau melakukan sikap tersebut, kemantapan hatimu akan terlepas dan demikian pula hawa nafsumu akan mengulur-ulur waktu. Akan tetapi, bila keduanya kembali, rasa jemu yang telah pergi darimu juga kembali lagi. Dan ketika rasa jemu menunda waktu itu kembali kepada dirimu, maka dirimu tidak akan memberikan kemanfaatan apapun. Karena itu, wahai saudaraku segeralah berbuat apa saja, sebab engkau diharapkan memiliki sikap kesegeraannya. Dan bersungguh-sungguhlah, sebab problema yang engkau hadapi adalah berat. Bangunlah dari tidurmu. Sadarlah dari kelengah-anmu, dan ingat-ingatlah apa yang telah berlalu, sedangkan engkau mengalpakannya. Sebab, Allah Maha Menetapkan lagi Maha Memperhitungkan. Seolah-olah engkau menghadapi suatu problem yang mengejutkan. Carilah keuntungan dengan perbuatan yang engkau lakukan, dan baiklah menyesal terhadap apa yang telah engkau alpakan."

Dalam sikap menunda waktu dan mengakhirkan kewajiban hari ini sampai esok hari, terdapat beberapa bahaya, lima di antaranya adalah: ***Pertama,*** Anda belum tentu dijamin hidup hingga esok hari. Dalam hal ini pernah terjadi dialog antara seseorang yang saleh dengan seorang raja. Sang raja memanggilnya untuk mengikuti jamuan makan. Si saleh tadi menjawab bahwa dia sedang berpuasa, maka sang raja berkata, "Berbukalah dan ber-puasalah besok pagi saja. Si saleh menjawab, Apakah tuan raja dapat menjamin saya bisa hidup sampai besok pagi?"

Kiranya siapakah yang dapat menjamin sese-orang bisa hidup sampai esok hari, padahal kematian itu datang secara mendadak dan dengan berbagai macam cara?

Di sini kita perlu merenungi kata-kata yang disenandungkan oleh seorang penyair yang saleh, berikut ini:

"Carilah bekal dari takwa
karena Anda tidak mengerti
jikalau malam gelap gulita
sampai fajarkah hidup menanti.
Banyak sekali orang yang sehat
ia meninggal tanpa derita
banyak sekali orang yang sakit
iapun hidup sepanjang masa
Banyak pemuda di sore hari
dan pagi hari aman sentosa
kain kafannya ditenun rapi
tidak mengerti tidak merasa."

Kematian yang mendadak di masa sekarang ini, lebih banyak terjadi daripada di masa lalu. Lepas dari kemajuan ilmu kedokteran dan ilmu penge-tahuan moderen, namun kedokteran tidak dapat mencegah kematian dengan sebab *saktah* (penyakit mati seluruh badan), dan mati sebab *zib-hah* (mati terbunuh) dan lain-lain.

Ilmu pengetahuan modern pun tak dapat mencegah kematian dengan sebab berbagai macam kejadian, yang tak dapat dihitung setiap hari, yang diakibatkan oleh peralatan-

peralatan peradaban moderen, seperti mobil, kapal udara, peralatan mekanik, listrik dan lain-lain. Bahkan, ilmu pengetahuan moderen itu sendiri yang memper-siapkan kematian dengan sebab-sebab tersebut, di mana umat manusia sebelum era industri dalam kondisi selamat dari peralatan tersebut.

Kedua, jika Anda menjamin hidup Anda sampai esok hari, maka Anda tak akan selamat dari datangnya penyakit atau kesibukan yang baru atau malapetaka yang turun.

Oleh karena itu, maka yang merupakan sikap teguh hati adalah Anda bersegera mengerjakan kebaikan-kebaikan dan menunaikan kewajiban-kewajiban. Dan merupakan sikap malas, jika Anda menunda waktu dan mengakhirkannya, hingga terluputlah kesempatan yang baik dari Anda, dan Anda akan mengeluh dari duka cita, sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair berikut ini:

"Aku tak akan menunda-nunda
pekerjaan kini ke esok hari
semata-mata karena malas
karena hari para pemalas
mesti menunda ke esok hari."

Dan juga dikatakan oleh penyair lain:

"Kerjakan tugas di hari ini
jangan menanti ke hari esok
tiada penanggung derita ngeri
yang siap datang di hari esok."

Sementara itu, Nabi Muhammad saw pernah memberikan nasehat kepada seorang lelaki dengan sabdanya:

"Pergunakanlah lima kesempatan, sebelum datangnya lima halangan. Hidupmu sebelum kematianmu, kesehatanmu sebelum sakitmu, peluangmu sebelum kesibukanmu, masa mudamu sebelum masa tuamu dan keka-yaanmu sebelum kematianmu." (HR. Ahmad)

Oleh karena itu, salah seorang ulama memberi nasihat kepada sebagian pemuda, "Beramallah sebelum Anda tak mampu beramal. Sebab, aku berupaya untuk beramal hari ini, sedangkan aku tidak kuasa". Selain itu, Hafshah binti Siriin juga berkata, "Wahai generasi muda, beramallah. Sebab, beramal itu ada di masa muda".

Ketiga, setiap hari itu ada amaliahnya dan setiap waktu terdapat kewajiban-kewajiban. Jadi sebenarnya, dalam hidup ini tak ada waktu yang kosong dari amaliah.

Tatkala dikatakan kepada Umar bin Abdul Aziz, di mana telah nampak padanya rasa lelah akibat banyak beramal, "Undurkanlah amal ini ke esok hari!" Beliau menjawab, "Sungguh telah melemahkan aku amal perbuatan sehari, betapa lemahnya diriku, jikalau berkumpul padaku amalan dua hari".

Syeikh Ibnu 'Atha'illah dalam bukunya *Al Hikam* pernah berkata, "Hak-hak dalam waktu dimung-kinkan dapat diqadha. Tetapi hak-hak waktu tak mungkin dapat diqadha. Sebab, tiada waktu yang datang, melainkan Anda mempunyai hak yang baru dan perintah yang kokoh dari Allah. Bagaimana

Anda bisa meng-qadha hak waktu yang lain, padahal Anda belum menunaikan hak Allah di waktu itu".

Keempat, mengakhirkan ketaatan dan menunda waktu dalam mengerjakan kebaikan, akan menja-dikan hawa nafsu terbiasa meninggalkannya, sedangkan kebiasaan itu apabila telah melekat akan menjadi karakter yang sulit dilepaskan, sehingga membuat seseorang secara logika merasa puas dengan kewajiban bersegera mengerjakan ketaatan dan amal saleh. Namun, ia tidak menemukan pertolongan untuk merealisir kehendaknya. Malahan ia merasa berat dan berpaling meninggalkannya. Apabila pada suatu hari ia melangkah untuk beramal, maka seolah-olah ia memikul gunung.

Kondisi tersebut kita jumpai pula dalam sikap menunda waktu untuk bertaubat dari kemaksiatan dan perbuatan yang salah, sebab nafsu telah terbiasa untuk menumpuk dosa dan bergelimang dalam syahwat, sehingga sulit sekali melepaskannya. Karena setiap hari bertambah mencintainya dan bertambah melekat dengannya. Besarnya bentuk maksiat semakin bertambah dan bekasnya dalam hati semakin tumbuh besar, sehingga menutupi dan kegelapannya menjadi rata. Akhirnya, hati tersebut tak dapat ditembus oleh pancaran petunjuk atau sinar cahaya-Nya. Hal ini disabdakan dalam hadis, di bawah ini:

"Sesungguhnya orang yang beriman itu apabila berbuat dosa, maka tumbuhlah titik hitam di hatinya. Bila ia bertaubat, mencabut perbu-atannya dan mohon ampunan, maka mengki-latlah hatinya dari titik hitam tersebut. Dan apabila ia menambah dosa, maka bertambah besarlah titik hitam tadi, hingga menutupi hatinya. Itulah tutup yang disebutkan oleh

Allah dalam kitab-Nya: Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka." (HR. Turmudzi)

Kelima, beramal itu sebagai komitmen manusia yang hidup. Jadi, orang yang tidak beramal, pada hakikatnya tidak berhak menghayati hidup. Sebab, beramal itu senantiasa dituntut selama masih mempunyai urat yang berdenyut, baik yang dikerjakan itu berupa amalan keagamaan atau keduniaan.

Oleh karena itu, perlu sekali merenungkan kata-kata mutiara yang telah populer di kalangan kaum muslimin, yaitu: "Bekerjalah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup selamanya. Dan beramallah untuk akhiratmu, seakan-akan engkau akan mati besok pagi.

Mencerca masa (waktu)

Di antara bahaya yang perlu diwaspadai dan sikap negatif yang melambatkan amal perbuatan, ialah mencerca masa dan selalu mengadukan penindasan masa. Oleh karena itu, sebagian manusia menggambarkan masa sebagai lawan yang menin-dasnya, sebagai musuh yang mengintainya, sebagai hakim tiran yang menghukum orang tak bersalah, memberi petunjuk para pejabat dan memihak si Zaed yang sedang bermusuhan dengan Amru, dengan tanpa sebab selain hanya menuruti hawa nafsu atau bertindak membabi buta yang satu kali benar dan beberapa kali salah.

Itu semua, akibat faham Jabbariyah yang berusaha membersihkan diri individu dan masya-rakat, melarikan diri dari tanggungjawab terhadap amal perbuatan dan kesalahan mereka. Dan berusaha memikulkan dosa mereka kepada orang

lain. Lantas sebagian mereka itu menimpakannya kepada sebagian yang lain, atau kepada masa, atau kepada takdir, atau kepada nasib, atau kepada situasi, atau kepada yang lain. Kewajiban mereka yang semes-tinya adalah memerhatikan bencana yang menimpa mereka sendiri, dan memikirkan mengapa kenik-matan mereka dicabut.

Mereka berkewajiban memecahkan problema tersebut lebih dalam daripada pemikiran yang biasa, yang dapat menghubungkan antara sebab akibat, sesuai dengan sunnatullah pada makhluk-Nya. Sebab, masa itu hanyalah sebagai wadah segala kasus yang dijalankan oleh Allah sesuai dengan undang-undang dan ketetapan-Nya. Itulah maksud dari hadis sahih yang berbunyi:

"Janganlah kalian mencerca masa. Karena Allah sendirilah Pencipta masa." (HR. Muslim)

Di sini perlu juga dijelaskan bahwa tatkala kaum muslimin terhalau oleh musuh dalam Perang Uhud, padahal Rasulullah saw bersama mereka, sementara tujuh puluh orang sahabat yang militan gugur, dan mereka mempertanyakan sebab bencana itu menimpa mereka, maka jawaban AlQuran adalah sebagai berikut:

"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar) kamu berkata: Dari mana datangnya (kekalahan) ini? Katakanlah: Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Ali 'Imran: 165)

Al-Qur'an juga menetapkan dasar yang umum, dalam ayat lain yang mengatakan:

"Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerah-kan-Nya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. al-Anfal: 53)

Oleh karena itu, lebih baik jika umat manusia kembali mencela dirinya, berupaya meluruskan yang bengkok dan memperbaiki yang rusak, sebagai ganti dari mencela masa, sebagaimana diingatkan oleh penyair yang mengatakan:

"Sesungguhnya siang dan malam itu
selama silih pergantiannya
tiada rusak di kala itu
namun yang rusak manusianya."

Penyair lain juga mengatakan dalam syairnya:

"Kita mencela kepada masa
padahal cela kita hayati
tiada cela bagi masa
namun yang cela kita sendiri.
Kita mengejek penghayat masa
tanpa alasan ataupun dosa
jikalau masa dapat berkata
tentu mengejek kepada kita."

Dan tidaklah ragu lagi bahwa sebagian para penyair dan para sastrawan menutupi kedurha-kaannya, menganggap kehancuran masyarakat dan penyelewengan hakim dengan pengaduan kepada masa. Namun, mereka tidak menujunya melainkan kepada penghayat masa dan kepada para penguasa di masa itu. Sebagaimana ucapan salah seorang dari mereka berikut ini:

"Aku bertanya kepada masaku
yang sangat cinta kebodohan
yang amat bangga keburukan
yang berciri khusus kejahatan
Aku bertanya kepadanya
adakah jalan menuju keluhuran
jawabnya: ada dua jalan
itulah kebodohan dan kekurangan."

Oleh karena itu, para penyair dan para sastrawan pernah menceritakan bahwa sebagian raja yang berkuasa berkata, "Masa itu adalah penguasa mayapada. Barangsiapa mencerca masa, maka ia berhak menerima siksa".

Sesungguhnya kewajiban orang yang beriman, apabila ditimpa suatu hal yang kurang menye-nangkan, hendaklah ia kembali pada dirinya sendiri, untuk mencercanya. Di samping itu, juga kembali kepada Tuhannya untuk bertaubat dan mohon ampun.

Hendaklah ia mengucapkan apa yang pernah diucapkan oleh kedua ibu bapaknya (Adam dan Hawa) tatkala diusir dari surga, yaitu:

"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi." (QS. al-A'raaf: 23)

Hendaklah ia mengucapkan apa yang pernah diucapkan oleh Nabi Musa as tatkala kembali kepada kaumnya dari bermunajat kepada Tuhannya. Beliau mendapati kaumnya dalam keadaan sesat, mereka menjadikan anak sapi jantan sebagai berhala yang disembah. Namun, tidak dapat berkata dan tidak dapat menunjukkan jalan yang benar.

Mereka tidak mau mendengarkan nasihat-nasihat saudaranya, yaitu Nabi Harun as. Bahkan, mereka mengejeknya dan hampir saja ia membu-nuhnya. Pada saat itulah, Beliau menghadap Allah SWT dengan merendahkan diri dan berdoa:

"Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang" (QS. al-A'raf: 151).

Dan hendaklah ia mengucapkan apa yang pernah diucapkan oleh orang-orang yang sempurna ilmu dan ketakwaannya tatkala sebagian dari mereka gugur syahid, yaitu ucapan:

"Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. Tidak

ada doa mereka selain ucapan: Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami[1] dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir. Karena itu, Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia[2] dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. Ali 'Imran: 146-148).

1 Yaitu melampaui batas-batas hukum yang telah ditetapkan Allah SWT.

2 Pahala dunia dapat berupa kemenangan-kemenangan memperoleh harta rampasan, pujian-pujian dan lain-lain.